**PENGGUNAAN METODE DISKUSI YESUS MENURUT INJIL MATIUS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

**DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 TUNJUNGREJO,**

**KECAMATAN YOSOWILANGUN, KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh :

KORNELIUS VALENTINO NAGATA

NIM : 1803031

PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN KRISTEN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI HAPPY FAMILY

SURABAYA

JULI 2022

**PENGGUNAAN METODE DISKUSI YESUS MENURUT INJIL MATIUS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

**DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 TUNJUNGREJO,**

**KECAMATAN YOSOWILANGUN, KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**



Skripsi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Kristen

**Oleh:**

KORNELIUS VALENTINO NAGATA

NIM : 1803031

**PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI HAPPY FAMILY SURABAYA**

**2022**

**PENGGUNAAN METODE DISKUSI YESUS MENURUT INJIL MATIUS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

**DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 TUNJUNGREJO,**

**KECAMATAN YOSOWILANGUN, KABUPATEN LUMAJANG**

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Skripsi

Diajukan kepada Dewan Dosen

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Penerimaan Gelar

Sarjana Pendidikan Kristen

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Oleh:

KORNELIUS VALENTINO NAGATA

NIM: 1803031

PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI HAPPY FAMILY SURABAYA

2022

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima dan menyetujui skripsi dengan judul “Penggunaan Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 02 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang” yang ditulis oleh Kornelius Valentino Nagata. Skripsi tersebut layak diuji oleh Dewan Penguji untuk memenuhi sebagian dari persyaratan penerimaan gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya.

Disetujui Pada Tanggal:

02 Agustus 2022

Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Erika Damayanti, S.H.,M.Th. Dr. Wahyu Wijiati, M.Th.

SKRIPSI

PENGGUNAAN METODE DISKUSI YESUS MENURUT INJIL MATIUS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 TUNJUNGREJO, KECAMATAN YOSOWILANGUN, KABUPATEN LUMAJANG

Diajukan Oleh:

Kornelius Valentino Nagata

NIM: **18.03.031**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada ujian Skripsi Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Happy Family

Tim Penguji Ujian Tertutup

Penguji 1: Dr. Wahyu Wijiati, M.Th.

Penguji 2: Dr. Widjanadi, M.Th.

Penguji 3: Gideon Ricu Sele, S.Th., M.Pd.

Tim Penguji Ujian Terbuka

Penguji 1: Dr. Erika Damayanti, S.H.,M.Th.

Penguji 2: Dr. Wahyu Wijiati, M.Th.

Penguji 3: Dr. Widjanadi, M.Th.

Penguji 4: Gideon Ricu Sele, S.Th., M.Pd.

Mengetahui,

Ketua STTHF

Dr. Erika Damayanti, S.H.,M.Th.

**PENGESAHAN**

Setelah membaca dan memeriksa dengan teliti, serta memperhatikan proses penelitian dan penyusunan skripsi yang ditulis dan diajukan oleh Kornelius Valentino Nagata dengan judul “Penggunaan Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 02 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang”, maka dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan penerimaan gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya.

Diteriman dan disahkan pada tanggal:

02 Agustus 2022

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Happy Family

Dr. Erika Damayanti, S.H., M.Th.

**PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan susungguhnya bahwa skripsi yang saya susun dengan judul “Penggunaan Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 02 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen adalah hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skipsi berupa pengutip dan rujukan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika keilmuan yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika penulisan yang tidak sesuai norma, kaidah, dan etika keilmuan bahkan klaim orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Surabaya, 02 Agustus 2022

Kornelius Valentino Nagata

**KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena kasih dan penyertaanNya, serta segala hikmat yang telah diberikan kepada penulis sehingga memampukan penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Dialah satu-satunya sumber hikmat yang memberikan tuntunan kepada penulis sehingga penulis mendapatkan banyak ide-ide yang kemudian tertuang dalam karya ilmiah ini. Oleh karena itu penulis mempersembahkan skripsi ini hanya untuk kemuliaan Tuhan Yesus Kristus.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan melalui sarana ataupun prasarana selama ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Erika Damayanti, S.H, M.Th. selaku ketua Sekolah Tinggi Teologi Happy Family. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh staff dan dosen pengajar di Sekolah Tinggi Teologi Happy Family atas ilmu dan wawasan yang sangat berharga yang penulis terima selama perkuliahan.

Kemudian kepada segenap dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan serta kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis, terimakasih banyak kepada Ibu Dr. Erika Damayanti, S.H, M.Th. selaku pembimbing pertama penulis mendapatkan motivasi yang baik. Kepada ibu Dr. Wahyu Wijiati, M.Th. selaku pembimbing kedua penulis yang dengan teliti dan telaten memberikan arahan dan koreksi tajam kepada karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada segenap orang tua asuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menempuh pendidikan di tempat ini dengan memberikan beasiswa penuh dan dibina di dalam asrama sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Happy Family. Kepada bapak/ibu pembina di asrama, penulis mengucapkan terimakasih karena telah membimbing dan membentuk karakter penulis selama tinggal di asrama. Terimakasih bagi teman-teman asrama yang memberikan dukungan dan semangat serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang tiada batas kepada keluarga penulis kepada kedua orang tua tercinta papa Bambang Eko Hendrawan dan mama Soeherni yang selalu memberikan doa, perhatian, dukungan materi, semangat, dan cinta kasih sehingga dalam setiap kesulitan yang telah dialami penulis tetap dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Kepada saudara penulis adik Yosafat Dwi Pamungkas penulis menyampaikan terimakasih banyak atas dukungan yang telah diberikan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap guru di Sekolah Dasar Negeri Tunjungrejo 02 yang telah bersedia membantu selama masa penelitian dan memberikan dukungan serta doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik di sekolah tersebut.

Bagi seluruh mahasiswa/I Sekolah Tinggi Happy Family, penulis mengucapkan terimakasih atas kebersamaannya selama ini sebagai saudara yang berjuang dalam menyelesaikan pembelajaran di Sekolah Tinggi Teologi Happy Family.

Rasa terimakasih juga penulis berikan kepada orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis mencapai berbagai hal. Penulis berdoa kiranya Tuhan Yesus Kristus akan melimpahkan berkat-Nya atas semua jerih payah dan jasa-jasa semua pihak yang telah membantu penulis mencapai kesuksesan studi di Sekolah Tinggi Teologi Happy Family.

Demikianlah dengan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu melalui kata pengantar ini penulis sangat terbuka menerima kritik serta saran yang membangun perbaikan skripsi ini. Namun demikian penulis sangat berharap kiranya skripsi ini dapar memberikan manfaat dan kontribusi bagi seluruh orang yang percaya.

Surabaya, 02 Agustus 2022

Kornelius Valentino Nagata

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGUJI iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

LEMBAT PERNYATAAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 10

1. Manfaat Teoritis 10

2. Manfaat Praktis 11

BAB II KAJIAN TEORITIK 14

A. Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa 14

1. Definisi Metode Diskusi Secara umum 14

a. Jenis Metode Diskusi 16

1) Whole-Group 16

2) Buzz-Group 17

3) Panel 17

4) Symposium 17

5) Caologium 18

6) Informal-Debate 19

7) Fish Bowl 19

b. Peranan Metode Diskusi 20

c. Kegunaan Metode Diskusi 21

d. Yang Harus Dilakukan Dalam Metode Diskusi 22

e. Keuntungan Metode Diskusi 24

f. Kekurangan Metode Diskusi 25

g. Kesalahan Yang Dilakukan Dalam Diskusi 27

h. Pelaksanaan Metode Diskusi 28

i. Evaluasi Seusai Menggunakan Metode Diskusi 29

2. Hasil Belajar 30

a. Definisi Hasil Belajar 30

b. Indikator Hasil Belajar 31

c. Peningkatan Hasil Belajar Siswa 32

1) Peningkatan Secara Kognitif 32

2) Peningkatan Secara Afektif 33

3) Peningkatan Secara Psikomotorik 34

B. Metode diskusi Yesus Menurut Injil Matius 35

1. Latar Belakang Kitab Matius 35

a. Konteks Historis 35

1) Penulis Kitab Matius 36

2) Tahun Penulisan 36

3) Latar Belakang Penulisan dan Penerima Kitab 37

4) Tujuan Penulisan 38

b. Konteks Sastra 39

1) Isi dan Struktur 39

2) Proses Penyuntingan Injil Matius 40

3) Keistimewaan Injil Matius 41

c. Metode Diskusi Yesus yang Terdapat Dalam Injil Matius 42

C. Penelitian Yang Relevan 53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 56

A. Alasan Pemilihan Metode 56

B. Tempat dan Waktu Penelitian 57

1. Tempat Penelitian 57

2. Waktu Penelitian 57

C. Informan 59

D. Teknik Pengumpulan Data 60

1. Observasi Partisipan 61

2. Wawancara 62

E. Teknik Analisis Data 62

1. Reduksi Data 63

2. Penyajian Data 64

3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan 65

F. Pengujian Keabsahan Data 65

1. Member Check 66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67

A. Latar Penelitian 67

1. Latar Belakang Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo 67

2. Latar Belakang Informan 69

B. Hasil Penelitian 70

1. Sub Fokus 1: Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa 70

2. Sub Fokus 2: Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius 76

3. Sub Fokus 3: Penggunaan Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. 79

C. Pembahasan Penelitian 84. 1. Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa 84

2. Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius 86

3. Penggunaan Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang 86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 89

A. Kesimpulan 89

B. Rekomendasi 90

DAFTAR PUSTAKA 92

Lampiran 1: Surat Penetapan Pembimbing 97

Lampiran 2: Surat Penelitian 98

Lampiran 3: Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian 99

Lampiran 4: Daftar Pertanyaan wawancara 100

Lampiran 5: Catatan Lapangan 102

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 57

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang masalah**

Proses pembelajaran diseluruh jenjang pendidikan perlu lebih menekankan pada kemampuan mendapatkan, memilih, dan mengelola informasi atau pengetahuan dengan efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan di atas, orang-orang terdidik yang membangun bangsa ini di masa depan mempunyai kemampuan seperti yang diperlukan sistem pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif matematis, dan berpikir logis.[[1]](#footnote-1) Dengan adanya metode yang efektif akan membuat sebuah tujuan dari pendidikan akan tercapai maksimal.

Permasalahan lain yang timbul adalah sumber-sumber selain guru sudah banyak didapati dan harus disadari sumber-sumber ini lebih baik daripada guru itu sendiri, contohnya internet.  Dr. Ir. Mochamad Wahyudi selaku Rektor Universitas BSI dalam materinya menyampaikan bahwa siswa saat ini mengandalkan internet sebagai sumber informasi utama untuk penggunaan pribadi dan sekolah.[[2]](#footnote-2) Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa siswa sekarang lebih memiliki wawasan yang luas karena adanya internet. Di tengah perkembangan jaman ini dimana guru bukan menjadi sumber utama. Guru harus tetap memerankan perannya sebagai pendidik yang membimbing muridnya. Jika sekarang guru bukan satu-satunya sumber informasi, maka guru harus mulai berpikir kreatif dimana murid dapat mendapatkan pendidikannya di sekolah dan guru tetap mampu mengajar dan dapat bersaing dengan internet. Oleh karena itu guru perlu mengganti metodenya dari metode lama yang berpusat kepada guru menjadi metode yang lebih mengutamakan diskusi bersama. Jika metode yang lama tetap dipertahankan dan tetap menggunakan metode yang kurang tepat maka murid tidak akan antusias dalam belajar di sekolah.

Banyak kritik muncul selama ini bahwa perkara praktik pendidikan masih percaya pada metode ceramah tatap muka antara guru dan siswa, dosen dengan mahasiswa, pelatih dengan peserta pelatihan. Pengukuran kualitas seharusnya sudah berubah, bahwa peningkatan kualitas tidak dapat dilihat hanya dari aktivitas konvensional demikian.[[3]](#footnote-3) Kualitas seorang siswa harusnya mulai diukur dari kemandirian siswa memecahkan sebuah masalah. Guru tidak hanya menyampaikan segala sesuatu untuk murid, namun seharusnya murid juga diberikan kesempatan untuk mencoba mencari pengetahuan sendiri dari sumber lain, selain guru.

Para pendidik masih banyak yang menggunakan metode-metode yang terpusat pada guru atau metode konvensional. Seperti dalam kasus berikut dimana adanya kebuntuan belajar dikarenakan metode yang tidak tepat. Menurut Tri Puji Prianto dalam penelitiannya di kelas X SMK Ma’arif NU 1 Salam, Magelang. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X SMK Ma’arif NU 1 Salam, Magelang tampak kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, dari hasil observasi menemukan bahwa siswa kelas X juga memiliki keterampilan praktik yang rendah, padahal praktik merupakan tujuan penting dari penyelenggaraan pendidikan SMK.[[4]](#footnote-4) Hal ini dikarenakan guru kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Padahal jika guru kreatif dalam mencari metode baru dan mengubah metode yang lama maka pembelajaran akan menghasilkan hasil yang baik. Siswa yang kurang antusias juga mempengaruhi pemahaman siswa tersebut dalam memahami pembelajaran. Namun masalah ini dapat diselesaikan dengan mengganti metode pembelajaran yang lama dan menggunakan metode yang baru yaitu diskusi macromedia flash Dan menurut penelitian tersebut dihasilkan hasil yang baik. Ada peningkatan dalam hasil pembelajaran siswa di SMK tersebut ketika mengganti metode yang lama dengan metode diskusi. Tidak hanya di SMK tersebut namun di sekolah-sekolah lain pun pasti mengalami kasus yang sama. Metode diskusi dapat dijadikan suatu alternative untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga mutu pendidikan juga ikut meningkat.

Permasalahan tentang penggunaan metode yang kurang tepat juga terjadi di sekolah menengah atas negeri 1 Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir, Provinsi Riau, pengajaran sastra yang disajikan kurang bervariasi sehingga mengganggu minat belajar siswa. Hal ini juga menyebabkan siswa di sekolah tersebut jenuh dan kurang tertarik dengan pembelajaran penulisan naskah di pelajaran Bahasa Indonesia.[[5]](#footnote-5) Metode pengajaran yang kurang tepat mempengaruhi minat belajar siswa di sekolah tersebut. Kurang berminatnya siswa dalam sebuah pembelajaran akan membuat pemahaman siswa tidak mendalam. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.

Pada masa sekarang sering kali orang mempertanyakan sesuatu dan akhirnya menimbulkan sebuah diskusi. Dari hasil pembahasan saya dengan salah satu peserta didik di Kabupaten Lumajang yang pernah saya tanyai tentang cara mengajar guru disana, mengatakan, dia lebih suka metode diskusi karena dia bisa menyampaikan pendapatnya dan jauh lebih memahami pelajaran. Namun guru di sekolah tersebut lebih memilih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah.[[6]](#footnote-6) Hal ini juga membuktikan jika metode diskusi diperlukan tidak hanya dalam bidang pelajaran tertentu saja namun dalam dunia pendidikan, Dan metode diskusi memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan.

Tidak hanya itu fakta lain juga mengatakan dalam pembelajaran dengan materi yang begitu luas seperti Pendidikan kewarganegaraan diperlukan metode yang pas agar tidak membuat para siswa jenuh. Namun para guru pengajar yang merasa kurangnya waktu dan luasnya materi yang harus diajarkan, lebih memilih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pengetahuan tersebut. [[7]](#footnote-7) Hal ini membuat penyampaian materi tidak maksimal dan membuat pemahaman siswa kurang mendalam dalam pembelajaran tersebut. Kelas yang jenuh juga akan menimbulkan kemalasan dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun waktu yang dipakai sangat kurang, namun guru harus kreatif dan menggunakan metode yang tepat sehingga pemahaman siswa akan pembelajaran akan maksimal meskipun waktu yang digunakan tidak memadai atau sangat kurang. Jika guru-guru hanya diam dan tidak mau berpikir kreatif dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas maka pembelajaran akan mengalami kebuntuan.

La Moma dalam penelitiannya di Universitas Pattimura menyatakan bahwa kualitas pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode diskusi lebih besar secara statistik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat dari perolehan rata-rata skor postes mahasiswa dari kelompok pembelajaran dengan metode diskusi dan kelompok majelis perwakilan kelas.[[8]](#footnote-8) Dengan pernyataan ini dapat dipastikan bahwa adanya perubahan yang positif terjadi di dalam peningkatan skor postes mahasiswa di Universitas tersebut. Peningkatan ini terjadi karena perubahan metode dari metode konvensional menjadi metode diskusi. Dari sini kita dapat melihat bahwa metode diskusi menyelesaikan permasalahan pemahaman pembelajaran di Universitas tersebut.

Dengan adanya pandemi covid sistem pembelajaran juga mengalami perubahan. Guru-guru mulai menggunakan pengajaran jarak jauh dan metode pembelajaran pun harus disesuaikan kembali. Oleh karena itu guru-guru harus lebih kreatif lagi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru di SDN 2 Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, memutar otak dan menyesuaikan metode pembelajaran dalam kondisi pandemi dia yang sebelumnya menggunakan metode yang digunakan secara langsung di kelas mulai mengubah metode mengajarnya[[9]](#footnote-9). Hal ini memang harus dilakukan meskipun kelas berjalan secara langsung di kelas karena jika metode sudah tidak efektif lagi maka metode tersebut harus diberi variasi atau diganti dengan metode yang lebih efektif.

Maria Ulfah dalam penelitiannya di SMPN 2 Adiwerna kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah menemukan fakta bahwa metode yang dipakai di SMPN tersebut kurang tepat. Sehingga mempengaruhi minat belajar siswa dan hasil belajar siswa.[[10]](#footnote-10) Karena sekolah tersebut masih menggunakan metode yang konvensional sehingga minta belajar siswa kurang. Bahkan menurut penelitian di lapangan oleh Maria Ulfah selama empat tahun mengajar anak-anak datang ke sekolah hanya untuk menjalani kewajiban dari orang tua. Metode yang kurang tepat mempengaruhi pembelajaran dan minat belajar siswa. Dan tentunya akan mempengaruhi pemahaman siswa tentang pembelajaran tersebut.

Data lain dari Nur Aida Kubangun di kelas XI SMA Negeri 11 Ambon menyatakan bahwa penggunaan metode konvensional yang terpusat kepada guru membuat daya serap siswa terhadap pembelajaran rendah.[[11]](#footnote-11) Pembelajaran yang menggunakan metode lama atau tradisional cenderung membosankan. Karena guru yang paling mendominasi kelas dan siswa hanya sebagai pendengar. Hal ini menunjukkan kurangnya kreatifitas guru dan pemahaman guru tentang metode-metode yang menunjang pembelajaran siswa. Guru-guru yang sudah terbiasa menggunakan metode lama telah merasa nyaman dengan metode tersebut. Padahal daya serap atau pemahaman siswa pada suatu pembelajaran harus baik sehingga mereka mengerti dan mendapat ilmu yang baru.

Dari semua fakta diatas penyelesaian masalah kebuntuan pemahaman belajar dapat diatasi dengan metode diskusi. Oleh karena itu metode diskusi yang mengikut sertakan semua peserta di dalam kelas harus diterapkan. Agar suasana belajar dan pemahaman siswa akan pembelajaran mengalami peningkatan dan penyegaran. Metode diskusi membantu pengajar untuk dapat lebih berinteraksi dengan murid dan murid dapat berinteraksi dengan murid yang lain.

Hasil belajar siswa merupakan tujuan dari sebuah pembelajaran. Hasil belajar ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek ini harus menjadi sebuah tolak ukur dari sebuah hasil belajar siswa setelah sekian lama mempelajari suatu hal. Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah khususnya di dalam kelas. makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.[[12]](#footnote-12) Oleh karena itu metode sangat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa.

Dari fakta-fakta diatas, metode diskusi ini benar-benar menjadi sebuah metode yang efektif untuk mengembangkan pola pikir dan keaktifan siswa. Kemudian dengan fakta diatas kita juga dapat menyadari seberapa pentingnya metode diskusi dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti metode diskusi. Penulis ingin memberitahukan kepada pembaca tentang pentingnya metode diskusi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Meskipun memang telah banyak guru yang menyadari bahwa metode diskusi ini cukup efektif untuk memperkuat pemahaman siswa. Namun masih banyak juga orang yang belum memahami metode ini dengan baik.

Penulis sangat ingin menunjukan bahwa metode diskusi yang juga memiliki banyak macamnya dapat menjadi alternatif dalam kebuntuan yang dialami dalam pembelajaran. Banyak orang yang mengetahui metode diskusi namun belum mengerti benar apa itu metode diskusi dan cara penggunaannya. Bahkan dari salah satu fakta yang penulis tunjukan diatas kita dapat mengetahui guru-guru tersebut melupakan metode diskusi karena terlalu nyaman dengan metode yang ada yaitu metode konvensional yang selalu berpusat pada guru.

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas maka fokus masalah ini adalah Penggunaan Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius dalam Meningkatkan Hasil Belajar diSekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo**.** Penelitian ini hanya menyorot penggunaan metode pembelajaran diskusi.

sehingga sub fokus penelitian yang dapat ditemukan adalah

1. Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Metode diskusi Yesus menurut Injil Matius
3. Penggunaan metode diskusi Yesus menurut Injil Matius dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana Metode diskusi Yesus menurut Injil Matius?
3. Bagaimana penggunaan metode diskusi Yesus menurut Injil Matius dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang?

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2. Untuk mengetahui Metode diskusi Yesus menurut Injil Matius.
3. Untuk mengetahui penggunaan metode diskusi Yesus menurut Injil Matius dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang.

**E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat teoritis**

Manfaat Teoritis yang pertama bagi penulis. Penelitian ini bermanfaat agar penulis memiliki pengetahuan yang layak tentang seberapa efektif metode diskusi dalam perkembangan pemahaman siswa di sekolah dasar. Sehingga dapat diketahui secara tertulis perkembangan pemahaman siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen setelah dan sebelum menggunakan metode diskusi.

Kemudian yang kedua, bagi mahasiswa teologi maupun mahasiswa pendidikan agama kristen. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber dasar penelitian dan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Sehingga mendapat pengetahuan-pengetahuan baru yang lebih mendalam dan luas tentang metode diskusi dan cara penggunaannya.

Kemudian yang terakhir,penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumber data perkembangan pemahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama kristen yang dilakukan. Sehingga dapat membandingkan pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode diskusi.

1. **Manfaat Praktis**

Tidak hanya manfaat teoritis namun penelitian ini juga memiliki manfaat praktis.

Manfaat praktis penelitian ini yang pertama untuk guru Pendidikan Agama Kristen dapat dijadikan dasar dalam mengajar dan di praktikkan dalam pengajarannya. Sehingga guru Pendidikan Agama Kristen mendapat referensi mengajar yang lain dan tidak terkesan monoton karena hanya memakai metode yang sama terus-menerus. Hal ini juga dapat menjadikan guru lebih kreatif karena guru harus memikirkan metode diskusi apa yang akan dia pakai. Karena metode diskusi pun memiliki banyak macamnya. Bahkan dalam persiapan metode diskusi juga diperlukan persiapan sehingga guru benar-benar dituntut untuk kreatif.

Kemudian tidak hanya bagi guru penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa sebagai sasaran pembelajaran, yaitu dapat menjadikan siswa lebih memahami pembelajaran yang disampaikan guru. Sehingga hasil dari pembelajaran dapat tercapai maksimal. Bahkan siswa akan lebih memahami arti dari menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pemahaman atau pengertiannya di depan umum. Hal positif lainnya yang akan diterima siswa adalah siswa akan lebih lama dalam mengingat pemahaman tentang suatu pembelajaran karena dia tidak hanya mendengar namun juga memikirkannya dengan matang sehingga siswa benar-benar memahami materi yang disampaikan.

Kemudian yang ketiga, bagi para mahasiswa program Teologi dan program Pendidikan Agama Kristen dapat dijadikan sebagai panduan dalam praktek mengajar di kelas kecil atau dalam kelompok persekutuan doa kecil Sehingga peserta kelas kecil maupun grup kecil dapat memahami materi yang disampaikan dalam praktek mengajar. Menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa tentang metode yang baru. Dan lebih memahami metode diskusi karena metode diskusi pun memiliki banyak macam.

Kemudian bagi Para pembina asrama Sekolah Tinggi Teologi Happy Family juga dapat diterapkan untuk mendidik karakter anak asrama menggunakan metode diskusi. Sehingga Pembina asrama dapat memahami pola pikir anak asrama dan mengerti sejauh mana pola pikir mereka sejalan dengan firman Tuhan. Dalam membina asrama juga dapat dijadikan sebagai referensi cara menggunakan metode diskusi yang tepat agar mendapatkan hasil pemecahan masalah yang lebih baik lagi.

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK**

**A. Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

**1.** **Definisi Metode Diskusi Secara Umum**

Metode adalah cara yang teratur dan telah terstruktur dengan baik untuk mencapai suatu tujuan.[[13]](#footnote-13) Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan selalu didapati metode untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam artian lain namun memiliki pengertian yang sama, yaitu dalam bahasa Inggris, metode atau *method* memiliki artian: melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu.[[14]](#footnote-14) Dalam tujuan meraih sesuatu yang di inginkan tanpa sadar setiap individu telah menggunakan metode.

Diskusi berasal dari bahasa Latin *discutio* atau *discusium* yang berarti bertukar pikiran.[[15]](#footnote-15) Bertukar pikiran berarti saling melempar pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Namun diskusi bukanlah sebuah tanya jawab sederhana. Metode diskusi juga merupakan suatu cara mengajar yang di cirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pernyataan atau problem dimana para peserta diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.[[16]](#footnote-16) Namun terkadang dalam diskusi, masalah yang diangkat tidak memiliki kesimpulan, sehingga diskusi tersebut ditunda atau jika diskusi tersebut dilakukan di kelas, guru lah yang bertanggung jawab menjawab pertanyaan tersebut sehingga murid mendapatkan hasil atau kesimpulan dalam diskusi tersebut.

Metode diskusi adalah metode yang melibatkan dua orang atau lebih untuk dapat saling bertukar pikiran atau saling mempertahankan argumentasinya.[[17]](#footnote-17) Melalui metode diskusi, individu dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.[[18]](#footnote-18) Kemudian ketika dua orang dipertemukan dan melakukan diskusi, dua orang tersebut akan berusaha memberikan argumentasinya dan mempertahankan argumentasinya, sehingga di akhir diskusi kedua orang itu akan menemukan hasil dari diskusi.

Metode diskusi dapat membuat peserta didik aktif karena peserta didik dituntut untuk mempertahankan argumentasinya dan menyanggah argumentasi lawan diskusi. Tentu saja diskusi yang dilakukan antar peserta didik harus tetap diawasi oleh pendidik. Diskusi juga dapat dilakukan antara pendidik dan peserta didik, di sinilah nanti pendidik harus mentransferkan ilmu kepada peserta didik agar peserta didik mendapat pengetahuan baru juga dalam diskusi tersebut.

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Untuk melakukan metode diskusi pada umumnya pendidik akan memberi siswa sebuah masalah. Kemudian para murid akan mendiskusikannya bersama teman-teman kelasnya. Diskusi dengan teman-teman membuat siswa dapat menemukan hasil dan solusi dari masalah yang diberikan tersebut. Metode ini bisa meningkatkan kerja otak siswa dalam berpikir dan memberikan pendapat.[[19]](#footnote-19) Sangat baik jika metode diskusi ini diterapkan, karena akan membuat kelas lebih aktif sehingga ada interaksi antara pendidik dan peserta didik, bahkan antar peserta didik dan peserta didik.

**a. Jenis Metode Diskusi**

Pemilihan tipe atau jenis diskusi yang tepat akan menentukan tingkat dominasi dari peran-peran tertentu.[[20]](#footnote-20) Berikut adalah jenis metode diskusi:

**1) Whole-Group**

Whole-group suatu diskusi di mana anggota kelompok yang melaksanakan tidak lebih dari lima belas orang.[[21]](#footnote-21) Hal ini dapat dilakukan di dalam kelas-kelas kecil, kemudian guru dapat memperhatikan dengan seksama para murid yang melakukan diskusi. Sehingga nantinya guru dapat menilai setiap kemampuan siswa melalui diskusi mereka.

**2) Buzz-Group**

Satu kelompok besar dibagi menjadi dua sampai delapan orang kelompok kecil. Kemudian jika diperlukan, kelompok kecil dapat di beri perintah untuk melaporkan hasil diskusinya kepada kelompok besar. [[22]](#footnote-22)Dalam kelas, kelompok kecil yang menyampaikan pendapatnya di depan kelompok besar, dapat ditunjuk langsung oleh guru yang berperan sebagai pengawas dalam diskusi tersebut.

**3) Panel**

Diskusi panel di mana satu kelompok kecil mendiskusikan sesuatu subyek tertentu. Mereka duduk dalam susunan semi melingkar yang menghadap pada satu kelompok besar peserta lainnya.[[23]](#footnote-23) Ada dua kelompok di dalam diskusi panel, yang pertama kelompok partisipan dan kelompok panelis. Anggota kelompok partisipan adalah individu-individu yang diundang oleh mediator untuk turut berpartisipasi. Kemudian para panelis adalah orang yang ahli dalam bidangnya.

**4) Symposium**

Symposium menyerupai diskusi panel, namun sifatnya lebih formal. Seorang anggota symposium harus menyiapkan saran sesuai pandangannya sendiri terlebih dahulu.[[24]](#footnote-24) Kemudian teknik ini juga memberikan kesempatan pendengar untuk menyatakan pandangan umum dan memberikan pertanyaan. Tujuan diskusi ini ialah untuk merangsang daya pikir manusia dalam kelompok besar agar mau turut berpartisipasi untuk memecahkan atau membahas suatu masalah dalam waktu yang relatif singkat.

**5) Caologium**

Caologium ini adalah cara berdiskusi yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang manusia sumber yang saling berpendapat menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak dalam bentuk pidato. Sebagai contoh seseorang yang memberikan pertanyaan kepada manusia sumber, tentang pendapatnya mengenai sesuatu masalah, kemudian mengundang pertanyaan-pertanyaan tambahan dari para pendengar.[[25]](#footnote-25) Metode ini juga dipakai Yesus ketika dia mengajar orang banyak dan ketika itu ahli-ahli taurat yang menyatakan pertanyaan dan pendapat mereka. (Matius 19:1-12)

**6) Informal-Debate**

Dalam diskusi ini peserta akan dibagi menjadi dua kelompok, kemudian mereka akan melakukan debat. Dalam diskusi ini tidak menggunakan banyak peraturan sehingga jalannya perdebatan lebih bebas. Topik diskusi yang diangkat biasanya berupa nilai-nilai dalam masyarakat atau norma.[[26]](#footnote-26)

**7) Fish Bowl**

Dalam diskusi ini terdiri dari seorang moderator, tiga orang yang berperan sebagai manusia sumber pendapat dan kemudian tiga orang lagi yang akan dipilih dari kelompok besar oleh moderator. Kemudian tiga orang pilihan moderator akan menanyakan atau mengadakan pembicaraan dengan manusia sumber yang ada di depan mereka.[[27]](#footnote-27)

Dengan adanya jenis-jenis metode diskusi diatas maka dapat diketahui metode diskusi memiliki banyak variasi yang dapat digunakan. Sehingga para pengajar dapat menggunakan jenis-jenis metode tersebut sesuai dengan kondisi kelas atau suasana kelas.

**b. Peranan Metode Diskusi**

Metode diskusi berperan sebagai sarana untuk dapat saling berinteraksi.[[28]](#footnote-28) Dalam kelas dengan jumlah murid yang relatif banyak, memang susah untuk menerapkan metode diskusi dikarenakan metode ini akan efektif jika semua peserta dapat aktif menyampaikan pendapat. namun dengan adanya jenis diskusi, para pengajar dapat memilih jenis diskusi yang cocok untuk kelas mereka. Sehingga peranan diskusi untuk dapat menghubungkan para individu dan mendapatkan ilmu dari setiap anggota diskusi dapat tercapai.

Metode diskusi juga memiliki peran sebagai tempat tukar menukar informasi, pengalaman, dan memecahkan sebuah masalah.[[29]](#footnote-29) Sehingga setiap orang yang berdiskusi akan mengalami sebuah perubahan.

Sudiyono dalam bukunya “metode diskusi kelompok dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP” menuliskan bahwa ada empat peranan metode diskusi. Pertama, siswa dapat berbicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya, kedua siswa belajar mendengar pendapat orang lain, ketiga siswa mendapatkan ide-ide yang dianggap penting dari rekan diskusi, dan yang terakhir siswa dapat mengembangkan pengetahuan serta memahami isu yang dibicarakan dalam diskusi.[[30]](#footnote-30) Dorongan untuk ingin mengetahui lebih dalam dapat ditemukan dalam diskusi. Dalam penjelasan Sudiyono di atas, dapat diartikan bahwa setiap individu ketika mendiskusikan suatu hal pasti memiliki rasa penasaran tentang hal tersebut. Kemudian mereka mulai menyampaikan pendapat satu sama lain sampai menemukan sebuah kesimpulan dan rasa penasaran mereka telah terjawab.

Dengan adanya diskusi antar individu, akan ada dampak baik yang diterima oleh pelaku diskusi. Mereka akan belajar menghargai, belajar menyampaikan pendapat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, belajar Menyusun informasi yang diterima dan dari semua itu individu akan berkembang melalui sebuah diskusi.

Dari semua pernyataan yang sudah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan peranan diskusi adalah sebagai sarana menambah ilmu baru dengan melakukan interaksi antar individu sehingga individu tidak hanya pandai dalam intelektual namun pandai juga dalam bersosialisasi.

1. **Kegunaan Metode Diskusi**

Sebuah metode pasti memiliki kegunaan, begitu juga dengan metode diskusi. Metode diskusi memiliki kegunaan sebagai berikut:

Pertama, dengan menggunakan metode diskusi siswa didorong untuk dapat menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa harus bergantung kepada jawaban orang lain.[[31]](#footnote-31) Siswa dilatih untuk berpikir dan memecahkan masalahnya sendiri. Kemandirian siswa dapat terbentuk dengan menggunakan metode diskusi. Siswa akan terlatih untuk berpikir secara kritis dan tidak mudah putus asa ketika menyelesaikan suatu masalah.

Kedua, siswa mampu menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.[[32]](#footnote-32) Siswa belajar untuk berani menyatakan pendapatnya. Siswa juga belajar untuk berani berargumen dengan sesama siswa yang lain atau bahkan kepada gurunya.

Ketiga, siswa dilatih untuk berpartisipasi memecahkan permasalahan bersama.[[33]](#footnote-33) Siswa belajar untuk menyelesaikan suatu masalah bersama teman-teman sebayanya. Mereka akan melakukan sosialisasi, bertukar pikiran, dan belajar untuk menerima pendapat temannya. Sehingga mereka bersama-sama dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan kepada mereka.

**d. Yang Harus Dilakukan Dalam Metode Diskusi**

Dalam menggunakan metode diskusi ada beberapa hal yang harus dilakukan. Langkah ini harus digunakan agar metode diskusi dapat berjalan maksimal. Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan diskusi.

1. Menyediakan bahan, topik atau masalah yang akan didiskusikan.
2. Menyebutkan pokok-pokok masalah yang akan dibahas atau memberikan penugasan studi khusus kepada siswa sebelum menyelenggarakan diskusi.
3. Menugaskan siswa untuk menjelaskan, menganalisis, dan meringkas.
4. Membimbing diskusi, tidak memberi ceramah.
5. Sabar terhadap kelompok yang lamban dalam mendiskusikannya.
6. Waspada terhadap kelompok yang tampak kebingungan atau berjalan dengan tidak menentu.
7. Melatih siswa dalam menghargai pendapat orang lain.[[34]](#footnote-34)

Sejalan dengan langkah-langkah diatas Sudiyono menuliskan pendapatnya tentang langkah-langkah metode diskusi sebagai berikut:

1. Guru membentuk/membagi kelompok diskusi.
2. Guru menjelaskan kepada siswa langkah-langkah berdiskusi yang baik.
3. Guru memberikan bahan/materi diskusi pada masing-masing kelompok.
4. Guru memfasilitasi jalannya diskusi, dengan cara membimbing dan mengarahkan siswa pada proses pemecahan masalah yang benar.
5. Guru menampilkan salah satu kelompok diskusi untuk membahas atau menyampaikan hasil diskusi, dan kelompok lain diminta memberi tanggapan dan saran yang membangun (positif) terhadap paparan hasil diskusi kelompok temannya di depan kelas.
6. Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil diskusi.[[35]](#footnote-35)

Diatas adalah hal-hal yang harus dilakukan ketika menggunakan metode diskusi. Tidak hanya harus diperhatikan, namun dalam penggunaan metode diskusi perlu adanya penerapan langkah-langkah sesuai prosedur. Tujuannya agar setiap orang yang terlibat mengalami perkembangan.

1. **Keuntungan Metode Diskusi**

Menurut Marlene D. LeFever dalam bukunya creative teaching methods ada lima keuntungan metode diskusi. Berikut ke lima hal tersebut:

1. Diskusi dapat merangsang ketertarikan dan pemikiran, serta membantu para siswa mengembangkan keterampilan observasi, analisa dan logika.
2. Diskusi dapat membantu para siswa untuk menjelaskan dan meninjau kembali apa saja yang telah dipelajari
3. Kadang-kadang para siswa dapat memecahkan masalah mereka sendiri melalui diskusi.
4. Diskusi mengizinkan para siswa mendengarkan masukan yang lebih matang dan mungkin lebih serupa dengan pikiran Kristus daripada pemikiran mereka sendiri.
5. Diskusi dapat merangsang kreativitas dan membantu para siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam situasi sehari-hari.
6. Ketika para siswa mengungkapkan apa yang mereka percayai dan mempertahankan pendapat mereka. Mereka akan belajar menjadi seorang individu yang berpendirian. Tidak hanya itu, mereka juga akan belajar berlapang dada menerima pendapat orang lain jika memang pendapat mereka salah.[[36]](#footnote-36)

Keuntungan lain yang di dapat adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan.
2. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif.
3. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.[[37]](#footnote-37)

Keuntungan yang dimiliki metode diskusi di atas menjelaskan betapa metode ini sangat berguna bagi perkembangan pembelajaran di kelas.

1. **Kekurangan Metode Diskusi**

Dalam bukunya Roestiyah menuliskan kekurangan metode diskusi sebagai berikut:

1. Memerlukan persiapan yang Panjang.
2. Dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan.
3. Diskusi menghendaki adanya pembuktian logis bukan hanya sekedar coba-coba.
4. Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.
5. Peserta mendapat informasi yang terbatas.
6. Dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
7. Orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.[[38]](#footnote-38)

Dr. Hamdani dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” menuliskan kekurangan metode diskusi sebagai berikut.

1. Menyita waktu lama dan jumlah siswa harus sedikit.
2. Mempersyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan.
3. Tidak tepat digunakan pada tahap awal proses belajar apabila siswa baru diperkenalkan pada bahan pembelajaran baru.
4. Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara dalam forum. Kelemahan metode ini bisa menimbulkan penyimpangan.[[39]](#footnote-39)

Dalam bukunya H. Darmadi menuliskan kekurangan metode diskusi sebagai berikut:

1. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
2. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
3. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.[[40]](#footnote-40)

Kekurangan metode diskusi diatas bukan alasan bahwa metode ini tidak dapat atau tidak layak dipakai. Namun kekurangan diatas sebagai rambu-rambu bagi para pengajar untuk lebih kreatif menyempurnakan metode tersebut.

1. **Kesalahan Yang Dilakukan Dalam Diskusi**

Dalam melakukan diskusi sering kali banyak orang yang salah dalam praktiknya. Ketika seseorang melakukan diskusi dia harus menggunakan pengetahuan dan pengalamannya. Oleh karena itu pendapat yang tidak masuk akal tidak akan diterima dalam sebuah diskusi. Kesalahan pertama seseorang ketika berdiskusi adalah menyampaikan pendapat yang tidak masuk akal atau tidak ilmiah.

Kemudian sering kali sebuah diskusi yang berlangsung lama akan menimbulkan pembicaraan yang keluar konteks. Atau pembahasan yang disampaikan sudah tidak aktual lagi.[[41]](#footnote-41) Oleh karena itu perlu adanya moderator atau pengawas dalam sebuah diskusi. Peran ini adalah peran yang harus dilakukan oleh guru.

1. **Pelaksanaan Metode Diskusi**

Dalam pelaksanaan metode diskusi, perlu memerhatikan beberapa hal berikut. Kondisi kelas, penguasaan pengajar dalam menguasai materi diskusi, arah diskusi dan terakhir adalah tujuan diskusi. Kondisi kelas yang baik adalah pengajar membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Hal ini di tujukan agar kelas dapat berjalan kondusif. Menjaga ketertiban diskusi agar peserta diskusi tidak berebut dalam berbicara.[[42]](#footnote-42) Mendorong peserta yang diam atau pemalu karena tujuan diskusi adalah agar terjadi interaksi dalam kelompok.[[43]](#footnote-43) Oleh karena itu dalam pelaksanaannya metode diskusi harus memiliki tujuan adanya interaksi antar para peserta diskusi, pemahaman akhir dalam diskusi dan perubahan pola pikir menjadi lebih baik dan benar.

Dalam pelaksanaan penggunaan metode diskusi guru juga perlu membantu memberikan petunjuk ketika setiap peserta diskusi mengalami hambatan.[[44]](#footnote-44) Karena setiap peserta diskusi memiliki kemampuan yang berbeda. Maka dalam diskusi pasti ada yang memiliki banyak pengetahuan dan yang memiliki sedikit pengetahuan. Oleh karena itu guru perlu membantu menuntun memberikan petunjuk bagi siswa yang memiliki pengetahuan terbatas.

1. **Evaluasi Seusai Menggunakan Metode Diskusi**

Selesai melakukan sebuah diskusi diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana mereka telah memahami suatu ilmu. Kemudian sebagaimana fungsi dari evaluasi sebagai penilaian diagnostik dimana guru menilai kemampuan siswa dengan menganalisa kekurangan dan kelebihan siswa sehingga dapat mengatasi setiap kelemahan siswa dan mengembangkan kelebihan siswa tersebut.[[45]](#footnote-45) Dengan demikian guru dapat melakukan tindakan lebih lanjut dalam menyikapi para murid. Sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

Pada saat metode diskusi berjalan guru perlu mengamati setiap siswa untuk menemukan kelemahan dan kelebihan mereka. Dengan demikian setelah metode diskusi telah selesai dilaksanakan guru perlu mengevaluasi setiap kemampuan dan pencapaian siswa. Sehingga guru mampu bertindak lebih lanjut.

Guru juga perlu mengevaluasi keberhasilan siswa dalam berdiskusi. Apakah siswa telah mencapai pengetahuan yang telah ditentukan, atau siswa masih dalam proses tersebut, atau bahkan masih belum bergerak sama sekali dari posisi awal (belum berkembang secara pengetahuan). Dalam pengevaluasian tersebut guru juga dituntut untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan program tersebut.[[46]](#footnote-46) Dalam hal ini adalah metode diskusi. Sejauh apa metode diskusi ini berfungsi dengan baik. Apakah metode bekerja dengan baik dan maksimal atau metode diskusi yang telah dipakai tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian guru dapat memperbaiki metode diskusi tersebut menjadi lebih baik lagi dan meningkatkan keefektifannya. Itulah pentingnya evaluasi.

**2. Hasil Belajar**

**a. Definisi Hasil Belajar**

Menurut Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Purwanto juga mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[[47]](#footnote-47) Menurut Hamalik hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan .[[48]](#footnote-48) Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu.[[49]](#footnote-49) Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan siswa memahami suatu pelajaran, di mana hasil belajar menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.[[50]](#footnote-50) Hasil belajar siswa akan memengaruhi langkah-langkah selanjutnya yang harus diambil oleh seorang guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar.[[51]](#footnote-51)

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar adalah adanya perkembangan positif dari hasil yang sebelumnya. Dari sebelumnya yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari sebelumnya yang mengerti sedikit menjadi mengerti lebih banyak. Kemudian peserta didik tidak hanya berkembang secara kognitif namun juga berkembang secara afektif dan psikomotorik.

**b. Indikator Hasil Belajar**

Dalam bukunya Nur Hamiyah menuliskan indikator keberhasilan belajar sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mendapat nilai tinggi dalam individu maupun kelompok.[[52]](#footnote-52) Indikator yang pertama adalah daya serap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir contohnya penilaian akhir. Atau juga dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan.
2. Perilaku yang akan dibentuk dan telah direncanakan sejak awal, telah tercapai oleh setiap individu maupun kelompok.[[53]](#footnote-53) Hal ini menyangkut perilaku di dalam kelas apa yang awalnya tidak dimiliki peserta didik setelah kelas selesai mereka memiliki perilaku yang baru yang sudah direncanakan sejak awal oleh guru.

**c. Perkembangan Hasil Belajar Siswa**

Setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda hal ini dikarenakan setiap individu memiliki keunikannya sendiri. Namun kita dapat mengukur perkembangan tersebut dengan cara menghitung rata-rata. perkembangan tersebut terbagi menjadi tiga perkembangan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. berikut adalah contoh yang dapat kita lihat:

**1) Peningkatan Secara Kognitif**

Peningkatan secara kognitif berarti peserta didik telah memiliki pengetahuan baru tentang sesuatu hal dan dapat mendefinisikannya dengan baik.[[54]](#footnote-54) Ketika peserta didik dapat mengidentifikasi suatu materi dan dapat menyimpulkan, sehingga dapat juga mendefinisikannya. Maka peserta didik tersebut telah berkembang secara kognitif.

1. Istimewa/maksimal jika peserta didik dapat menguasai seluruh pelajaran.
2. Dapat menguasai 99% atau sebagian besar pelajaran.
3. Baik minimal, jika dapat menguasai 60% - 75%.
4. Kurang jika peserta didik menguasai kurang dari 60%.[[55]](#footnote-55)

Dengan cara diatas pendidik dapat mengukur perkembangan kognitif hasil belajar siswa.

Menurut Piaget struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus.[[56]](#footnote-56) Perkembangan kognitif seseorang tidak berhenti meskipun telah lulus dari jenjang pendidikan resmi. Setiap individu akan terus mengalami perkembangan secara kognitif terus-menerus sampai mereka mati.

**2) Peningkatan Secara Afektif**

Perilaku diartikan sebagai “tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), melalui badan atau ucapan”. Sedangkan Afektif diartikan sebagai “perilaku yang terbentuk dari dorongan sikap mental.[[57]](#footnote-57) dengan demikian seseorang yang tertarik akan suatu hal akan mendapatkan dorongan untuk mengerti lebih jauh akan suatu hal tersebut.

Penekanan Peningkatan afektif adalah bagaimana perasaan anak, bukan pada apa yang dirasakan anak.[[58]](#footnote-58) Dengan kata lain bagaimana perasaan atau emosi berubah dan diwujudkan dalam perkembangan. Bagaimana guru dapat memahami perubahan tersebut dan terus-menerus mendorong siswa untuk tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Jamal Passalowongi ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang.[[59]](#footnote-59) Karena ranah afektif mempengaruhi mental seseorang. Dengan demikian metode pembelajaran yang benar akan mendorong mental seorang siswa untuk mengikuti suatu pembelajaran dengan antusias. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.[[60]](#footnote-60) Dengan demikian aspek afektif adalah pondasi dasar agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

**3) Peningkatan Secara Psikomotorik**

Peningkatan secara psikomotorik dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menanggapi tindakan yang akan mereka lakukan dalam keadaan yang cepat. Ketika peserta didik berpikir terlalu lama padahal dia harus memutuskan hal itu dengan cepat maka dia akan kebingungan dan salah mengambil keputusan.[[61]](#footnote-61) Ketika siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dan mendapat pengetahuan baru siswa akan mulai merenungkan hal tersebut.

Ketika guru menyampaikan suatu pembelajaran kepada siswa dan siswa memahami dengan baik maka siswa itu telah mengalami perkembangan kognitif. Ketika siswa tidak hanya memahami namun belajar mempraktikkan maka siswa tersebut mengalami perkembangan psikomotorik.[[62]](#footnote-62) Dengan demikian perkembangan psikomotorik akan tercapai ketika siswa mempraktekkan apa yang telah dia pelajari.

Dalam pelajaran pendidikan agama Kristen ketika guru menyampaikan tentang kebenaran firman Tuhan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka anak akan mulai berpikir bagaimana cara mempraktikkan firman Tuhan tersebut secara benar. Kemudian ketika siswa sedang berdiskusi tentang perbuatan baik apa yang harus mereka kerjakan, mereka akan mulai belajar mempraktikkannya. Ketika anak mempraktikkan dengan benar apa yang mereka dapat dalam pelajarannya hal itulah yang dinamakan perkembangan secara psikomotorik.

**B. Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius**

**1. Latar Belakang Kitab Matius**

**a. Konteks Historis**

**1) Penulis Kitab Matius**

Penulis Injil Matius adalah Matius, salah satu dari ke dua belas murid Yesus. Latar belakang Matius adalah seorang Yahudi yang bekerja sebagai pemungut cukai dalam masa pemerintahan Herodes Antipas. Di mata orang Yahudi seorang pemungut cukai adalah orang berdosa yang sama dengan para pembunuh dan perampok. Orang Yahudi boleh berbohong kepada seorang pemungut cukai dan itu dianggap tidak berdosa.

Matius adalah orang yang penuh talenta. Dia seorang rasul, pengajar, dan pemberita injil. Dia adalah orang yang terpelajar, ini dapat dibuktikan dari tulisannya yang teratur dan sistematis.[[63]](#footnote-63) Matius menulis dengan sangat baik dan komunikatif sehingga pembaca dapat memahami dengan baik tulisan Matius.

Roh Kudus mengilhami Matius dalam menulis Injil Matius sehingga tulisan Matius menjadi firman Allah yang hidup.[[64]](#footnote-64) Tidak mungkin jika tulisan yang menjadi firman Tuhan tidak diilhamkan oleh Roh Kudus. Seperti firman Tuhan yang lain yang juga di diilhamkan oleh Roh Kudus kepada setiap penulis. Injil Matius juga ditulis sesuai tuntunan Roh Kudus.

**2) Tahun Penulisan**

Injil Matius ditulis antara tahun 50-65 masehi. Menurut beberapa ahli Injil Matius mengandung bahan-bahan yang mengacu pada peristiwa jatuhnya Yerusalem pada tahun 70 masehi.[[65]](#footnote-65) Namun ahli lain mengatakan bahwa hal itu jauh terjadi sebelum jatuhnya Yerusalem melihat dari nubuat Yesus. Kemudian pada waktu penulisan Injil Matius jenis organisasi yang dibayangkan sudah berkembang maju sekitar 50 masehi

Kemudian jika membandingkan rincian dari pengajaran kitab Injil Matius dan surat-surat Paulus pada jemaat di Korintus pada pertengahan tahun lima puluhan abad pertama, sulit sekali menemukan perbedaan nyata di antara keduanya.[[66]](#footnote-66) Sehingga ada kemungkinan yang cukup besar jika kitab Matius ditulis dalam tahun-tahun tersebut yaitu sekitar 50 masehi atau sebelum tahun 70 masehi.

**3) Latar Belakang Penulisan dan Penerima Kitab**

Injil Matius di tujukan untuk orang-orang Yahudi, pada masa itu penulis injil Matius menulis injil Matius karena kondisi politis masyarakat Yahudi yang mulai pada masa akhir perjanjian lama sampai masa perjanjian baru mengalami kemerosotan rohani dan politis. Secara politis mereka dijajah bangsa Romawi dan secara rohani mereka tidak mengalami masa keemasan seperti jaman para nabi.[[67]](#footnote-67) Karena masalah inilah Matius menulis injil Matius ini untuk menyampaikan bahwa masih ada pengharapan di dalam Yesus dan ajaran-Nya.

Adanya perpecahan yang terjadi antara kelompok Matius yang percaya kepada tafsiran Yesus dan kelompok orang Yahudi yang tidak mengakui Yesus.[[68]](#footnote-68)

Menyebabkan penulis injil Matius ingin menguatkan iman pembacanya yaitu orang Yahudi Kristen yang tertindas. Matius ingin membuktikan bahwa tafsiran Yesus adalah tafsiran yang benar. Matius mengimbau untuk tidak mudah diombang-ambingkan oleh para nabi palsu yang ada dalam komunitas tersebut. Matius juga menunjukan Yesus sebagai Musa ke dua. Itulah yang melatarbelakangi penulisan injil Matius.

**4) Tujuan Penulisan**

Matius ingin memberitahukan dalam tulisannya bahwa Yesus adalah seorang guru. Matius mencatat bahwa ada lima bagian besar dari pengajaran yang diberikan Yesus kepada para murid dan pendengarnya.[[69]](#footnote-69) Karena Yesus juga mengajar sebagai guru maka kemungkinan pastinya Dia menggunakan berbagai macam metode dalam proses mengajar-Nya. Dan metode diskusi adalah salah satu yang dipakai oleh Yesus.

Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh dalam bukunya “Perjanjian Baru sejarah pengantar, dan pokok-pokok Teologisnya” menuliskan, Yesus adalah penggenap janji para nabi dalam perjanjian lama. Penulis kitab Matius melakukan suatu rentetan kutipan dari perjanjian lama ke dalam injilnya ini, lalu menghubungkannya dengan Yesus.[[70]](#footnote-70) Hal ini karena pembaca injil Matius adalah orang Kristen Yahudi. Matius ingin menunjukan bahwa pengajaran Yesus adalah penggenapan dari ajaran para nabi perjanjian lama. Matius menekankan pada injilnya bahwa Yesus adalah penafsir perjanjian lama yang benar.

Penulis injil Matius juga ingin mengatakan bahwa Yesus adalah Musa kedua yang dikirim untuk menyelamatkan umat yang percaya kepada-Nya dari perbudakan dosa. Yesus merangkum hukum taurat menjadi dua pokok hukum yang terutama dan perlu diterapkan, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia.[[71]](#footnote-71) Oleh karena tujuan penulis injil Matius adalah untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Musa kedua yang menekankan intisari dari hukum taurat. Bukan yang hanya menekankan hukum taurat secara legalitas saja.

**b. Konteks Sastra**

**1) Isi dan Struktur**

Matius menulis menggunakan Markus dan sebuah bahan khusus sebagai sumber-sumbernya. Matius melebarkan ke depan dan ke belakang kerangka yang telah ditulis Markus.[[72]](#footnote-72) Kemudian Matius membuat sesuai dengan gaya tulisannya. Dengan tuntunan Roh Kudus Matius menulis kitab Matius sehingga struktur yang ada di dalam kitab Matius sesuai dengan gaya tulisan Matius.

Matius menulis struktur kitabnya sesuai dengan sejarah yang ada. Diurutkan dari silsilah keturunan, kelahiran dan kehidupan Yesus, pelayanan-Nya, kematian, kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya.[[73]](#footnote-73) Semua ditulis secara terstruktur sehingga orang Yahudi mudah memahami apa arti kelahiran Yesus. Semua yang di tulis oleh Matius sangat jelas dan tanggal-tanggal serta kejadian yang terjadi pada waktu itu semuanya tertulis nyata.

Kerangka diatas sebenarnya sudah cukup menunjukan suatu kecenderungan penyejarahannya. Karena Matius menempatkan sejarah Yesus dalam suatu konteks yang luas, membentang dari Abraham sampai permulaan misi Kristen.[[74]](#footnote-74) Misi Kristen yang ada dalam kitab Matius salah satunya adalah mengajar segala sesuatu yang di perintahkan oleh Yesus. Misi ini juga adalah pesan terakhir yang diberikan oleh Yesus kepada para murid.

**2) Proses Penyuntingan Injil Matius**

Matius menafsirkan perjanjian lama dengan cara yang berbeda. Matius tidak menafsirkan perjanjian lama seperti orang-orang umum pada waktu itu.[[75]](#footnote-75) Matius membuat para pembaca tulisannya seperti harus mengakui bahwa Matius ada untuk membenarkan tafsiran kitab perjanjian lama.[[76]](#footnote-76) Sejauh yang dilakukan Matius dalam kitabnya dia ingin menunjukan bahwa pelayanan Yesus bersifat eskatologis.

Matius mencocokkan kejadian yang dia lihat dan menghubungkannya dengan nubuat-nubuat perjanjian lama. Sehingga tercipta sebuah tulisan yang benar-benar murni tulisan milik Matius sendiri.

**3) Keistimewaan Injil Matius**

Injil Matius ditulis dengan sangat rapi. Matius mengelompokkan bagian-bagian sesuai dengan temanya. Contohnya dia mengelompokkan pengajaran Yesus menjadi satu bagian seperti khotbah di bukit. Contoh lainnya dia mengelompokkan aktifitas Yesus dalam kelompok yang sama, seperti perumpamaan dikelompokkan ke dalam perumpamaan.[[77]](#footnote-77)

Injil Matius juga mengandung keuniversalan injil. Dalam injil ini Matius seperti memberitahukan bahwa masa-masa Israel sebagai umat pilihan Allah telah berakhir karena ketegaran hati mereka dan kemunafikan mereka.[[78]](#footnote-78) Dengan adanya pandangan ini Matius mengajarkan kepada para pembacanya bahwa injil terbuka bagi semua orang tidak hanya bagi orang Israel. Matius juga menekankan ada kesempatan bagi bangsa lain untuk mendapatkan karunia keselamatan. Injil Matius mengandung pengajaran Yesus dalam suatu bentuk yang dengan mudah dapat dimengerti orang Kristen baru.[[79]](#footnote-79) Seperti makanan yang empuk injil Matius merupakan pengajaran yang mudah dimengerti karena telah disusun secara rapi dan sistematis. Hal ini membuat sebuah keistimewaan dari segi pengajarannya.

Dalam Injil Matius ajaran dan pelayanan Yesus di bidang penyembuhan dan pelepasan disajikan secara paling teratur.[[80]](#footnote-80) Banyaknya pengajaran Yesus yang tercatat dalam injil ini sehingga banyak juga metode yang dipakai Yesus dalam pengajaran-Nya. Penulis menemukan adanya banyak metode diskusi yang dipakai Yesus dalam pengajaran-Nya di dalam injil Matius. Kemudian jika dibaca lebih teliti, dalam kitab ini akan banyak diskusi-diskusi Yesus dengan ahli-ahli taurat, orang muda yang kaya, dengan orang farisi, dan muridnya.

**c. Metode Diskusi Yesus yang Terdapat Dalam Injil Matius**

Metode diskusi Yesus yang pertama terdapat dalam Injil Matius pasal 12:1-8. Ketika itu murid-murid Yesus sedang memetik bulir gandum dan memakannya (ayat 1) kemudian datanglah orang-orang Farisi dan berkata kepada Yesus, kata mereka “lihatlah murid-murid-Mu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari sabat” disini orang-orang farisi tidak membuat sebuah pertanyaan tapi melemparkan sebuah argumentasi. Argumentasi yang mereka utarakan kepada Tuhan Yesus merupakan argumentasi berdasarkan apa yang telah mereka tahu selama ini. Namun Tuhan Yesus menyanggah argumentasi mereka itu dengan mengatakan “ketika Daud dan orang-orang yang mengikutinya lapar, mereka makan roti sajian yang hanya boleh dimakan oleh Imam-imam, kemudian imam-imam melanggar hukum hari sabat di dalam bait Allah, namun tidak bersalah” kemudian Yesus menyambung lagi dan memberikan argumentasi yang ke tiga dengan mengatakan “jika memang kamu mengerti maksud firman ini: yang kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, tentu kamu tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah. Karena anak manusia adalah Tuhan atas hari sabat.” Dalam ketiga argumentasi, ini Yesus mematahkan argumentasi orang-orang farisi sehingga membuat mereka bungkam

Kemudian metode diskusi yang selanjutnya terdapat di dalam Matius 12:9-14. Di dalam ayat-ayat ini Yesus masuk ke dalam rumah ibadah orang Farisi kemudian Yesus di beri sebuah pertanyaan oleh orang-orang farisi “bolehkah menyembuhkan orang pada hari sabat?” kemudian Yesus menjawab mereka dengan mengatakan “jika seorang diantar kamu memiliki domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari sabat” kemudian Yesus menyembuhkan orang tersebut. Di dalam pasal ini kita menemukan bahwa diskusi antara Yesus dan orang Farisi membuahkan sebuah kesimpulan akhir yaitu boleh berbuat baik pada hari sabat. Pertanyaan yang di berikan oleh orang-orang Farisi di jawab dengan memberikan beberapa landasan yang kuat. Sehingga pendapat tersebut tidak dapat dijawab kembali oleh orang-orang Farisi.

Metode diskusi Yesus yang selanjutnya terdapat di dalam injil Matius pasal 15:1-20. Ketika itu datanglah para orang farisi dan ahli taurat dari Yerusalem kepada Yesus. Mereka datang untuk mempertanyakan soal adat istiadat Yahudi yang tidak dilakukan oleh murid-murid Yesus. Kemudian Yesus menjawab mereka dengan mempertanyakan mengapa orang farisi dan ahli taurat melanggar perintah Allah demi adat istiadat mereka? Lalu Yesus menyambung dengan mengatakan bahwa orang farisi dan ahli taurat adalah orang munafik mereka beribadah kepada Allah tapi mereka mengajarkan apa yang diperintahkan manusia.

Kemudian Yesus beralih dari pada orang farisi dan ahli taurat kepada para pendengar yang lain yaitu orang banyak yang hadir pada saat itu. Yesus mengatakan “Dengar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskanorang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan” (ayat 10-11). Kemudian murid-murid Yesus datang dan berkata bahwa ajaran Yesus barusan menjadi batu sandungan orang-orang farisi.

Dalam ayat ini didapati metode yang dipakai Yesus dalam mengajar adalah diskusi. Karena dalam ayat ini ada orang yang melontarkan pertanyaan dan kemudian Yesus menjawabnya. Jika hanya sampai disini maka metode yang dipakai Yesus mengajar adalah tanya jawab. Namun ketika membacanya lebih teliti lagi. Dapat dilihat, setelah itu pada ayat yang ke sepuluh Yesus menjelaskan hasil dari debat-Nya dengan orang farisi dan ahli taurat dengan mengatakan “yang najis adalah apa yang keluar dari mulut”. Letak diskusinya berada di pertanyaan pertama yang dilontarkan ahli taurat dan orang farisi, kemudian dijawab oleh Yesus. Setelah itu dari pokok masalah yang diperdebatkan tersebut muncul sebuah hasil yang dinyatakan kepada orang banyak yang mendengar pada waktu itu.

Kemudian Matius 15:21-28 dalam ayat-ayat ini ada seorang perempuan Kanaan yang meminta Yesus menyembuhkan anaknya yang sedang kerasukan setan. Namun Yesus menjawab perempuan itu dengan mengatakan “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” tapi perempuan itu mendekat sambil berkata “Tuhan tolonglah aku” lalu Yesus menjawab perempuan itu “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing” namun perempuan itu menjawab Yesus dengan mengatakan “benar Tuhan namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya” lalu Yesus menjawab ibu itu dengan mengatakan hai ibu besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki. Dalam diskusi ini Yesus menggali apa yang ada di dalam hati ibu tersebut. Ketika Yesus menemukan iman ibu itu besar Yesus tidak bertanya atau menyanggah kembali pendapat ibu tersebut. Sering kali setiap pengajar gagal menggali potensi siswa karena pengajar hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang telah ada. Namun dapat dilihat dengan menggunakan metode diskusi pengajar akan dapat menggali apa sebenarnya yang ada di dalam hati peserta didik dan menggali potensi peserta didik. Dengan demikian peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan namun juga dapat dibentuk dan diarahkan sesuai potensi yang dia miliki.

Matius 16:13-20 mencatat diskusi ketika Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada para muridnya “Kata orang siapakah anak manusia?” Lalu murid-muridnya menjawab “ada yang mengatakan Yohanes Pembaptis, ada yang menjawab Elia dan ada yang menjawab Yeremia atau salah seorang dari para nabi” kemudian Yesus bertanya kembali “menurut kamu siapakah aku ini?” lalu Simon Petrus menjawab “Engkau adalah Mesias, anak Allah yang hidup!” lalu Yesus mengiyakan jawaban itu dengan mengatakan “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu melainkan Bapa-Ku yang di sorga”. Dari contoh diskusi singkat di atas guru dapat menanyakan sebuah pertanyaan sederhana kepada para murid. Kemudian dari pertanyaan tersebut bisa dikerucutkan kembali sehingga terjadilah sebuah diskusi.

Dalam Matius 19 : 1-12 orang-orang farisi yang ingin mencobai Yesus di hadapan orang banyak, bertanya tentang perceraian. Disitu ada tiga pihak yang sedang melakukan diskusi. Pihak pertama adalah orang-orang farisi, pihak ke dua adalah Yesus, dan pihak ketiga adalah murid-murid. Di dalam matius 19:3 dituliskan “Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinyadengan alasan apa saja?” timbul sebuah pertanyaan dari pihak orang-orang farisi “apakah boleh menceraikan istrinya?” kemudian Yesus menjawab pada matius 19:4-5 “Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging”. Dalam hal ini Yesus menyampaikan sebuah pendapat berdasarkan dengan pengetahuan-Nya.

Namun orang-orang farisi menyanggah hal tersebut dengan pendapat milik mereka yaitu yang terdapat pada Matius 19:7 Kata mereka kepada-Nya: "Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya?" sanggahan yang disampaikan oleh orang-orang farisi memang berdasarkan fakta yang telah ada di sejarah. Namun sekali lagi Yesus juga menyampaikan pendapat lain di dalam Matius 19:8-9 Kata Yesus kepada mereka: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. (9) Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah" pada ayat yang kedelapan Yesus menjawab pertanyaan orang-orang farisi tersebut dan pada ayat yang kesembilan Yesus menyampaikan hasil dari diskusi terebut. Hasil dari diskusi tersebut adalah tidak boleh ada perceraian. Namun murid-murid bertanya karena mereka memahami hal lain dari diskusi Yesus dengan orang-orang farisi. Dari pernyataan Matius 19:10 murid-murid itu berkata kepada-Nya: "Jika demikian halnya hubungan antara suami dan isteri, lebih baik jangan kawin". Namun Yesus menanggapi hal itu dengan memberikan jawaban terakhir sekaligus hasil paling akhir dari diskusi tersebut dalam Matius 19:11-12 Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniaisaja. [(12](https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mat&chapter=19&verse=12)) Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena kerajaan sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti." Dari ayat ini dapat diambil sebuah pelajaran penting dalam diskusi tersebut yang pertama adalah diskusi dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang ke dua ada pertanyaan, jawaban, sanggahan, dan hasil akhir dalam sebuah diskusi. Di dalam ayat diatas juga dapat di lihat bahwa ada masalah yang diangkat oleh pihak orang-orang farisi mereka mengangkat sebuah permasalahan tentang perceraian (ay 3). Yang kemudian Yesus jawab dan memberikan jawaban yang berdasar. Dalam diskusi harus ada menjawab atau menyanggah sebuah pendapat yang tidak relevan, dengan pendapat yang lebih relevan dan tentu saja memiliki dasar yang kuat. Seperti yang dicontohkan Yesus dalam ayat diatas. Setiap jawaban Yesus memiliki dasar yang kuat. (Matius 19:4-6 ; 19:8-9).

Dalam diskusi di atas dapat disusun kerangka dari sebuah diskusi sebagai berikut. Sebuah diskusi memiliki sebuah materi yang dibahas, menyampaikan pendapat, menyanggah sebuah pendapat dan ada hasil akhir dari diskusi. Dalam Matius 19:1-9 ini dapat dilihat bahwa Yesus menggunakan metode diskusi dalam menanggapi sebuah pertanyaan. Dia menyampaikan sebuah tanggapan dan ditanggapi juga oleh lawan diskusinya. Dan kemudian di akhir, murid-muridnya juga ikut menanggapi dengan sebuah pertanyaan kepada Yesus. Disini Yesus selaku guru sangat menguasai kelas dan materi yang menjadi bahan diskusi.

Dalam contoh diskusi Yesus diatas penulis menyimpulkan Yesus menggunakan metode diskusi caologium. Karena orang farisi melemparkan pertanyaan dan kemudian Yesus menjawab dan timbul pertanyaan lain dari pendengar yang lain.

Diskusi lain yang dapat ditemukan dalam kitab Matius ada dalam pasal 19 : 16-26. Dalam ayat tersebut seorang anak muda sedang bertanya kepada Yesus bagaimana cara memperoleh hidup yang kekal (ayat 16). Dalam hal ini Yesus langsung menjawab pertanyaan pemuda kaya tersebut. Yesus menjawab jika pemuda kaya itu ingin masuk ke dalam hidup dia harus melakukan semua yang diperintahkan. Namun pemuda itu bertanya kembali, hukum yang mana yang harus dia lakukan (ayat 18). Yesus menjawab hukum taurat yang telah diberikan Allah yang harus pemuda kaya itu lakukan (ayat 18-19). Namun pemuda itu menjawab bahwa semua hukum taurat telah dia lakukan (ayat 20). Kemudian Yesus menjawab kembali “jika engkau hendak sempurna maka engkau harus menjual seluruh hartamu dan memberikannya kepada orang-orang miskin dan mengikut Aku” (ayat 21). Kemudian pemuda itu berhenti bertanya dan dengan sedih dia pergi meninggalkan Yesus, karena pemuda itu memiliki harta yang sangat banyak (ayat 22). Kemudian Yesus mengatakan sangat sukar seorang kaya masuk ke dalam kerajaan sorga. Lebih mudah seekor unta masuk lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam kerajaan sorga (ayat 23-24). Kemudian murid-murid Yesus mengatakan jika demikian siapakah yang dapat diselamatkan? (ayat 25). Namun sekali lagi Yesus menjawab bahwa tiada yang mustahil bagi Allah (ayat 26).

Ayat ini terlihat seperti sebuah tanya jawab biasa namun jika diperhatikan lebih seksama dalam ayat ini ada lebih dari dua orang yang terlibat dan dalam ayat ini ada sebuah argumentasi yang dinyatakan oleh pemuda kaya dan dijawab oleh argumentasi lain milik Yesus. Dalam dua hal ini saja dapat dilihat bahwa mereka sebenarnya sedang berdiskusi tentang kerajaan sorga. Bagaimana seseorang dapat masuk ke dalam kerajaan sorga. Pendapat ini muncul karena dalam hasil akhirnya Yesus mengatakan bahwa sangat sukar seorang kaya masuk ke dalam kerajaan sorga. Kemudian ada pernyataan lain dari individu lain yaitu murid Yesus, yang berkata kalau begitu siapa yang dapat masuk ke dalam kerajaan sorga. Dengan dua bukti ini dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini sedang terjadi sebuah diskusi.

Dalam Matius 21:23-27 ketika Yesus masuk ke dalam Bait Allah, dan ketika Ia mengajar disitu datanglah imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi lalu bertanya kepada Yesus “Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?” lalu Yesus juga mengajukan satu pertanyaan juga kepada mereka “dari manakah baptisan Yohanes? Dari sorga atau dari manusia?” kemudian imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi memperbincangkannya di antara mereka. Disini mereka berunding bagaimana harus menjawab pertanyaan Yesus. Namun karena mereka menemukan bahwa jika menjawab pertanyaan itu akan merugikan mereka. Mereka menjawab tidak tahu. Kemudian Yesus menjawab mereka kembali dengan mengatakan, Yesus juga tidak akan menjawab pertanyaan mereka. Dari sini dapat dipelajari bahwa dalam diskusi peserta diskusi harus memiliki niat yang benar dalam mengajukan pertanyaan. Jika niat mereka hanya untuk menyombongkan diri atau hanya untuk mencobai maka peserta diskusi tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Kemudian diskusi selanjutnya yang dapat ditemukan dalam injil Matius terdapat dalam Matius 22:15-22. Dalam ayat ini murid-murid orang farisi dan orang-orang Herodian (orang-orang Herodian adalah organisasi politik atau partai dengan tujuan utama, yaitu membela dan mempertahankan pemerintahan Herodes)[[81]](#footnote-81) datang untuk menanyakan apakah boleh membayar pajak kepada kaisar? (ayat 16-17). Namun disini Yesus meminta mata uang yang berlaku pada saat itu dan melemparkan pertanyaan baru: tulisan dan gambar siapa yang ada di mata uang itu? (ayat 20). Kemudian mereka menjawab bahwa tulisan dan gambar kaisar. Kemudian Yesus mulai menjawab mereka, kata Yesus “Berikanlah kepada kaisarapa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (ayat 21).

Letak diskusi ayat diatas adalah dalam pertanyaannya. Jika di lihat lagi pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan untuk menguji Yesus. Dalam pertanyaan tersebut jawaban iya atau tidak akan merugikan Yesus. Oleh karena itu Yesus mengajukan pertanyaan lagi kepada mereka untuk membuka pikiran mereka. Dalam hal ini sebenarnya mereka tanpa sadar sedang melakukan sebuah diskusi pendek. Dan hasil akhirnya di luar dari pemikiran para murid orang farisi dan orang-orang Herodian. Yesus mengeluarkan pernyataan terakhir “Berikanlah kepada kaisarapa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (ayat 21).

Kemudian yang kelima yang dapat di temukan dalam injil Matius terdapat dalam Matius 22:41-46. Dalam ayat ini ada orang-orang farisi yang berkumpul kemudian Yesus bertanya kepada mereka tentang Mesias dan anak siapakah Dia? Kemudian orang-orang farisi disitu berkata anak Daud. Kemudian Yesus menyatakan pendapatnya dalam ayat 43, demikian: “Jika demikian, bagaimanakah Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia Tuannya, ketika ia berkata: [22:44](https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mat&chapter=22&verse=44) Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu.[22:45](https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mat&chapter=22&verse=45) Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?” kemudian orang-orang farisi bungkam dan tidak ada yang berani menanyakan sesuatu kepadanya. Ayat diatas adalah diskusi yang meskipun tidak memunculkan sebuah kesimpulan akhir yang jelas namun tetap ada diskusi tentang anak siapakah Mesias? Jika di lihat dalam ayat lain tentang pernyataan Petrus. Petrus menyatakan dalam Matius 16:16 “maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup” dalam ayat ini dikatakan bahwa Mesias adalah Anak Allah.

Dalam diskusi di atas Yesus berdiskusi dengan orang-orang farisi tentang siapa Mesias? Dalam diskusi ini orang-orang farisi menjawab sesuai dengan apa yang mereka pahami dan apa yang telah mereka pelajari. Demikian pula Yesus, Ia menyanggah pendapat orang-orang farisi dengan pengetahuan yang Ia miliki. Dan seperti yang terlihat pengetahuan Yesus membungkam pengetahuan orang-orang farisi. Dalam diskusi ketika salah satu pihak tidak dapat menjawab lagi maka diskusi tersebut akan di tunda atau selesai. Namun jika kejadiannya ada di dalam kelas, jika salah satu pihak tidak bisa menjawab maka guru dapat menjawab pertanyaan tersebut.

**C. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang pertama dilakukan oleh N. Ermi. Dalam penelitian yang dilakukan di kelas 12 sekolah menengah atas negeri 4 Pekanbaru. N. Ermi melakukan penelitian bagaimana perkembangan peserta didik ketika memakai metode diskusi dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan perubahan sosial. Setelah dilakukan penelitian, didapati adanya peningkatan hasil pembelajaran ketika memakai metode diskusi.[[82]](#footnote-82) Dari hasil yang pertama didapati adanya perubahan ke arah yang lebih baik terjadi dalam proses pembelajaran.

Kemudian yang kedua dalam penelitian “Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19” yang dilakukan di kelas 11 sekolah menengah atas negeri 15 Medan oleh Juanda Manullang, Hasudungan Sidabutar, dan Agustinus Manullang. Mereka mendapati ketika sebelum menggunakan metode diskusi siswa di sekolah tersebut mendapatkan nilai yang relatif minim. Kemudian setelah dilakukan metode diskusi ada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan telah diuji kevalidannya dengan menggunakan hasil ulangan harian.[[83]](#footnote-83)

Kemudian ketiga penelitian yang di lakukan oleh Rotua Samosir. Berdasarkan hasil penelitian selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Rotua Samosir mendapati sebuah peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode diskusi. Pada penelitian tersebut siklus pertama yang tidak memakai metode diskusi berbeda jauh dengan metode kedua yang menggunakan metode diskusi. Pada metode kedua, dua puluh empat siswa dalam kelas tersebut mendapatkan hasil yang maksimal dengan ketuntasan ujian mencapai nilai A dan enam orang lainnya mencapai nilai B.[[84]](#footnote-84) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rotua Samosir di sekolah menengah pertama negeri 1 Sipoholon di kelas 7. Data diatas menunjukkan betapa terpengaruhnya hasil belajar siswa dengan metode diskusi yang digunakan. Adanya kenaikan yang signifikan terlihat jelas dalam data diatas

Setelah itu Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola Rongan Wilhelmus dalam hasil penelitiannya menyatakan, ketika mereka menggunakan metode diskusi dalam kelas tersebut ada peningkatan hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang tuntas hasil belajar pendidikan agama Katolik dengan tema Yesus Kristus serta peristiwa-peristiwa Yesus yang menyelamatkan pada materi “Wafat Yesus” dan “Yesus bangkit dengan mulia” bagi siswa kelas V SDK St. Bernardus Madiun dapat ditingkatkan melalui metode diskusi kelompok berbantu audiovisual. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan prestasi belajar siswa pada tahap percobaan, siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai siswa dalam satu kelas 12 ialah kelas V tuntas 100%.[[85]](#footnote-85)

Pemaparan penelitian di atas adalah hasil penelitian relevan terakhir yang membuktikan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Metode yang tepat sangat mempengaruhi sebuah hasil pembelajaran. Pencapaian sebuah pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dengan menggunakan metode yang tepat. Dalam dua penelitian diatas cukup jelas terlihat bahwa metode diskusi cukup efektif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN KUALITATIF**

**A. Alasan pemilihan metode**

Disini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode kualitatif cukup tepat dengan topik yang akan diteliti. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah[[86]](#footnote-86). Jika dibahas lebih jauh metode kualitatif merupakan suatu pengamatan tentang suatu hal yang kemudian hasil dari pengamatan tersebut di tuliskan secara sistematis menjadi sebuah hasil penelitian.

Penulis memakai metode penelitian kualitatif karena metode ini adalah metode yang penulis lebih kuasai daripada metode penelitian kuantitatif. Kemudian penulis juga ingin melihat tidak hanya hasil namun perkembangan ketika metode diskusi diterapkan di dalam kelas. Yang terakhir penulis ingin memperoleh data yang benar-benar dapat menggambarkan kejadian di dalam kelas ketika metode diskusi digunakan.

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

**1. Tempat Penelitian**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka tempat dilaksanakan penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, kecamatan Yosowilangun, kabupaten Lumajang. Sekolah tersebut memiliki tenaga kependidikan yang mayoritas beragama Kristen, sehingga akan mempermudah penelitian tentang penggunaan metode diskusi menurut Injil Matius.

**2. Waktu penelitian**

Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 7 bulan yang dimulai dari bulan Januari sampai mei 2022. Mengenai waktu penelitian dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3.1

Waktu penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Bulan | Tindakan Penelitian |
| a | Januari | Perbaikan bab 1 pendahuluan |
| b | Februari | Perbaikan Bab 1 latar belakang masalah dan Bab 2 kajian teoritis |
| c | Maret | Perbaikan Bab 1 fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dan bab 2 kajian teoritik |
| d | April | Perbaikan Bab 1 fokus masalah, bab 2 kajian teoritik dan Bab 3 metodologi penelitian |
| e | Mei | Bab 3 metodologi penelitian |
| f | juni | Bab 1 dan bab 2, menyesuaikan penulisan dengan kalimat-kalimat yang baku. Penelitian di tempat penelitian |
| g. | juli | Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan, bab 5 kesimpulan dan rekomendasi |

Pada bulan pertama penulis mengerjakan latar belakang masalah, mencari setiap informasi yang ada di buku-buku, wawancara, dan melihat berita-berita yang ada. Kemudian menyusun setiap data yang ada dengan sistematis sehingga dapat membuat setiap pembaca memahami dengan lebih baik.

Pada bulan kedua penulis melanjutkan mengerjakan bab 2 sambil menunggu bab satu yang sedang dikoreksi oleh dosen pembimbing. Kemudian setelah bab satu selesai dikoreksi oleh dosen pembimbing penulis memperbaiki latar belakang masalah seperti arahan dosen pembimbing.

Pada bulan ketiga penulis memperbaiki fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Kemudian pada bulan ke empat penulis memperbaiki fokus masalah. Setelah itu pada bulan ke lima dosen pembimbing meminta penulis lanjut mengerjakan bab 3.

Pada bulan keempat penulis memperbaiki penulisan bab 3 serta memperbaiki penulisan huruf besar kecil.

Pada bulan kelima penulis kembali memperbaiki penulisan bab 1 dan bab 2 agar sesuai dengan kaedah penulisan yang ada dan sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia. Memperbaiki kata-kata yang tidak baku dan mensistematiskan kembali penulisan bab 1 dan bab 2. Kemudian penulis juga melakukan penelitian di suatu sekolah yang terletak di Kabupaten Lumajang.

Pada bulan keenam penulis mengerjakan penulisan bab 4 dan bab 5 kemudian penulis memperbaiki penulisan bab 4 dan bab 5 sesuai arahan dosen pembimbing.

**C. Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami dengan baik informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria khusus sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang bermanfaat.

“Menurut Jamal Habibur Rahman, Ada tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan ahli, dan informan insidensial. Informan kunci merupakan informan yang memiliki pemahaman dan informasi yang baik dan menyeluruh tentang topik penelitian yang dibahas oleh peneliti. Penentuan dan pemilihan informan kunci harus disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian. Informan kunci diutamakan bersumber dari ahli yang menguasai topik penelitian, dapat pula orang yang kesehariannya beraktivitas di lokasi kajian.”[[87]](#footnote-87)

Kesimpulannya informan harus benar-benar orang yang menguasai bidangnya atau ahli dalam bidangnya.

Penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling Teknik ini adalah teknik yang dimana seiring berjalannya penelitian maka penelitian semakin berkembang sehingga dapat mengambil banyak data.[[88]](#footnote-88) Saya memilih teknik ini karena agar saya mendapat lebih banyak data-data penting yang relevan dengan penelitian.

Kriteria informan yang penulis pilih adalah guru beragama Kristen di sekolah dasar negeri 2 Tunjungrejo.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode yang penulis pakai untuk mendapatkan hasil yang diperlukan dalam penelitian. Karakteristik teknik pengumpulan data kualitatif berbeda dengan karakteristik Teknik pengumpulan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif memiliki karakteristik dimana peneliti terjun langsung secara pribadi dengan memasuki lapangan.[[89]](#footnote-89)

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara.

1. **Observasi partisipan**

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Suatu observasi jika dilakukan dengan baik dan cermat dan disertai dengan peneliti yang mempunyai atau menguasai teori yang cukup banyak.[[90]](#footnote-90) Dengan demikian metode observasi ini memerlukan kecermatan peneliti dan peneliti perlu menguasai materi yang cukup banyak. Oleh karena itu setiap peneliti yang menggunakan metode observasi ini perlu mempersiapkan dengan baik segala sesuatunya sebelum menggunakan metode observasi.

Observasi partisipan adalah metode di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian[[91]](#footnote-91). Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

1. **Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[[92]](#footnote-92) Jadi wawancara adalah proses dimana pewawancara dan informan saling melakukan tanya jawab sehingga pewawancara mendapatkan informasi yang diperlukan.

Wawancara merupakan cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan.[[93]](#footnote-93) Dengan menggunakan wawancara kita bisa mendapat informasi. Namun banyaknya kita mendapat informasi dan seberapa pentingnya informasi yang didapatkan. tergantung seberapa cermat dan memahaminya individu tentang metode wawancara.

**E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara mengolah dan menganalisis data kualitatif. Data kualitatif adalah adalah semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal.[[94]](#footnote-94) Informasi yang didapatkan yang tidak dapat diukur tersebut akan diolah dan akan membentuk sebuah kesimpulan dari penelitian.

Data kualitatif berfokus pada peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan aslinya.[[95]](#footnote-95) Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[[96]](#footnote-96)

1. **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.[[97]](#footnote-97) Kemudian data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan. Dapat dengan penyeleksian data yang sangat ketat, melalui uraian singkat, atau melalui penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas.

Reduksi data juga merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.[[98]](#footnote-98) Dengan demikian orang yang belum memiliki wawasan yang tinggi tidak akan maksimal dalam menggunakan reduksi data.

Dalam reduksi data peneliti akan melakukan penyeleksian data setelah data-data kasar telah diperoleh. Sehingga dapat dipadatkan menjadi sebuah data yang lebih baik lagi. Disini juga peneliti akan menggolongkan setiap data yang memiliki beberapa kesamaan menjadi beberapa data utama sehingga dapat lebih mudah dipahami.

1. **Penyajian Data**

Penyajian data dalam konteks ini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[[99]](#footnote-99) Penyajian data harus memiliki susunan yang sistematis, peneliti harus memahami apa yang menjadi hasil dalam wawancara dan menyimpulkannya dan menuliskannya dengan susunan yang sistematis.

Semua informasi yang telah didapat dirancang untuk di gabungkan menjadi suatu informasi yang padu. Sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah telah mendapat kesimpulan yang benar. Dengan kata lain peneliti perlu mengevaluasi ulang setiap kesimpulan yang telah dirumuskan, Apakah masih ada yang kurang tepat.

Disini peneliti akan mengevaluasi ulang data-data yang telah diseleksi dan dikelompokkan. Kemudian peneliti akan menuliskannya secara sistematis sesuai apa yang telah dipahami oleh peneliti. Sehingga penyajian data akan menjadi lebih mudah dipahami dan pembaca dapat mengerti dengan baik.

1. **Verifikasi atau Menarik Kesimpulan**

Menarik kesimpulan sudah harus dilakukan sebelumnya kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kuat.[[100]](#footnote-100) Dengan demikian para peneliti yang sedang menganalisa harus memiliki kesimpulan kasar setelah mendapatkan informasi. Kemudian mereka mengerucutkan kembali kesimpulan tersebut sehingga nanti akan mendapat kesimpulan akhir yang terbaik.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu kesatuan yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Ditahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dalam setiap data yang diperoleh kemudian dari kesimpulan-kesimpulan tersebut peneliti akan menyimpulkan kesimpulan akhir yang didapat dalam penelitian.

**F. Pengujian Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data peneliti akan menyisihkan waktu untuk mengevaluasi, dengan mengobservasi dan mewawancarai ulang para narasumber yang dulu pernah diwawancara dan mengecek ulang setiap data yang diperoleh. Apakah memang benar-benar valid atau tidak. Sehingga nanti dapat ditemukan hasil penelitian yang valid.

Dalam pengujian keabsahan data yang paling penting adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas merupakan pengganti konsep validitas internal dari penelitian non kualitatif. Ada tujuh cara dalam uji kredibilitas, yaitu: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi. disini penulis akan memakai 2 cara yaitu member check dan menggunakan bahan referensi:

1. **Member Check**

Adalah proses pengecekan data yang kita peroleh kepada pemberi data.[[101]](#footnote-101) Jadi hasil yang telah diperoleh akan berikan kembali kepada pemberi data jika pemberi data setuju dengan hasil tersebut maka dapat dipastikan penelitian kita lebih dapat dipercaya.

Penulis akan menunjukan hasil penelitian yang telah diperoleh kepada pemberi data. Kemudian ketika pemberi data setuju maka data tersebut akan dituliskan secara sistematis ke dalam karya penelitian peneliti.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Latar Penelitian**

Sebelum penulis memaparkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, penulis akan terlebih dahulu mendeskripsikan latar belakang penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Desa Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis telah memilih beberapa informan yang akan menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini. Pemilihan informan ini telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis dalam skripsi ini. Tempat penelitian yang dimaksud oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang.

1. **Latar Belakang Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo**

Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo adalah salah satu dari 2 sekolah dasar yang ada di Desa Tunjungrejo. Dulu Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo pernah di *regroup* dengan Sekolah Dasar Negeri 1 Tunjungrejo dan berganti nama menjadi Sekolah Dasar Negeri 1 Tunjungrejo. *Regroup* atau *regrouping* adalah penggabungan dua sekolah dasar atau lebih menjadi satu kelembagaan atau institusi dan diselenggarakan dalam satu pengelolaan[[102]](#footnote-102). Hal ini dikarenakan berkurangnya murid Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Kemudian dikarenakan adanya peraturan pemerintah bahwa tanah dimana gedung sekolah itu berdiri harus atas nama tanah pemerintah, maka Sekolah Dasar Negeri Tunjungrejo 1 yang berdiri di atas tanah milik GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) jemaat Tunjungrejo dipindahkan ke selatan dan di *regroup* (*Regroup atau regrouping* adalah penggabungan dua sekolah dasar atau lebih menjadi satu kelembagaan atau institusi dan diselenggarakan dalam satu pengelolaan) dengan Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo sehingga Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo berubah nama menjadi Sekolah Dasar Negeri 1 Tunjungrejo. Kemudian karena satu dan lain hal pemerintah kembali meminta Sekolah Dasar Negeri 1 diganti Kembali menjadi Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo.

Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo saat ini memiliki jumlah murid sejumlah seratus lima murid, itu sudah termasuk murid yang telah lulus dan yang telah mendaftar di sekolah tersebut. Jumlah guru yang tercatat menurut data pokok kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah sembilan guru dan tenaga kependidikan sejumlah 2 orang. Gedung Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo terletak di Jl. Meleman, Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo memiliki beberapa sarana-prasarana yaitu enam ruang kelas, satu ruang unit kesehatan siswa yang bergabung dengan ruang perpustakaan, satu ruang guru dan 2 toilet, dan jaringan internet. Kurikulum yang dipakai oleh Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo menurut data pokok kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah kurikulum 2013, dan sedang dalam proses penerapan kurikulum merdeka belajar menurut hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah terkait. Secara umum meskipun Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo tidak memiliki sarana-prasarana yang memadai namun mereka mengatasi masalah tersebut dengan cara bekerjasama dengan sekolah lain.

Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo memiliki banyak prestasi baik lembaganya maupun siswa-siswa yang ada, Dalam bidang akademik maupun bidang lainnya. Sekolah Dasar Negeri Tunjungrejo 2 unggul dalam bidang tarik suara dan banyak menjuarai kejuaraan tarik suara ditingkat kecamatan maupun kabupaten, dalam menyanyi solo maupun paduan suara.

Kepala Sekolah yang saat ini menjabat bapak Puji Suryanto adalah lulusan sarjana pendidikan sehingga memiliki gelar sarjana pendidikan. Bapak Puji Suryanto juga menyebutkan bahwa Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo juga memiliki beberapa pelatih dari luar sekolah untuk melatih bridge sejenis olahraga kartu.

**2. Latar Belakang Informan**

Berdasarkan tempat yang telah dipilih, penulis telah memilih beberapa informan sebagai sumber untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan oleh penulis sebagai hasil yang akan dibahas dalam bab ini. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti memilih informan-informan berikut:

1. Bapak Puji Suryanto merupakan kepala sekolah yang menjabat di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo
2. Bapak Eko Heru Indianto merupakan guru kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo
3. Ibu Elyzabeth Susanti merupakan guru olahraga di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo
4. Ibu Dwi Megasari merupakan guru kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo
5. Ibu Ira merupakan guru agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo
6. Ibu Reni Oktora mengajar guru Bahasa jawa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo

**B. Hasil Penelitian**

Berikut adalah hasil wawancara penulis dan narasumber di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Karena faktor-faktor yang tidak terduga wawancara menjadi teracak dan susunan wawancaranya sebagai berikut:

1. **Sub Fokus 1: Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

**Informan 1**

Metode diskusi adalah ketika ada dua orang atau lebih yang sedang bertukar pendapat mengenai suatu masalah. Informan 1 sering melakukan diskusi dengan siswanya, dengan guru yang lain dan dengan masyarakat. Informan 1 berdiskusi dengan tema yang berbeda sesuai dengan siapa informan satu terlibat diskusi. Metode diskusi digunakan menyesuaikan dengan tema yang di bahas pada waktu itu.

Hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai oleh siswa. Informan 1 meneliti terlebih dahulu siswa yang dia didik. Kemudian melihat kendala apa saja yang mereka alami. Setelah itu Informan 1 mulai mencari metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu yang dipakai informan 1 untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan tanya jawab di awal dan diakhir pembelajaran. Informan pertama juga menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelasnya. Metode lain lagi yang digunakan oleh informan pertama adalah metode ceramah dan problem solving kemudian memberikan tugas kepada siswa. Kendala yang dialami oleh informan satu adalah siswa-siswa yang belum lancar membaca. Kemudian siswa-siswa yang terlalu aktif di kelas yang tidak dapat fokus mengikuti pembelajaran.

**Informan 2**

Metode diskusi adalah metode dimana peserta diskusi mendapatkan informasi. Dalam metode diskusi terdapat orang-orang yang bertukar pendapat sehingga mereka mendapatkan informasi baru dari lawan diskusinya. Metode yang dipakai oleh informan kedua di dalam kelas ada metode ceramah, diskusi, dan ada presentasi diakhir diskusi. Kendala yang dialami informan kedua ketika menerapkan metode diskusi adalah adanya siswa yang belum bisa membaca, siswa yang sering tidak hadir ke dalam kelas, siswa tidak aktif, dan siswa yang lama dalam menulis. Solusi informan kedua untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, adalah menganjurkan orang tua untuk memberikan pembelajaran tambahan dengan mengikuti les atau bimbel, belajar mandiri di rumah, dan adanya komunikasi dengan orang tua siswa untuk mencari penyebab masalah siswa.

Menurut informan kedua hasil belajar siswa berbeda-beda setiap individunya. Perlu adanya perlakuan yang berbeda antar setiap individu. Informan kedua juga tidak menerapkan capaian yang ketat sehingga setiap siswa memiliki hasil belajar yang berbeda-beda dan menurut informan kedua capaian yang terlalu ketat akan membuat anak stres. Informan kedua juga menerapkan metode tanya jawab untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Untuk meningkatkan hasil belajar informan kedua menerapkan metode sharing kemudian pemberian latihan soal dan evaluasi yang terus menerus dilakukan.

**Informan 3**

Metode diskusi adalah metode dimana siswa dapat saling berbagi pendapat. di dalam metode diskusi ada orang yang melemparkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Pola tersebut akan dialami oleh setiap peserta diskusi dimana peserta diskusi akan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyanggah jawaban. Yang terlibat dalam metode diskusi adalah moderator dan peserta diskusi. Tentunya disini yang menjadi seorang moderator adalah guru dan peserta diskusi adalah siswa

Informan ketiga menentukan capaian dalam menentukan hasil belajar siswa. Ada tujuan yang ingin dicapai oleh informan ketiga sehingga informan ketiga menerapkan capaian belajar. Menurut informan ketiga cara meningkatkan hasil belajar siswa adalah melihat kemampuan, kelebihan dan kekurangan setiap individu terlebih dahulu. Kemudian cara meningkatkan hasil belajar dengan membuat pembelajaran yang menyenangkan. Kendala yang didapati adalah kurangnya kerjasama orang tua murid dengan guru sehingga guru tidak mengetahui perkembangan anak di rumah. Solusi yang diberikan adalah harus ada kerjasama antara guru dan orang tua untuk mengarahkan siswa.

**Informan 4**

Diskusi adalah tempat dimana guru dapat menggali potensi anak-anak didikannya. Informan keempat sering mengajukan pertanyaan dan mendorong siswa untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasanya sendiri. Informan keempat juga sering menggunakan metode diskusi ini di setiap ada waktu kosong. Kemudian yang terlibat dalam diskusi adalah guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan guru dengan masyarakat.

Menurut informan keempat hasil belajar siswa adalah adanya capaian dari pembelajaran yang ingin dicapai semaksimal mungkin. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa, informan keempat sebagai kepala sekolah berusaha memaksimalkan potensi guru-guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Sehingga hasil belajar siswa dapat maksimal tercapai di bidang apapun. Informan keempat menggunakan berbagai macam metode dan berusaha untuk mengkolaborasikan beberapa metode untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kendala yang dialami informan keempat untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah latar belakang siswa yang berbeda. Adanya juga kendala dari lingkungan yang ada, lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang kondusif, membuat adanya kendala untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kendala lain yang ditemukan adalah sarana-prasarana yang kurang memadai. Namun informan keempat telah mengatasi satu persatu kendala-kendala tersebut. Contohnya tidak adanya jaringan internet telah diatasi dengan pemasangan jaringan internet. Sarana-prasarana yang tidak dimiliki diatasi dengan melakukan kegiatan AMBK.

**Informan 5**

Ketika bertukar pendapat dalam diskusi, adakalanya guru harus tegas memiliki otoritas untuk mengatur jalannya diskusi. Namun ada juga waktu ketika guru harus lemah lembut dan berlapang dada menerima pendapat siswa. Yang terlibat dalam diskusi adalah guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

Menurut informan kelima hasil belajar adalah ketika siswa memahami dan menerapkan pembelajaran yang telah diberikan sehingga mencapai apa yang telah dituntut oleh guru. Informan kelima meningkatkan pembelajaran dengan cara meminta siswa untuk menghafal, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Metode yang dipakai untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode diskusi. Informan keempat memberikan contoh nyata berupa siswa yang berdiskusi dengan orang tua di rumah. kemudian ketika sampai di kelas siswa akan ditanya tentang apa hasil dari diskusi dengan orang tua.

Menurut informan kelima metode diskusi lebih mengena untuk meningkatkan hasil belajar siswa daripada metode ceramah. Kendala yang dihadapi adalah adanya siswa yang malu dalam menyampaikan pendapatnya. Solusi yang diterapkan adalah terus menerus didorong untuk mau mengungkapkan pendapatnya dengan telaten.

**Informan 6**

Diskusi adalah sebuah pembahasan tentang suatu permasalahan yang di dalam kelompok atau masalah yang diberikan moderator kepada tiap kelompok diskusi. Menurut informan keenam yang terlibat dalam diskusi adalah guru dengan siswa.

Hasil belajar siswa adalah ketika siswa menyelesaikan pembelajaran lewat tatap muka maupun daring. Cara memaksimalkan hasil belajar siswa adalah dengan memberikan video contoh agar siswa lebih memahami. Kemudian adanya praktek bersama di luar kelas. Metode diskusi menjadi solusi ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Waktu yang tepat untuk melakukan metode diskusi adalah ketika ada tema yang tepat di dalam pembelajaran.

1. **Sub Fokus 2: Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius.**

**Informan 1**

Informan 1 merupakan guru wali kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, beliau menyatakan bahwa adanya Yesus melakukan metode diskusi dalam pengajaran-Nya. Yesus menggunakan metode diskusi itu dengan orang lain termasuk ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, dan murid-murid-Nya. Meskipun banyak metode yang dilakukan Yesus, namun Yesus juga menggunakan metode diskusi. Dan informan 1 memberikan contoh bahwa ada diskusi Yesus dengan orang-orang Farisi ketika Yesus dicobai oleh orang-orang Farisi tersebut.

Menurut informan 1 juga banyak orang yang terlibat dalam metode diskusi yang dipakai Yesus dalam Injil Matius contohnya ada ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi dan murid-murid Yesus.

**Informan 2**

Informan 2 merupakan guru mata pelajaran agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Menurut informan 2 dalam Injil Matius, Yesus melakukan tatap muka ketika memberitakan Injil. Tuhan Yesus tidak membedakan orang ketika dia mengajar. Apapun yang ditanyakan oleh orang lain meskipun orang tersebut ahli-ahli Taurat dan orang Farisi Yesus menjawab mereka dengan tegas.

Dalam diskusinya Tuhan Yesus juga melakukan hal yang sama yaitu menyatakan jawaban yang tegas. Informan 2 juga mendapati metode diskusi dalam metode yang dipakai Yesus. Yesus menggunakan diskusi ke semua orang, Yesus memberitakan Injil ke semua orang, yaitu injil tentang kebenaran tentang keselamatan. Di sisi lain informan 2 juga mendapati metode lain yaitu ceramah. Menurut informan 2 yang terlibat dalam metode diskusi adalah orang Farisi dan murid-murid Yesus.

**Informan 3**

Informan 3 merupakan guru mata pelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Menurut informan 3 dalam kitab Matius Yesus sering melakukan metode diskusi dengan orang-orang. Ketika Yesus sedang berdiskusi ada orang-orang yang tidak murni selalu bertanya tapi kadang ada yang menjebak Yesus. Ketika Yesus berdiskusi juga selalu dikembalikan lagi kepada firman Tuhan. Yesus selalu menerapkan metode diskusi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari para lawan diskusi-Nya. Materi-materi diskusi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat lawan diskusinya cepat memahami. Langkah-langkah yang digunakan Yesus dalam melakukan diskusi adalah membiarkan lawan bicaranya selesai bicara mengungkapkan isi hatinya kemudian Yesus arahkan.

**Informan 4**

Informan 4 merupakan kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Menurut informan 4, informan 4 lebih mengaplikasikan apa yang Yesus ajarkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Hal ini dikarenakan mayoritas siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo adalah anak Kristen. Informan 4 juga menggali apa yang ada di dalam diri anak dan memupuknya sehingga sesuai dengan firman Tuhan. Guru Kristen berperan sebagai fasilitator agar siswa berkembang dan sesuai dengan firman Tuhan. Yang terlibat dalam diskusi adalah semua orang yang ada di tempat.

**Informan 5**

Informan 5 merupakan guru wali kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Pengajaran Yesus yang diketahui adalah pengajaran yang mengutamakan kasih. Yesus tidak pandang bulu dalam mengajar dan dia mengasihi semua orang. Metode Yesus mengajar sangat baik, Yesus mengajar dengan lemah lembut. Yesus juga mengajar dengan tegas kepada para pendengar-Nya agar lebih mengena untuk para pendengar-Nya. Menurut informan ke lima metode yang dipakai Yesus adalah diskusi dan perumpamaan. Orang yang berdiskusi dengan Yesus menurut informan kelima adalah murid-murid Yesus, orang Farisi, masyarakat umum, dan ahli-ahli Taurat.

**Informan 6**

Informan 6 merupakan guru bidang olahraga di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Menurut informan 6 dalam pengajaran diskusi Yesus mengajarkan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu Yesus juga mengajarkan kasih dan melandaskan pengajaran-Nya di dalam kasih. Yesus melayani ke siapa saja, tidak memandang orang. Menurut informan 6 Yesus menerapkan pembelajaran-Nya dengan tidak memilih-milih orang. Langkah-langkah pengajaran yang dipakai Yesus adalah metode ceramah, kemudian adanya Kerjasama antar Yesus dan orang lain, dan praktik langsung. Metode diskusi Yesus dalam Injil Matius yang sering dipakai oleh narasumber adalah metode diskusi kelompok kecil. Dalam Injil Matius Yesus berdiskusi dengan murid-murid-Nya dan dengan masyarakat yang lain.

1. **Sub Fokus 3: Penggunaan Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang.**

**Informan 1**

Sebelum melakukan metode diskusi informan pertama melakukan persiapan-persiapan seperti, membuat RPP, melakukan simulasi tentang apa yang harus dilakukan di dalam kelas. Menyesuaikan metode dengan materi yang ada. kemudian di dalam kelas informan pertama akan membagikan materi diskusi dan kemudian meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan. Sehingga informan pertama bisa mengetahui kemampuan setiap siswa dan perkembangan setiap siswa. Menurut informan pertama waktu yang tepat untuk menerapkan metode diskusi adalah ketika materi yang ada sesuai dengan metode diskusi. Informan pertama juga melihat adanya perkembangan kepercayaan diri siswa ketika melakukan metode diskusi. Informan pertama lebih sering menggunakan metode diskusi di setiap pembelajaran.

Informan pertama mendapati adanya peningkatan ketika melakukan metode diskusi. Adanya perasaan antusias yang dimiliki siswa ketika melakukan metode diskusi. Informan pertama juga menemukan ketertarikan siswa dengan pembelajaran ketika informan pertama menerapkan metode diskusi. Kendala yang dialami ketika melakukan metode diskusi adalah anak yang terlalu aktif sehingga informan pertama mengatasinya dengan melakukan pergantian anggota kelompok setiap kali melakukan metode diskusi. Informan pertama merasakan kepuasan ketika para siswa antusias mengikuti pembelajaran.

**Informan 2**

Ketika menerapkan metode diskusi informan kedua menemukan anak-anak yang suka berdiskusi dengan temannya, bekerja sama untuk menyelesaikan materi yang diberikan. Untuk menghindari siswa mengandalkan guru informan kedua tidak memberikan jawaban langsung namun menggiring sampai siswa tersebut dapat menjawab dan menyelesaikan materi tersebut. Informan kedua menerapkan diskusi dengan cara memberikan materi dan menjelaskan materi. Kemudian informan kedua akan membiarkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebayanya untuk mencari jawaban. Informan kedua menerapkan metode diskusi di pertemuan kedua setelah semua materi telah dijelaskan sehingga siswa memahami apa yang harus didiskusikan. Ketika materi pembelajaran tersebut tidak selesai tepat waktu maka informan kedua juga menerapkan metode diskusi kepada para siswa. Setelah menggunakan metode diskusi informan kedua merasakan banyak peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

Kendala yang dihadapi oleh informan kedua adalah kelas yang tidak kondusif karena anak-anak yang terlalu ramai ketika berdiskusi. Solusi yang diterapkan oleh informan kedua untuk mengatasi kendala diatas adalah memberikan reward kepada siswa yang cepat menyelesaikan diskusinya dan kepada siswa yang tenang di dalam kelas. Pengalaman menarik yang didapati oleh informan kedua adalah adanya anak yang ketinggalan dalam diskusi dalam satu kelompok yang sama. Ketika melakukan metode diskusi informan kedua menemukan keseruan ketika para siswa sedang berdiskusi di dalam kelas karena antusiasnya siswa dalam berdiskusi.

**Informan 3**

Informan ketiga menerapkan metode diskusi di kelas dengan mempersiapkan kelas terlebih dahulu. Menyusun pembicara, membagi kelompok, dan moderator. Kemudian di depan kelas ada siswa yang bertugas memberikan pertanyaan kepada teman-temannya. Sehingga nantinya siswa dapat berbicara dan bertukar pikiran melalui diskusi yang telah terjadi. Guru sendiri berperan sebagai penolong untuk memancing diskusi di dalam kelas. Kelompok-kelompok yang telah dibagi akan melakukan presentasi di depan kelas. Kemudian temannya-temannya akan melemparkan pertanyaan-pertanyaan dan dijawab oleh kelompok yang telah melakukan presentasi.

Informan ketiga menerapkan metode diskusi di pertemuan pertama. Informan ketiga akan melakukan diskusi ringan dengan siswa di kelas. Ketika setelah menggunakan metode diskusi informan ketiga melihat siswa lebih berani berekspresi, lebih bahagia dan antusias dalam belajar. Informan ketiga juga menemukan adanya keefektifan dalam meningkatkan daya tarik siswa untuk belajar ketika setelah menggunakan metode diskusi, adanya rasa percaya diri yang muncul dalam diri anak. Kendala siswa yang pemalu dan solusi yang diberikan adalah moderator yang ada atau guru itu sendiri memancing anak untuk dapat mengungkapkan apa yang ada di pikirannya sehingga terbiasa untuk menyampaikan pendapat.

Pengalaman menarik yang telah didapat informan ketiga adalah adanya perubahan di dalam diri siswa yang sebelumnya hanya diam saja menjadi aktif berbicara menyampaikan apa yang ada di pikirannya. Ada perasaan campur aduk yang dirasakan informan ketiga ketika melakukan metode diskusi dengan siswa karena ada banyak hal yang harus digali dari diri siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

**Informan 4**

Menurut informan keempat guru-guru yang ada sering menggunakan metode diskusi di kelas-kelas. Hal ini dikarenakan pihak pendidik ingin menggali potensi yang ada di dalam diri siswa. Tentu saja penerapan metode diskusi yang ada juga didasarkan oleh firman Tuhan dan dilandaskan dengan metode diskusi yang telah dicontohkan Yesus. Setiap guru juga menerapkan metode diskusi sesuai tema atau materi yang ada. Guru-guru yang ada juga memiliki program-program yang telah ditentukan, program harian, program bulanan, dan program semester, dan dalam setiap program yang telah direncanakan guru-guru yang ada selalu menerapkan metode diskusi, demikian menurut keterangan dari informan keempat.

Kendala-kendala yang dialami ketika menerapkan metode diskusi adalah masih banyak siswa yang kurang fasih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa yang ada masih menggunakan bahasa daerahnya dalam melakukan diskusi. Pengalaman menarik yang pernah dialami oleh informan keempat adalah keluguan para siswa menyampaikan apa yang ada di dalam pemikiran mereka menggunakan bahasa daerahnya. Informan keempat mendapati banyak sekali manfaat dari menggunakan metode diskusi, contohnya siswa dapat memecahkan dan mengatasi masalah dimana masalah tersebut berasal dari siswa itu sendiri.

**Informan 5**

Sebelum informan 5 menerapkan metode diskusi informan 5 melakukan persiapan berupa menata kursi membentuk seperti huruf U. Kemudian melemparkan pertanyaan kepada para siswa setelah itu informan 5 menarik kesimpulan dari setiap jawaban yang dilontarkan siswa dan menyampaikannya di depan kelas. Menurut informan 5 waktu yang tepat untuk menerapkan metode diskusi adalah di akhir pembelajaran.

Menurut informan 5 setelah melakukan diskusi ada peningkatan yang dialami siswa. Kendala yang didapati adalah metode diskusi memakan waktu yang terlalu panjang. Solusi yang dipakai adalah ditekankannya disiplin waktu kepada para siswa. Pengalaman yang menarik adalah anak-anak yang masih kurang fasih mengungkapkan pendapatnya sehingga adanya pencampuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Ada perasaan senang ketika melakukan metode diskusi karena guru dapat berkomunikasi dengan siswa dan siswa dapat mengungkapkan pendapatnya kepada guru.

**Informan 6**

Munculnya rasa saling menghargai dalam diskusi juga menjadi salah satu keunggulan metode diskusi. Kendala yang dialami adalah banyaknya siswa yang masih pemalu dan tidak percaya diri. Solusi yang dipakai oleh informan 6 adalah adanya pendekatan terhadap siswa dan berikan pengertian bahwa harus berani menyampaikan pendapat, entah itu benar atau salah. Pengalaman menarik adalah ketika menerapkan metode diskusi ada siswa yang masih belum bisa membaca, sehingga informan 6 mencari berbagai macam solusi untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Perasaan senang ketika ada interaksi dengan guru dan siswa antusias menanggapi pertanyaan guru.

**C. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dituliskan penulis pada bagian hasil penelitian diatas, maka penulis akan menjelaskan pembahasan penelitian berdasarkan masing-masing sub fokus yang sebelumnya telah penulis susun.

1. **Metode Diskusi** **Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Metode diskusi adalah metode yang dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup. Hal ini dikarenakan adanya interaksi antara guru dengan murid, serta siswa dengan siswa lainnya. Metode diskusi sangat baik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dikarenakan setiap siswa diharuskan menyampaikan pendapatnya sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Dampak dari rasa percaya diri yang telah terbentuk membuat siswa akan lebih semangat dalam belajar, serta antusias mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar siswa adalah tujuan apa yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran. Ketika siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan diawal maka siswa berarti telah mencapai hasil belajar yang maksimal. Ketika siswa tidak mencapai hasil yang telah direncanakan oleh guru maka guru juga dapat menilai setiap kemampuan siswa. Sehingga guru dapat menentukan metode yang lebih cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagian besar informan sepakat jika dalam mencapai hasil belajar siswa diperlukan adanya suatu tujuan yang perlu dicapai. Para informan juga menyatakan bahwa jika tidak ada patokan dalam hasil pembelajaran maka hasil belajar siswa tidak akan maksimal. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemauan guru dalam menggunakan metode yang beraneka macam, pendekatan kepada siswa dan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi kelas pada saat itu.

Metode diskusi adalah salah satu pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan metode diskusi membuat siswa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini berdampak juga ketika menjawab setiap ujian-ujian yang ada siswa akan lebih percaya diri dengan jawabannya karena dia telah terbiasa menyampaikan pendapat yang dia miliki.

1. **Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius.**

Pertukaran pendapat yang terjadi dalam diskusi akan membuat orang yang terlibat dalam diskusi menemukan pengetahuan baru. Seperti yang ada di dalam kitab Matius ketika seorang muda bertanya kepada Yesus, ketika murid-muridnya menyimpulkan diskusi antara Yesus dan ahli-ahli taurat, dan ketika Yesus menjawab diskusi tentang pembayaran pajak. Hal-hal tersebut membuat orang-orang yang terlibat dalam diskusi menjadi memahami pengertian baru bahkan orang yang mendengarkan diskusi tersebut juga mendapat hal yang baru.

Para informan memiliki pandangan metode diskusi menurut Injil Matius adalah adanya pertemuan secara langsung antara Yesus dan lawan diskusinya. Kemudian Yesus akan mulai mengajar menggunakan metode lain terlebih dahulu. Metode diskusi Yesus muncul ketika ada pertanyaan atau ada orang-orang yang ingin mencobai Yesus. Dalam hal ini Yesus melakukan diskusi secara langsung. Dalam diskusinya, Yesus juga menerapkan kasih dan ketegasan dalam menjawab dan menyelesaikan setiap diskusi.

Dalam berdiskusi terkadang Yesus akan diam terlebih dahulu dan mendengarkan isi hati atau pendapat lawan diskusinya. Kemudian Yesus akan mengarahkan orang tersebut menggunakan metode diskusi sehingga menemukan jawaban dari pertanyaannya.

1. **Penggunaan Metode Diskusi Yesus Menurut Injil Matius Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang.**

Ada beberapa bentuk diskusi yang ada di dalam metode diskusi. Bentuk-bentuk yang ada ini beberapa digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Contohnya adalah bentuk diskusi *buzz-group*, dalam diskusi ini kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil kemudian hasil diskusi disampaikan di depan kelas. Kebanyakan informan di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo yang penulis wawancarai menggunakan metode diskusi *buzz-group.* Kemudian ada beberapa juga menggunakan bentuk caologium dimana ada beberapa informan yang melemparkan pertanyaan kepada siswanya dan kemudian ada beberapa siswa yang lain menanggapinya.

Metode-metode yang ada di dalam kitab Matius beberapa telah diterapkan dengan baik oleh guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Meskipun tidak semua namun Sekolah Dasar Tunjungrejo 2 telah menerapkan metode diskusi dan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Tidak hanya hasil belajar saja namun juga adanya peningkatan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran dan kepercayaan diri siswa yang semakin terbentuk.

Para informan menerapkan metode diskusi dengan cara mereka sendiri-sendiri. Mereka juga menggunakan metode lain atau menggabungkan metode diskusi dengan metode lain agar hasil yang dicapai juga didapat dengan maksimal. Berdasarkan pernyataan dari kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo. Sekolah tersebut juga menerapkan metode diskusi yang diajarkan Yesus dalam pengajaran yang dilakukan di sekolah tersebut.

Beberapa informan merasakan manfaat ketika menggunakan metode diskusi contohnya, anak belajar lebih menghargai pendapat orang lain. Kemudian adanya juga rasa percaya diri yang muncul setelah selesai melakukan metode diskusi, ada juga antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran yang ada, dan siswa juga lebih mudah berekspresi ketika metode diskusi diterapkan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir penelitian ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan fokus masalah, uji keabsahan data, dan hasil data yang telah ditemukan oleh penulis. Berikut kesimpulan yang dapat disajikan penulis:

Pertama, Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Moletode diskusi adalah metode dimana orang-orang dapat menyampaikan pendapatnya. Metode diskusi membuat orang-orang yang terlibat menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Peserta diskusi harus memiliki hati yang besar ketika pendapatnya ternyata salah dan pendapat orang lain yang lebih benar daripada pendapatnya. Hasil belajar siswa adalah hasil akhir mengenai apa yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran. Hasil belajar siswa juga adalah pengetahuan akhir siswa tentang materi yang telah diberikan. Apa yang telah siswa dapatkan dan seberapa banyak mereka memperolehnya. Siswa akan mendapatkan hasil yang baik ketika siswa ditolong oleh guru yang dengan sepenuh hati mengajar dan metode yang tepat. Setelah melakukan wawancara metode diskusi mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa terlihat meningkat ketika dilakukan metode diskusi.

Kedua, metode diskusi Yesus menurut Injil Matius. Metode diskusi menurut Injil Matius adalah metode diskusi yang berlandaskan pada kasih dan ketegasan Yesus dalam menjawab setiap pertanyaan diskusi yang ada. Sehingga diskusi dapat diarahkan oleh Yesus dan pendengarnya mendapat sesuatu yang baru. Metode diskusi yang diajarkan Yesus juga merujuk kepada suatu kebenaran pola berpikir. Dimana ketika ada pola pikir yang salah maka pola pikir itulah yang harus dibenarkan. Berdiskusi berarti menyelesaikan sebuah masalah bersama-sama untuk menemukan sebuah penyelesaian dari suatu masalah.

Ketiga, Penggunaan metode diskusi Yesus menurut Injil Matius dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Metode diskusi yang dilandaskan dengan kasih dan ketegasan, hal ini berarti diskusi yang ada dilakukan dengan penuh cinta kasih tanpa adanya pemaksaan untuk dapat menerima pendapat orang lain yang tidak sama. Juga menjelaskan pendapat pribadi dengan tegas kepada para peserta diskusi yang lain dengan penuh ketegasan dan percaya diri. Memberikan kesempatan untuk siswa dapat menyampaikan apa yang ada di pikirannya.

**B. Rekomendasi**

Berdasarkan kajian teori dan temuan-temuan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dengan kerendahan hati ijinkanlah penulis menuliskan beberapa yang bisa dipertimbangkan oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, para mahasiswa pendidikan agama Kristen, sekolah tinggi teologi, para peneliti lain, dan bagi guru beragama Kristen.

Pertama, bagi Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo rekomendasi yang diberikan penulis: (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperluas pemahaman para guru untuk menggunakan metode diskusi yang beraneka macam serta metode diskusi yang sesuai dengan firman Tuhan, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal. (2) Kemudian dapat juga sebagai referensi tentang jenis-jenis diskusi yang lain sehingga nantinya juga dapat diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo

Kedua, bagi para mahasiswa Teologi dan pendidikan agama Kristen rekomendasi yang diberikan penulis (1) dapat dijadikan acuan dalam praktek mengajar di kelas kecil atau kelas besar seperti praktek mengajar sekolah minggu atau bahkan ketika melakukan praktek mengajar di sekolah umum untuk memenuhi tugas kuliah. Sehingga penyampaian materi dalam kelas dapat berjalan baik dengan digunakannya metode diskusi. (2) Diharapkan membangun pengetahuan tentang metode diskusi yang benar, sesuai dengan metode diskusi yang Yesus pakai. Sehingga nilai-nilai yang benar dalam metode diskusi yang dipakai Yesus juga dapat dimunculkan dan diterapkan dalam kehidupan mahasiswa.

Ketiga, bagi sekolah tinggi Teologi rekomendasi yang diberikan penulis: (1) mempertajam pengetahuan mengenai metode diskusi dan untuk diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas atau bahkan dalam lingkungan sekolah tinggi Teologi. Sehingga ada diskusi yang baik antara dosen dengan dosen, dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa. (2) hasil penelitian tentang metode diskusi berdasarkan injil Matius bagi hasil belajar siswa ini juga diharapkan menjadi wacana baru mengenai mata kuliah praktik metode pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan dasar-dasar Pendidikan.

Keempat, bagi para peneliti lain rekomendasi yang diberikan penulis: (1) sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode diskusi dan efektifitasnya dalam meningkatkan hasil pembelajaran. (2) penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan dikembangkan menjadi lebih luas, misalnya tentang bagaimana metode diskusi mempengaruhi kepercayaan anak tentang iman yang benar.

Kelima, bagi para guru Kristen rekomendasi yang diberikan penulis: (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk pedoman dalam menerapkan metode diskusi di kelas. Sehingga guru dapat lebih maksimal dalam menerapkan metode diskusi di kelas. (2) Kemudian dapat dijadikan juga untuk melihat referensi lain mengenai jenis metode diskusi yang dapat digunakan di kelas sehingga metode diskusi tidak monoton dan guru dapat menyesuaikan jenis diskusi dan tema pembelajaran dengan tepat.

Keenam, khusus bagi guru mata pelajaran matematika direkomendasikan untuk menggunakan metode diskusi kepada murid ketika murid ditugaskan untuk menyelesaikan soal cerita. Rumus mana yang harus diterapkan di dalam soal cerita tersebut itu dapat didiskusikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**A. Buku:**

Ardiana, Dewa Putu Yudhi dan lainnya, *Metode Pembelajaran Guru*. Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021

Arifin, Zaenal. *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.*  Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013.

Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*

Brotosudarmo, Drie S. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Andi, 2017.

Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa.* Sleman : CV Budi Utama, 2012.

Drane, John. *memahami perjanjian baru.* Jakarta : Gunung Mulia, 2012

Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru : sejarah, pengantar, dan pokok-pokok Teologisnya*. Bandung : bina media informasi, 2010

Hamalik. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Hamiyah, Nur dan Muhamad Jauhar. *Strategi belajar-mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.

Heer, J.J de. *Tafsiran Alkitab Injil Matius.* Jakarta : Gunung Mulia, 2008

Hidayatillah, Yetti. *Metode Pembelajaran Guru dan Dosen Kreatif.* Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021

LeFever, Marlene D. *Creative Teaching Methods* Malang: Gandum Mas, 2016.

M.S, Lufri dan lainnya. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran.* Purwokerto: CV IRDH, 2020

Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Matondang, Zulkifli, dan lainnya. *Evaluasi Hasil Belajar*. Medan: Yayasan kita menulis, 2019.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.

Moma, “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi.”

N.K, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2012.

Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas, 2005.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.

Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2011.

Seifert, Kelvin. *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan.* Jogjakarta: IRCisoD , 2012.

Sibarani, Yosua. Diktat Kuliah: Pembimbing Perjanjian Baru, sem. 1, 2018.

Sudiyono. *metode diskusi kelompok dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

Tiwery, Badseba. *kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran dalam penerapan pembelajaran HOTS (higher order thingking Skills).* Malang : Media Nusa Creative, 2019

Tri Puji Prianto. “Metode Diskusi Macromedia Flash Untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik.” *Taman Vokasi* jil 5., no. 1 (2017).

Wahab, A. Azis, Jurnal. "Kurikulum PPKn 1994: Isu dan Permasalahan untuk Penyempuranan" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Th. Ke-5, No. 18 (1999)

Wiyono, Gatut. *tema-tema pilihan Eksposisi Injil Matius.* Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.

**B. Internet:**

Dortiana Marpaung, “Penerapan Metode Diskusi Dan Presentasi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Xi Ips-1 Sma Negeri 1 Bagan Sinembah,” *School Education Journal Pgsd Fip Unimed* 8, no. 4 (2018).

https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/12/30/pembelajaran-diskusi-kelompok-melalui-wa-grup-di-kelas-atas/. (20 Januari 2022)

https://www.suara.com/lifestyle/2021/10/13/123831/memahami-strategi-pembelajaran-macam-contoh-dan-pengertiannya, Oktober 21 (Diunduh 18 Oktober 2021 Pkl 14.53 wib).

Kumparan.Com, https://kumparan.com/rifatul-anwiyah/tantangan-dan-peluang-desain-kurikulum-pembelajaran-di-era-pandemi-1x4UsRou9jd/1. (28 Januari 2022)

La Moma. “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan.* jil 36., no. 1 (2017).

Republika Online, https://www.republika.co.id/berita/r6mcn2380/pentingnya-literasi-digital-dalam-dunia-pendidikan. (2 Februari 2022)

**C. Jurnal online:**

Jurnal bimbingan dan konseling no. 2, november 2019, <https://www.google.com/search?q=PENGARUH+PSIKOLOGI+ANAK+YANG+BERMASALAH+TERHADAP+PERKEMBANGAN+AFEKTIF+SISWA+SMP+NEGERI+2+TANETE+RILAU+Passalowongi+J+Jurnal+Bimbingan+dan+Konseling+(2014)+1+41-51> ( 9 juni 2022 Pkl)

Jurnal ilmu-ilmu sosial, no. 2, oktober 15, <https://sorot.ejournal.unri.ac.id/index.php/JS/article/view/3212>,. (9 juni 2022)

[Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/index), no 3, oktober 21, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/39268>,. (9 juni 2022)

*Jurnal Intelektualita* [*3,* No 1. 2015](file:///F:\TUGAS%20KULIAH\skripsi\valent\skripsi%20fiks%201\3,%20No%201.%20%202015). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197> (11 juni 2022)

Jurnal JENDELA PENGETAHUAN Jil 6 NO 1, maret 2013. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/950> (20 januari 2022)

Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia, 3, no. 1 juli 2019, <http://114.7.97.221/index.php/JMT/article/view/755>, (15 juni 2022)

*Jurnal pendidikan agama islam* jil 3, no. 1 september 2012. https://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/view/5/5 (20 januari 2022)

Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 18, no 19 Oktober 2017, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/51/36>, (15 juni 2022)

Mardiah Kalsum Nasution, “Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa,” *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017)

Octheria Friskilia and Hendri Winata, “Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018)

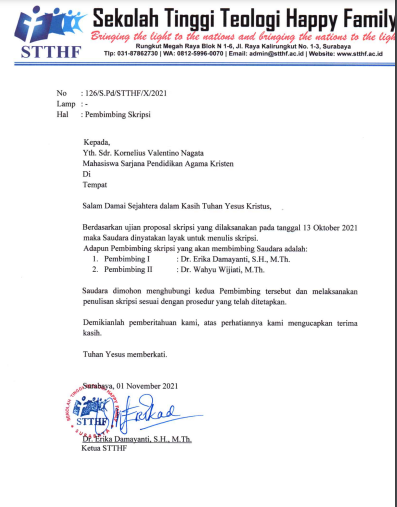
Sugiartini, skripsi: Peranan dalam Pengembangan Aspek Prikomotorik Anak Usia Dini (Studi Pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo), 2018, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2600/1/SKRIPSI%20TINI.pdf>, (11 juni 2022)

Sutanto, dwi budi, skripsi: *Pengaruh Penggabungan (Regrouping) Sekolah Dasar Terhadap Tingkat Efektifitas dan Efisiensi Penyelenggaraan Pendidikan se-Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.* 2010, http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/9430#:~:text=Regrouping%20merupakan%20penggabungan%20beberapa%20Sekolah,dan%20diselenggarakan%20dalam%20satu%20pengelolaan. (1 juli 2022)

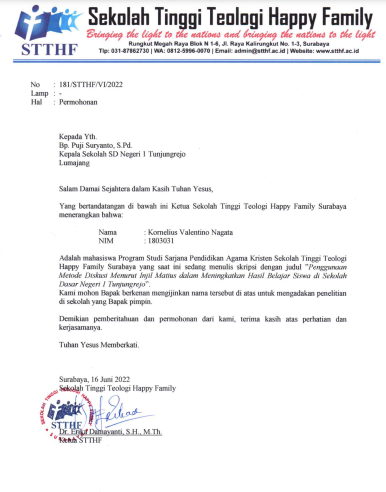
**D. Wawancara:**

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber pada tanggal 12 Oktober 2021, Pukul 16:46 WIB

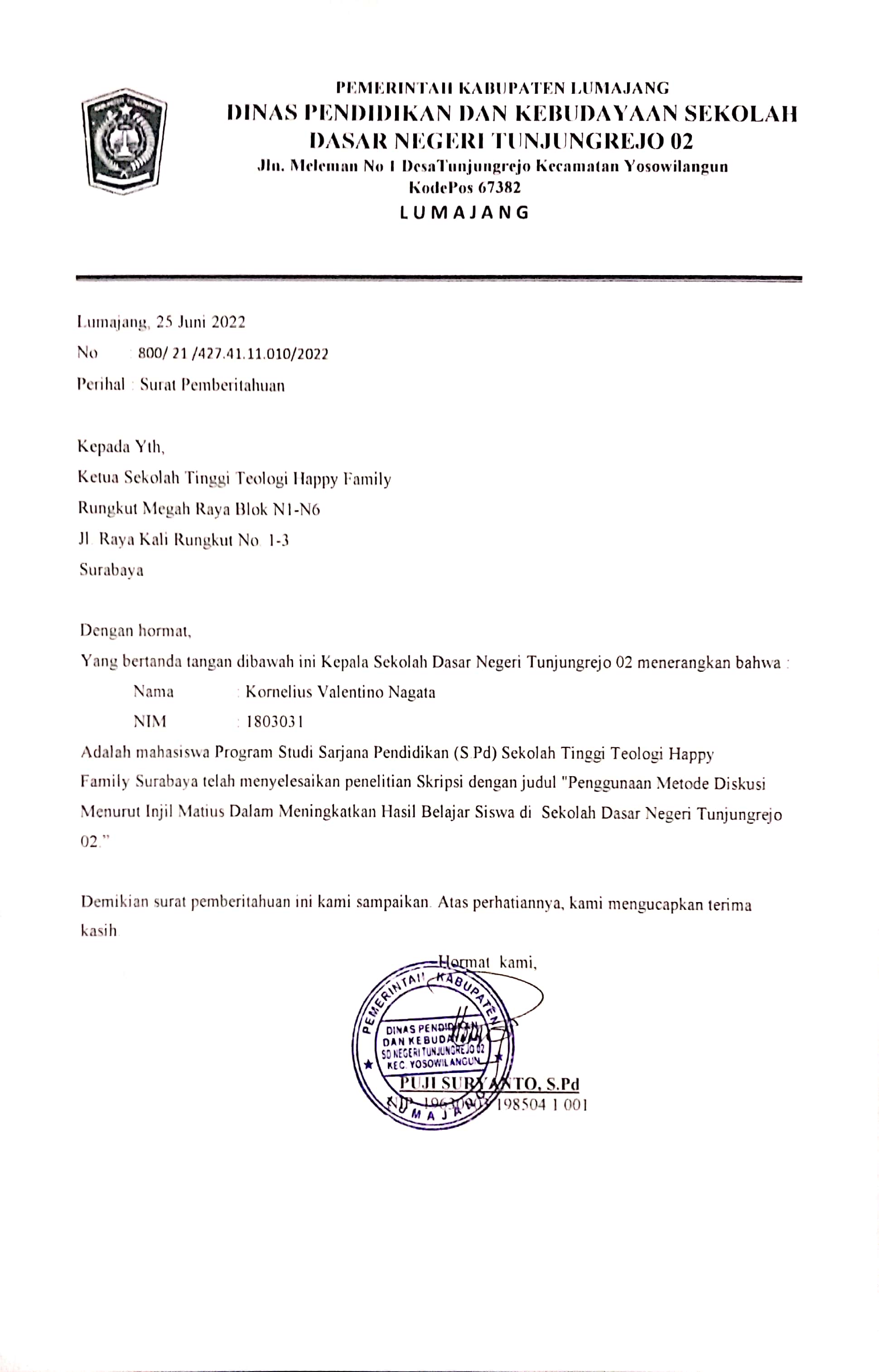
**Lampiran 1: Surat Penetapan Pembimbing**



**Lampiran 2: Surat Penelitian**



**Lampiran 3: Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian**



**Lampiran 4: Pertanyaan Wawancara**

PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pertanyaan untuk kepala sekolah

1. Latar belakang sekolah
2. Sejarah berdirinya sekolah
3. Prestasi yang telah dicapai
4. Jumlah siswa keseluruhan
5. **Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa**
   * 1. Menurut bapak ibu bagaimana definisi hasil belajar siswa?
     2. Bagaimana cara bapak ibu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas?
     3. Metode apa saja yang bapak ibu lakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
     4. Kendala apa saja yang dialami ketika meningkatkan hasil belajar dikelas?
     5. Solusinya bagaimana?
6. Menurut bapak/ibu siapa saja yang terlibat dalam diskusi?
7. Kapan bapak/ibu menerapkan metode diskusi?
   1. **Metode diskusi Yesus menurut Injil Matius**
8. Apa yang bapak ibu ketahui tentang pengajaran Yesus di dalam injil matius?
9. Menurut bapak/ibu bagaimana penerapan metode Yesus mengajar dalam injil matius?
10. Metode apa saja yang bapak ibu dapati dalam injil matius ketika Yesus mengjar?
11. Menurut bapak ibu bagaimana cara Yesus menggunakan diskusi dalam pengajarannya?
12. **Penggunaan metode diskusi Yesus menurut Injil Matius dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang.**
13. Bagaimana cara bapak ibu menerapkan metode diskusi dikelas bapak/ibu?
14. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode diskusi di Sekolah Dasar Negeri 1 Tunjungrejo?
15. Apa saja perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan metode diskusi di Sekolah Dasar Negeri 1 Tunjungrejo?
16. Apa saja kendala ketika menggunakan metode diskusi di Sekolah Dasar Negeri 1 Tunjungrejo?
17. Solusi apa yang dilakukan oleh bapak/ibu untuk mengatasi kendala tersebut?
18. Pengalaman menarik apa yang telah bapak/ibu alami ketika melakukan metode diskusi?
19. Bagaimana rasanya menggunakan metode diskusi didalam kelas bapak/ibu?

Lampiran 5 : Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1 (CL 1)

Catatan Lapangan (CL) : Wawancara

No : 01

Pewawancara : Kornelius Valentino Nagata

Subjek Penelitian : Informan 1

Nama Informan : Dwi Megasari

Jabatan : Guru Wali Kelas 5 SDN 2 Tunjungrejo

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Juni 2022

Jam : 07.30 - 08.00

Tempat : Sekolah dasar negeri 2 Tunjungrejo

Isi Wawancara

Berikut isi wawancara yang dilakukan pewawancara dan informan, yang dituangkan sesuai dengan keadaan lapangan.

(P)halom bu selamat pagi. (I) shalom selamat pagi. (P) Saya Kornelius Valentino Nagata dari Sekolah Tinggi Teologi Happy Family. (I) Iya. (P) Saya disini ingin mewawancarai ibu untuk melakukan penelitian tentang penggunaan metode diskusi menurut injil matius dalam meningkatkan hasil belajar siswa disekolah dasar negeri Tunjungrejo 2. (I) Inggih silahkan monggo. (P) Eee yang pertama ya ibu ya saya bertanya tentang apa yang ibu ketahui tentang pengajaran Yesus di dalam injil matius. (I) Didalam injil matius kita dapat melihat disitu ya ada kegiatan pengajaran Yesus disitu Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk eee melakukan kegiatan diskusi itu menurut saya. (P) Terus gimana bu dalam metode diskusi disitu itu yang ibu temukan dalam injil matius itu bagaimana penerepan Yesu mengajar. (I) Dengan mengajar menggunakan metode diskusi tadi tentunya Yesus sudah mempersiapkan dari awal disitu dimatius 19 Tuhan Yesus bertemu dengan orang-orang farisi disitu ada beberapa pertanyaan yang mereka lakukan mereka melakukan kegiatan tanya jawab. (P) Tanya jawab ya bu. (I) Iya melakukan kegiatan tanya jawab. (P) Ohh lalu metode yang tadi ajarkan yang Yesus pakai. (I) Iya. (P) dalam pengajaranyannya itu kan tidak hanya metode diskusi. (I) Iya. (P) tapi kan banyak metode yang lain. (I) Iya. (P) Nah menurut ibu itu apa saja metode selain diskusi. (I) Selain metode diskusi tadi tentunya Tuhan Yesus juga pernah melakukan metode ceramah, metode problem solving ada sebuah masalah terus diselesaikan, ada metode perumpamaan gitu. (P) Baik bu berarti ada metode lain ya bu. (I) Iya ada metode lain selain metode diskusi yang dilakukan Tuhan Yesus. (P) Baik bu selanjutnya eh pertanyaan saya ini tentang ini bu bagaimana cara Yesus menggunakan metode diskusinya bu. (I) Iya cara Yesus melakukan metode diskusinya tentunya Tuhan Yesus melakukan persiapan terlebih dahulu misalnya dia juga belajar sama dengan kita dia juga harus belajar terlebih dahulu sebelum mereka melakukan diskusi. (P) Baik bu eh berarti ada persiapan ya bu. (I) Iya ada persiapan terlebih dahulu. (P) Lalu itu bu waktu Yesus dicobai orang-orang farisi apakah Tuhan Yesus juga melakukan persiapan ya bu ya. (I) Iya kalau itu kan mendadak kan ya jadi otomatis tidak ada persiapan jadi langsung melakukan kegiatan tanya jawab disitu. (P) Berarti disini Yesus menggunakan pengetahuannya ya bu. (I) Iya betul heeh dia menggunakan pengetahuan yang dia miliki untuk menjawab orang-orang farisi tadi. (P) Ohh baik baik bu lalu pertanyaan selanjutnya bu eh menurut ibu itu siapa saja yang terlibat dalam diskusi. (I) Kalau dinjil matius tadi itu ada Tuhan Yesus dengan orang farisi, bisa juga kalau disini bisa juga antara guru dengan siswa antara guru dan guru, antara guru dan masyarakat itu mereka juga perlu melakukan kegiatan diskusi. (P) Kira-kira kalau diskusi antara guru dan masyarakat apa saja bu yang didiskusikan?. (I) Kira-kira ya tentang, bukan kira-kira tentunya. (P) Iya tentunya. (I) Tentunya tentang kegiatan anak anak disekolah, belajar disekolah. (P) Baik bu berarti maksudnya masyarakat ini wali murid ya bu. (I) Ya betul ada wali murid, ada komite sekolah, itu juga kita perlu melakukan kegiatan diskusi jadi kita mau melakukan apapun kita harus berkoordinasi dulu dengan komite sekolah dengan wali murid, apakah mereka menyetujui program sekolah yang akan dilaksanakan gitu. (P) Baik bu, selanjutnya menurut ibu bagaimana definisi hasil belajar siswa bu jadi definisinya. (I) Pengertiannya ya?. (P) Iya pengertiannya. (I) Kalau menurut saya hasil belajar itu adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa jadi siswa itu harus mencapai apa, nah itu yang dimaksud dengan hasil belajar, capaiannya. (P) Harus dicapai, apa yang harus dicapai gitu ya bu. (I) Iya nah hasilnya apa yang harus dicapai oleh siswa. (P) Lalu bagaimana bu cara ibu meningkatkan hasil belajar siswa? (I) Ya. (P) seandainya nih. (I) Ya. (P) dari yang sebelumnya nilainya 6 jadi 8 atau tujuh jadi Sembilan itu bagaimana? (I) Ee kalau guru mempunyai atau beberapa atau banyak cara jadi guru itu kan tau kemampuan persiswa kemampuan anak satu dengan yang lainnya pasti berbeda ya. (P) Iya. (I) Jadi kita tau apa yang diperlukan ke anak-anak tersebut jadi sehingga nanti bisa meningkatkan hasil belajarnya sehingga sama dengan yang lainnya kalau saya pribadi sering saya melakukan kegiatan tanya jawab dengan anak-anak misalnya sebelum pulang sekolah itu kita melakukan tebak-tebakan nah itu yang nantinya akan meningkatkan daya ingat anak-anak, selain itu kita juga sering melakukan kegiatan diskusi dengan temannya misalnya saat pelajaran ada tugas kelompok yang harus mereka kerjakan dengan kelompoknya gitu. (P) Berarti disitu ada terjadi diskusi. (I) Ada iya ada disitu pasti disitu mereka akan tanya jawab dengan yang lainnya mereka akan berinteraksi dengan teman-temannya. (P) Selain metode tanya jawab dan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar ibu juga menggunakan metode apa saja? (I) Ceramah bisa trus problem solving tadi juga bisa apa lagi ya. (P) Yang sering ibu gunakan itu biasanya apa? atau sering memberi tugas? (I) Iya kalau memberi tugas pasti itu (tertawa) selalu ada tugas jadi setelah diterangkan nanti saya beri tugas, kadang anak-anak, saya suruh menemukan sendiri saya beri pertanyaan saya suruh mencari sendiri jawabannya itu. (P) Lalu dalam melakukan peningkatan hasil belajar siswa ini kendalanya apa saja ibu. (I) Oh yang disini ya, kalau dikelas saya itu ada beberapa siswa yang belum lancar membaca, jadi temenya lancar membaca karena dia masih lambat jadi dia sering ketinggalan gitu. (P) Mungkin ada lagi bu?. (I) Terus ada beberapa anak yang aktif, dia selalu aktif mengganggu temannya (ketawa) jadi waktu kegiatan pembelajaran dia selalu rame sendiri, mengganggu temannya saat dikelas gitu itu yang jadi masalah. (P) Terlalu aktif ya bu. (I) Terlalu aktif ya bener. (P) Pertanyaan selanjutnya ya bu bagaimana bapak ibu menerapkan metode diskusi, jadi langkah-langkah apa saja yang ibu lakukan penerapan, untuk menerapkan metode diskusi didalam kelas ibu. (I) Iya, sebelum melakukan kegiatan diskusi pastinya saya sebelum mengajar melakukan persiapan-persiapan, ya kan jadi saya perlu membuat rpp, apa saja yang harus saya lakukan disitu, trus membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materinya, jadi nanti setelah saya masuk kelas, saya bagikan anak-anak sudah melakukan diskusi dan nanti anak-anak saya suruh mempresentasikan ke depan, jadi perwakilan kelompoknya itu saya suruh maju kedepan menyampaikan hasil diskusi mereka masing-masing. (P) Itu untuk menguji ya bu. (I) Iya jadi nanti bisa membandingkan antara kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, biar semuanya tahu jawaban dari kelompok satu apa, kelompok dua apa, itu nanti juga akan membiasakan anak-anak untuk berbicara, kadang kan anak-anak kan takut untuk menyampaikan pendapat kan takut, jadi harus diajari seperti itu biar mereka mau, kan gantian nanti yang maju, misalnya kelompok satu yang maju sekarang si A besoknya ganti yang si B gitu jadi semuanya kebagian. (P) Oh baik baik. (I) Hmmm. (P) Berarti metode diskusi ini juga bisa meningkatkan kepercayaan diri. (I) Iya betul, jadi anak-anak juga bisa menyampaikan pendapatnya sendiri, pendapatnya dengan kelompoknya, itu mereka sudah mulai berani. (P) Siap siap, kalau boleh tau ini ibu sendiri dalam melakukan metode diskusi dikelas berapa ya bu? (I) Dikelas 5. (P) Kelas 5. (I) Kebetulan saya ngajar dikelas 5. (P) Oh ya baik siap bu, selanjutnya saya akan bertanya tentang kapan ibu ini menerapkan metode diskusi, waktu yang tepat. (I) Kalau saya menyesuaikan dengan materinya, kalau materinya yang seharusnya pada saat hari itu, itu yang saya pakai jadi kira-kira cocoknya pakai metode apa jadi kita liat dulu di RPPnya bagaimana kalau sesuai dengan metode diskusi ya kita pakai yang diskusi kalau hanya ceramah ya kita hanya ceramah dan memberi tugas gitu saja. (P) Eh biasanya mata pelajaran apa bu? Yang sering menggunakan metode diskusi? (I) Biasanya itu IPA, sering, paling sering itu IPA karena IPA itu sering praktek juga ada kegiatan praktek-prakteknya gitu, Bahasa Indonesia juga ada, PPKN juga ada, hampir semuanya ya (ketawa). (P) Berarti lebih banyak metode diskusi. (I) Ya lebih banyak diskusinnya daripada ceramahnya. (P) M ya baik bu, lalu bagaimana bu belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode diskusi dikelas. (I) Kalau sebelum diskusi sebelum saya menggunakan metode diskusi itu, saya lebih sering kan kegiatan ceramah jadi mungkin kan anak-anak merasa bosan dengan saya melakukan ceramah anak-anak mendengarkan, mungkin anak-anak ada yang ngantuk apalagi setelah istirahat kan banyak yang capek habis lari-lari, masuk kelas mendengarkan gurunya ngomong sendiri mungkin dia itu Lelah beda kalau dengan diskusi, meskipun dia capek, setelah masuk dikelas setelah saya beri pertanyaan ada tugas perkelompok ada tugas individu juga mereka masih, apa ya, antusias untuk belajar gitu. (P) Berarti mereka ini tertarik ya bu. (I) Ya mereka tertarik dengan kegiatan diskusi karena itu tadi mereka gentian untuk mempresentasikan hasilnya jadi tidak hanya kamu aja yang maju, tidak, saya gilir, jadi semuanya. (P) Berani. (I) Berani maju kedepan, malah kadang kalau ada yang itu angkat tangan sendiri, saya bu, saya bu, gitu malah menawarkan diri pingin maju pingin tampil gitu. (P) Berarti metode diskusi ini juga, berarti bisa membuat anak ini, Tertarik. (I) Tertarik ya betul. (P) Baik, pertanyaan selanjutnya ya bu ya, apa saja kendala bu ketika mau menggunakan metode diskusi. (I) kalau kendalanya sih nggak begitu itu ya kalau menurut saya itu tadi ada anak yang hyper aktif dikelompoknya saya harus bisa mengkondisikan anak itu diletakkan dikelompok yang mana biar dia itu mau bekerja sama jadi saya baur bukan hanya yang pandai-pandai saja dikelompokan, bukan, saya campur, saya roling, ya menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak tadi itu jadi semuanya bisa. (P) Ah seperti itu berarti kendalanya hanya ada siswa yang aktif. (I) Ya terlalu aktif. (P) Untuk kendala-kendala yang lain tidak ada ya bu. (I) Ya tidak ada. (P) Lalu solusinya seperti yang tadi itu ya diroling. (I) Iya diroling biar anak-anak itu tadi kemampuannya nanti sama. (P) Jadi nggak yang pinter-pinter gitu ya. (I) Kalau yang pinter-pinter aja nanti kasian yang itu nanti yang kurang bagaimana, jadi biar merata, kepandaiannya merata jadi di roling gitu jadi dicampur, bukan yang pinter-pinter aja. (P) Lalu bu pengalaman menarik apa bu, yang ibu alami ketika menggunakan metode diskusi dikelas. (I) Saya itu Sukanya pada saat presentasi jadi anak-anak tuh seneng sekali kalau waktunya selesai mengerjakan dia maju kedepan mereka sangat antusias bahkan berebut, saya seneng sekali, anak-anak jadi semangat itu saya seneng sekali. Jadi hal yang paling menarik itu ketika anak-anak ini berebutan untuk mempresentasikan hasilnya, hasil diskusi kelompoknya. (P) Eh ini pertanyaan terakhir bu, bagaimana bu rasanya menggunakan metode diskusi didalam kelas, apa yang ibu rasakan. (I) Saya merasa puas, kalau saya melihat anak-anak itu berdiskusi aktif, aktif dalam hal kegiatan belajar bukan aktif karena dia suka mengganggu temannya ya, aktif karena dia tuh mau mengikuti pelajaran dengan antusiasnya tadi itu. (P) Berarti yang ibu rasakan itu kesenangan ketika mereka berebutan maju kedepan. (I) Iya heeh ketika mereka antusias menyampaikan hasil beajarnya tadi, bisa presentasi tadi, mereka sudah mulai berani mengeluarkan pendapatnya, menyampaikan pendapatnya itu saya seneng sekali. (P) Eh eh baik bu terimakasih ya bu untuk waktunya, e terimakasih untuk pertolongannya karena mau diwawancara. (I) Iya sama-sama. (P) Sekian wawancara yang saya sampaikan dan kiranya Tuhan Yesus memberkati bu. (I) Iya amin, saya juga minta maaf jika ada salah kata atau ada kekurangan dalam saya menyampaikan menjawab pertanyaannya mas valen saya juga minta maaf, nggih. (P) Iya nggak apa apa bu, terimakasih saya bu. (I) Sama sama. (P) Makasih bu.

Catatan Lapangan 2 (CL 2)

Catatan Lapangan (CL) : Wawancara

No : 02

Pewawancara : Kornelius Valentino Nagata

Subjek Penelitian : Informan 2

Nama Informan : Bu. Ira

Jabatan : Guru Wali Kelas 5 SDN 2 Tunjungrejo

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Juni 2022

Jam : 08.00 – 08.23

Tempat : Sekolah dasar negeri 2 Tunjungrejo

Isi Wawancara

(P) Shalom bu selamat pagi. (I) Pagi. (P) Saya Kornelius Valentino Nagata dari Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya, e ingin mewawancarai ibu tentang penggunaan metode diskusi menurut injil matius dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar negeri 2 Tunjungrejo, untuk memenuhi penelitian skripsi saya bu, ini dengan ibu siapa kira-kira. (I) Terimakasih, nama saya bu ira disini saya mengajar sebagai guru agama Kristen. (P) Siap bu, saya mulai pertanyaan pertama ya bu ya. (I) Ya silahkan. (P) Apa yang ibu ketahui tentang metode pengajaran Yesus didalam injil matius, khususnya dalam metode diskusi bu. (I) Kalau menurut saya sih ee yang digunakan adalah tatap muka langsung secara langsung bertemu dengan e orang tersebut ya tatap muka langsung sih, tatap muka secara langsung kayak gitu. (P) Jadi tatap muka lalu kira-kira selain tatap muka Yesus melakukan apa saja bu. (I) Selain tatap muka dia juga kan, apa ya disitu dia memberitakan injil ya ndek situ ya seperti di ayat satu ya dengan otomatis Yesus tidak mencari, apa ya tidak mencari orang tapi orang yang mencari dia jadi mungkin karena ingin, ingin apa ya, ingin mengetahui lah siapa sih sebenernya Tuhan Yesus ini pengajarannya bagus banget, maksudnya dalam arti bagus banget itu memang membawa berkat bagi sesama dan dia juga bisa memberikan kuasa untuk menyembuhkan orang yang sakit ya. (P) Berarti disini memang ada ketertarikan pendengarnya untuk mendengarkan Yesus mengajar. (I) Ya betul. (P) Mendengarkan Yesus dengan antusias gitu ya bu. (I) Iya. (P) Lalu bu pertanyaan kedua bagaimana penerapan, penerapan metode Yesus mengajar dalam injil matius bu. (I) Penerapannya sih dia, e, pendekatan sih ya menurut saya intinya dia bertemu dengan siapa saja ntah itu orang dari farisi, ntah itu orang di luar farisi tapi eh, dia menyambutnya dengan hangat, jadi apa ya intinya itu, tidak membedakan lah, pendekatan biasa gitu. (P) Berarti intinya Yesus disitu eh dalam penerapannya Yesus tidak memandang orang ya bu. (I) Ya, tidak. (P) Dan tidak pelit ilmu kayak gitu ya bu ya. (I) Ya, apa yang ditanyakan orang itu dia menjawabnya dengan tegas. (P) Meskipun, dan dia juga e dalam diskusinya gitu ya bu ya. (I) ya. (P) ee lalu ee yang ketiga bu metode apa saja yang ibu dapati dalam injil matius, dalam Yesus mengajar itu dalam injil matius ini apa saja bu, selain metode diskusi. (I) Mm banyak sekali, ya pengetahuan, trus menambah wawasan sih menurut saya. (P) Dalam metodenya ya, selain metode diskusi yang dipakai Yesus itu metode apa saja. (I) Ya itu tadi sih pendekatan. (P) Pendekatan. (I) Ee penedekatan dengan orang disekitar, seperti itu sih. (P) Siap e baik bu, e selanjutnya apa saja yang ibu dapati e, bagaiamana Yesus menggunakan diskusi dalam pengajarannya. (I) Dia menggunakannya kesemua orang, maksudnya dalam arti dia memang memberitakan injil, kesemua orang intinya injil tentang kebenaran injil tentang keselamatan, jadi disitu secara otomatis orang orang ya mengikuti dia. (P) Berarti e khususnya dalam diskusi bagaimana bu? Ketika penerapan diskusinya ketika melakukan diskusinya. (I) Penerapan metode diskusinya berarti karena otomatis orang-orang itu mengikuti dia, apa ya Namanya metode diskusinya. (P) Apa saja yang Yesus lakukan, apa saja yang Yesus lakukan ketika ingin menggunakan metode diskusi bu. (I) Dia tidak melakukan apa-apa hanya e, apay a itu sih ceramah sih. (P) Jadi kayak dia menggunakan. (I) Ya hee. (P) Ceramah itu. (I) Iya. (P) Dalam menyampaikan. (I) Ya dalam menyampaikan pengajarannya dan otomatis orang-orang ingin apa ya, ingin tahu, karena dia juga bisa menyembuhkan orang yang sedang sakit jadi secara otomatis lah intinya orang berbondong-bondong ingin mengikuti ingin mendengarkan pengajaran. (P) Eee kayak gitu ya, lalu bu pertanyaan selanjutnya,ee menurut ibu itu siapa saja yang ikut, yang terlibat dalam metode diskusi. (I) Yang terlibat ini adalah ee orang farisi karena diayat ketiga itu maka datanglah orang-orang farisi kepadanya untuk mencobai Dia, yang banyak adalah orang farisi yang bertanya. (P) Selain orang farisi kira-kira siapa ya bu mungkin dalam keseluruhan injil matius, ibu menemukan selain orang farisi. (I) Ada murid-muridnya juga. (P) Eee ada murid-muridnya juga. (I) Iya ada murid-muridnya juga tapi disini tidak disebutkan, hanya disebutkan murid-murid. (P) Murid-murid. (I) Iya. (P) Lalu yang apa Namanya yang ee, selain itu ada lagi mungkin kira-kira. (I) Nggak ada ya. (P) Iya, Baik bu terimakasih selanjutnya eee saya bertanya tentang ee menurut ibu bagaimana definisi hasil belajar siswa, jadi pengertian hasil belajar siswa itu apa bu. (I) Maksudnya pengertian yang bagaimana? (P) Eee jadi apa itu hasil belajar siswa. (I) Dalam ayat ini gitu ta? (P) Eee tidak, dalam kelas, jadi ini dalam lingkup sekolah, dalam lingkup Pendidikan. (I) Eeee beda-beda ya kan saya ngajarnya dari kelas 1 sampai kelas 6, nah, kelas kecil misalnya saya anggap kelas 1 sampai kelas 3 itu kelas kecil kalau untuk memahami sebagaimana mendetilnya mungkin mereka masih kategori anak-anak jadi kita masih harus, Intinya dengan alat peraga, dengan musik dengan video, kalau kelas besar mereka, misalnya kita ayo anak-anak kita buka alkitab misalnya kejadian keluaran mereka sudah bisa nyammbung tapi kalau anak kelas rendah itu kita harus membimbing satu persatu, dan itu memang ribet. (P) Ribet. (I) Kan waktu memang juga terbatas jadi ya kita, saya sendiri antisipasi ya saya carikan video kita mungkin dari ayat ini, dari videonya itu kan mereka baca kan nah seperti itu, nah baru kita bercerita oh ceritanya seperti ini bu nah baru anak itu sedikit-sedikit bisa memahami kayak gitu. (P) eee berarti dari metode-metode itu bisa mencapai hasil belajar gitu ya. (I) Iya, ya kan juga apa ya, wawasan anak juga berbeda ada yang langsung bu saya bisa, nyantol gitu ya, ada juga anak yang lambat nah gitu kadang kita memang harus paham yang lambat, seperti itu, tapi ya kita harus terus, harus gitu. (P) Berarti menurut ibu ini, kalau boleh ya bu saya simpulkan, hasil belajar siswa itu setiap siswanya berbeda. (I) Iya berbeda. (P) Hasil belajarnya berbeda, berarti punya, berarti dalam setiap siswa ini ibu menerapkan tujuan masing-masing dalam setiap siswa ya. (I) Kalau tujuan masing-masing sih ndak. (P) Seperti patokan gitu bu. (I) Kalau tujuan masing-masing sih ndak intinya kita kan, misalnya hari ini kita belajar tentang penciptaan nah otomatis kan disitu kita mengajarkan tentang pencipataan apa yang eee diciptakan Tuhan, tapi kan kadang anak-anak itu, ada yang hari pertama masih inget, ada yang nggak tau, jadi diulang, walaupun minggu depan lagi nanti kita bahas sedikit trus baru ke materi berikutnya gitu, seperti itu, intinya diulang-ulang terus gitu untuk kelas kecil, gitu. (P) Untuk bisa mencapai hasil belajar. (I) Hee untuk hasil belajarnya supaya dia bisa memahami gitu. (P) Apakah ada patokan bu ibu menerapkan, contohnya eee patokannya anak-anak harus paham tentang penciptaan ada nggak patokan untuk mencapai hasil itu. (I) Kalau saya sih nggak ya saya, intinya ya saya memberikan materi itu apa nanti biar anak-anak, apa ya, berkreasi, intinya saya memberikan wawasan, oh ini kita menunjukan ini tumbuhan ini, intinya tumbuhan itu diciptakan Tuhan pada hari keberapa nah seperti itu. (P) Baik bu, selanjutnya. (I) Karena takutnya kalau diberikan patokan dia setres, nah kan pelajarannya tidak hanya agama saja, kan banyak lagi jadi saya rileks aja lah tidak eee menuntut anak harus begini-begini ndak. (P) Trus bagaimana ibu bisa melihat anak ini sudah mengerti begitu, tentang pembelajaran ini begitu. (I) Oooo begitu, nanti kita ada tanya jawab, sesi tanya jawab diakhir kelas sebelum penutupan pasti saya ada tanya jawab, kadang sebelum masuk pun saya juga singgung sedikit, anak-anak kadang ada yang ingat ada yang nggak, gitu. (P) Baik bu terimakasih bu, saya lanjutkan pertanyaan saya ya bu ya. (I) Iya. (P) Menurut ibu bagaimana cara ee untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas, meningkatkan, jadi mungkin ketika murid-murid saat ini dibawah rata-rata nilainya, untuk mencapai rata-rata atau diatas rata-rata itu bagaimana bu, caranya? (I) Untuk meningkatkan biasanya setelah saya kasih materi kasih pertanyaan, anak-anak sharing, biar ndak pusing kita Latihan soal, he’e langsung Latihan soal, seperti itu saya. (P) Itu berarti efek untuk meningkatkan ya bu. (I) Iya, menurut saya sih begitu. (P) Itu lebih efektif ya. (I) He’e. (P) untuk anak-anak kelas?. (I) Karena ya he’e semua kelas sih, semua kelas karena kadang anak-anak meskipun sudah Latihan soal itu kalau nggak di anu lagi itu blank. (P) Berarti harus ada evaluasi ya. (I) Iya terus. (P) Evaluasi terus menerus gitu ya. (I) Iya, iya gitu. (P) Saya lanjutkan pertanyaan saya ya bu. (I) Ya, boleh. (P) Metode yang dipakai oleh ibu dalam kelas, metode apa saja ibu? (I) Macam-macam ya metodenya, ya ada ceramah, ada diskusi, presentasi juga ada, trus ya sharing juga ada ya seperti itu. (P) Eee untuk diskusi sendiri, apa yang ibu eee lakukan, apa yang terjadi dalam kelas ketika ada metode diskusi. (I) Oooo gitu, ketika diskusi sih biasanya sih tentang ini sih, biasanya ada sedikit ada yang menyangkut tentang ayat alkitab tapi itu untuk kelas besar, tapi untuk kelas kecil sih ya ada sih sedikit tapi ya itu tadi tentang pembahasan pengisian tentang oh ini penciptaan hari apa ya, mereka diskusi bareng mencari Bersama. (P) Ee itu apa, apakah ada, bagaimana kira-kira interaksi siswa waktu melakukan diskusi? (I) Macem-macem ada yang saling, apa ya, ada yang saling diskusi sama temannya kerja sama ada yang apa ya anak jaman sekarang itu, njagakno. (P) Eee ada yang kayak mengandalkan gitu ya bu. (I) He’e tapi saya ndak apa ya ndak saklek, kmu itu ya harus gini-gini, ndak, mereka sudah bentuk kelompok diskusi sendiri-sendiri, biarkan kelompoknya yang menegur, saya hanya memberikan ultimatumnya ya nanti nilai, dinilai, masa nanti kalau nilaimu segini mau dibagi sama, nah disitu mereka wes ini, jadi saya ndak kamu ini harus ini, ndak, kasian mereka. (P) Baik oke selanjutnya, pertanyaannya bu eee, dalam meningkatkan hasil belajar siswa ini kendalanya apa saja sih bu. (I) Kendalanya ya kalau misalnya anak itu ada yang belum bisa membaca. (P) Belum bisa membaca ya bu, trus selain itu kira-kira apa lagi ya bu. (I) Belum bisa membaca terus, mungkin karena dia sering ndak masuk, tidak aktif, trus juga kan kadang, ada sih orang tua yang kadang selain disekolah dia les. (P) Ooo dileskan. (I) Iya, tapi tidak semua, kalau anak yang les cepet nyantolnya, kalau anak sing ndak les itu yang susah itu, jadi ya ada yang nulisnya lama sekali, ya kita harus sabar. (P) Harus sabar ya bu. (I) sabar He’e ndak bisa diinikan nanti dia tambah, apa ya misalnya dimarahi nanti tambah ndak selesai, eee nah itu kendalanya nulisnya lama sekali ya wes ditunggu sampai selesai, kayak gitu itu. (P) Iya lalu solusinya sendiri untuk mengatasi kendala-kendala itu bagaimana bu? (I) Solusinya sih ya, saya anjurkan ya les itu tadi, trus dirumah juga belajar, mungkin kalau sudah, lemah banget ya mungkin orang tuanya dipanggil, ini kenapa anaknya njenengan kok seperti ini, ternyata dirumah mungkin ada masalah keluarga biasanya ngefek ke anak, nah gitu ya kita tidak boleh apa sih ya, karena anak, intinya nulisnya lama mikirnya lama, ternyata dia tidak, ternyata setelah ditelusuri, keluarganya bermasalah jadi ngefek ke anak, dan juga ada juga memang anaknya sendiri yang bandel, nah orang tuanya mengakui gitu, macem-macem gitu, tapi saya ndak pernah apa ya kamu anu begini-begini, ndak-ndak biarkan saja. (P) Berarti solusi-solusi tadi itu efektif ya bu. (I) Sedikit-sedikit bisa, contohnya ya ada itu anak kelas tiga itu, Satria itu baru dikelas tiga kan dia bisa membaca, mengejanya baru lancar, ya itu dileskan, sudah bu dibelajari sedikit-sedikit, lama-lama bisa anak itu. (P) Lama-lama bisa. (I) Kasian kalau ketinggalan iya sih bu. (P) Selanjutnya pertanyaannya bagaimana cara ibu menerapkan metode diskusi dikelas? (I) Kalau diskusi saya terapkan sih misalnya dari materi, apa ya contohnya itu, tentang berhikmat lah intinya ya di situ nanti anak-anak sendiri yang, saya bebaskan kan sudah ada materinya sudah saya jelaskan seperti ini-seperti ini kamu bebas berkreasi untuk mencari jawabannya kamu juga boleh juga membuka alkitab, ya gitu intinya sharing sesama teman gitu lah, ndak terlalu ribet gitu. (P) Berarti metode diskusinya sharing gitu ya? (I) Ya, he’e. (P) saling bertukar pendapat tentang alkitab, firman Tuhan gitu ya? (I) Ya kayak gitu. (P) Lalu yang ke dua bu kapan ibu menerapkan metode diskusi, waktu yang tepatnya gitu bu, kira-kira. (I) Eee biasanya itu setelah pertemuan ke 2, setelah pertemuan ke 2, biasanya kan kalau pertama eee, saya ngajar seperti biasa, sharing sama anak-anak mana yang ndak jelas, kayak gitu trus baru kita biar ndak bosen kita bernyanyi, seperti biasa, kalau kelas besar biasanya bukan anak kelas besar sih biasanya anak kelas yang kecil itu bernyanyi mimpin didepan, setelah itu kita mengulas lagi soal-soal yang ndak jelas kadang sendiri anak-anak juga tanya, bu ini bum au dikerjakan ini bahas Bersama-sama baru setelah itu diskusi kayak gitu. (P) Diskusi sendiri waktu menerapkan itu pembahasan itu tentang apa sih kira-kira, pembelajarannya tentang apa, tentang penciptaan kah atau tentang apa. (I) Ya tergantung dari materi hari itu, kan kadang ada materi yang satu hari itu ndak habis. (P) Ohh berarti itu nanti didiskusikan ya bu. (I) Ya he’e, mungkin dihari berikutnya kan gitu, kan jamnya hanya berapa kalau di SD. (P) Sedikit ya. (I) Iya dari jam 8 sampai jam 9, kalau terus-terusan itu diskusi kan anak-anak bosen jadi tak selingi apa kayak gitu. (P) Berarti waktunya Cuma setengah jam ya bu mengajar agama. (I) Ya ndak setengah jam sih sebenarnya, Cuma kan karena tahun ini banyak covid jadi dipersempit. (P) Oh iya. (I) He’e. (P) Ndak boleh bertemu orang gitu ya. (I) He’em. (P) Saya lanjutkan ya bu ya, Bagaimana hasil belajar siswa bu sebelum dan sesudah menggunakan metode diskusi. (I) Hasil belajarnya sih ya lebih ini sih lebih apa ya, lebih ini setelah diskusi sih kayak gitu, ya tergantung dari anaknya juga sih walaupun tidak diskusi pun kadang anaknya juga hasilnya juga ada yang ngerti, setelah diskusi pun mereka juga ada yang ngerti, tapi ya juga ada anak yang pinter, menurun juga ada, anak yang ndak terlalu pinter tapi karena dia tekun sering membaca nilanya jadi baik gitu. (P) Berarti rata-rata bagaimana bu setelah diskusi ini rata-ratanya naik atau rata-ratanya turun bu. (I) Ya ada yang naik ada yang turun. (P) Kalau dalam kelas sendiri dalam lingkup kelas sendiri kira-kira kenaikannya itu ee itu lebih banyak atau lebih sedikit? (I) Ya lebih banyak. (P) Waktu menggunakan metode diskusi? (I) He’em. (P) Ee oke, selanjutnya apa saja kendala ketika ibu menggunakan metode diskusi? (I) Kendalanya itu kan pasti mereka rame, ya baisalah anak-anak rame trus satu pasti ada kelompok satunya endi jawabanmu-endi jawabanmu, dan sebagainya, disitu ee saya sih ngasih ini saja hayo ndak boleh sama jawabannya nanti nilainya tak samakan bagaimana? Mau? Ndak mau, nah disitu mereka akhirnya wes ndak apa apa rame tapi jangan keras-keras kan kasian yang kelas sebelah juga. (P) Berarti mereka memang ada diskusi dan nanti hasilnya itu. (I) Ya di, ya biasanya tak suruh membacakan didepan kelompok diskusi kayak gitu. (P) Selanjutnya bu solusi apa bu yang dilakukan ketika rame gitu itu solusinya kira-kira selain kayak ngomongi supaya nggak rame. (I) Mmm gitu-gitu, tak kasih ee apa ya kayak makanan gitu itu, ntah itu sosis, kan disini biasanya ada jual, karena mau libur jadi nggak jual, intinya dari kelompok situ nanti jawabannya yang paling bener dikasih misalnya sosis lah, misalnya kelompoknya 5 ya nanti sosisnya 5 gitu. (P) Oo berarti ada. (I) Reward lah. (P) Iya ada reward. (I) Biasanya kan alat-alat tulis karena kan mendadak, ada kue tah, biasanya sosis trus permen kayak gitu mereka sudah senang, penghapus gitu. (P) Berarti itu solusinya untuk mereka itu. (I) Mereka malah ini lagi, bu minggu depan lagi, mereka malah seneng. (P) Seneng akhirnya ya, untuk apa. (I) Ya kan anak-anak jaman sekarang untuk membaca itu susah karena hp contohnya game lah, jadi ya harus dianui sendiri. (P) Baik bu, pertanyaan selanjutnya bu Pengalaman menarik apa bu yang ibu alami ketika melakukan metode diskusi. (I) Peng apa? (P) Pengalaman menarik. (I) Pengalaman menarik. (P) Iya. (I) Pengelaman menariknya ya lucu aja dari kelompok itu pasti ada yang, Namanya juga kelompok seharusnya kan selesai bareng. (P) Iya. (I) Blom selesai karena dia bercanda aja, Akhirnya ya, saya ndak marahin yang marahin ya temen mereka sendiri. (P) Berarti ada apa namanya, yang menarik itu ada meskipun satu kelompok diskusi tapi ada yang belum selesai gitu ya. (I) Iya, mmm dia kan ngomong-ngomong sendiri. (P) Ohhh. (I) Jadi yang menyalahkan biarkan temennya sendiri lah yang marahi, ya saya sih menegur hanya biasa saja karena kalau terlalu gimana ya terlalu keras ya salah nanti, di protes orang tua nanti ndak anu ya salah, jadi tak ambil tengah-tengah aja intinya mereka nyaman. (P) Nyaman? (I) Iya trus ndak takut, ndak takut sama gurunya jangan sampai gurunya ditakuti. (P) Ini pertanyaan terakhir bu eee perasaan ibu ketika melakukan metode diskusi. (I) Seru aja. (P) Ooh seru aja (tertawa). (I) Ya karena ada rewardnya tadi seru aja jadi mereka kayak berlomba-lomba mencari jawaban yang harus bener-bener, kan nggak boleh sama anatara kelompo satu dengan kelompok yang lain. (P) Kalau perasaan ibu sendiri ketika melihat anak-anak melihat siswa melakukan metode diskusi itu bagaimana? (I) Ya seru aja maksudnya dalam arti seru kan mereka ayo, intinya kmu seng bagian ini aku seng bagian ini, bagian ini. (P) Berarti ketika melihat mereka diskusi itu ada keseruan tersendiri? (I) Iya trus juga ada yang nulis kayak gitu, mungkin yang satu nyari jawaban nomor satu, nomor tiga trus mereka inikan, ya ada juga sih kadang mungkin masih belum paham tanya, pokoknya jangan asal ngasih jawaban ke anak nanti dia malah apa ya kayak njagakno gitu. (P) Iya mengandalkan gitu ya. (I) Iya he’em jadi dia ndak mau berusaha sendiri, tapi dari mereka itu ketahuan kok walaupun apa jawabannya itu ketahuan kalau dari pemikirannya sendiri kayak gitu, plek dibuku juga gitu, tapi rata-rata anak ndak sampai persis dibukue tapi dikembangkan coba dikembangkan, tapi ya tidak seperti anak SMP, beda ya, anak SD ya masih seperti itu. (P) Baik bu terimakasih bu atas waktunya, mau saya wawancara. (I) Sama sama. (P) Tuhan Yesus memberkati bu. (I) Amin.

Catatan Lapangan 3 (CL 3)

Catatan Lapangan (CL) : Wawancara

No : 03

Pewawancara : Kornelius Valentino Nagata

Subjek Penelitian : Informan 3

Nama Informan : Ibu Reni Oktora

Jabatan : Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Hari : Sabtu

Tanggal : 25 Juni 2022

Jam : 09.38- 10.10

Tempat : Sekolah dasar negeri 2 Tunjungrejo

(P) Shalom mem, selamat pagi. (I) Shalom selamat pagi. (P) Disini saya Kornelius Valentino Nagata. Saya dari Sekolah Tinggi Teologi Happy Family ingin mewawancara ibu untuk memenuhi penelitian skripsi saya tentang "Penggunaan Metode Diskusi Menurut Injil Matius dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Kumerjo. Nah eh sekarang negeri 2 ya? (I) Sekarang negeri 2. (P) Sekolah Dasar Negeri 2? (I) Kumerjo 2 (P) Saya dengan siapa? (I) Saya Reni Oktora. Mengajar guru bahasa Jawa di sekolah ini. (P) Oh baik. Saya bisa panggil ibu saja ya (hehe) (I) Oh boleh boleh boleh (P) Ya. Oke pertanyaan pertama ini ya ibu. Apa yang ibu ketahui tentang pengajaran Yesus di dalam Injil Matius khususnya diskusi. (I) Kalau menurut saya, kalau saya membaca-baca di kitab Matius itu Yesus memang sering diskusi. Ada beberapa percakapan yang Yesus lakukan bersama dengan orang-orang dan juga murid-muridNya. Dan Yesus itu biasanya kalau misalnya diskusi itu banyak juga orang yang menjebak, tidak selamanya mereka bertanya. Mereka sudah tahu jawabannya tapi mereka berusaha menjebak, itu ada. Tetapi Yesus selalu menjawab, selalu berdasarkan Alkitab. Sola Scriptura, kembali lagi ke Alkitab. Jadi Tuhan selalu mengatakan ada tertulis, ada di dalam kitab, ada di dalam kitab Taurat, seperti itu. Jadi selalu Tuhan kembalikan lagi kepada Alkitab. Karena mereka memang benar-benar mempercayai Taurat Tuhan, orang-orang Yahudi itu. (P) Berarti selalu kembali ke Firman Tuhan seperti itu ya? (I) Kembali kepada Firman Tuhan. (P) Oke. Pertanyaan selanjutnya ibu, bagaimana penerapan metode diskusi Yesus ketika orang-orang diskusi dengan orang-orang ahli farisi atau orang-orang ahli Taurat kayak gitu kan, muridNya mungkin? (I) Ya kalau menurut saya menurut ibu, keren sekali Tuhan Yesus itu. Biasanya seperti menggunakan perumpamaan, selalu perumpamaan yang dekat dengan kehidupan mereka. Demikian juga pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka waktu diskusi, mereka juga lekatkan itu dengan hal-hal yang dekat dengan mereka. Perumpamaan-perumpamaan dan juga diskusi-diskusi, sebelumnya misalnya mereka bercakap-cakap tentang orang Samaria. Siapakah sesamamu manusia? dikatakan Yesus mengumpamakan ada orang pertama ini seorang Lewi yang jalan gini tapi lewat aja, orang kedua lewat aja, orang ketiga orang musuhnya malah menolong. Nah seperti itu hal yang dekat-dekat seperti itu Tuhan gunakan sebagai bahan diskusi sehingga orang langsung tahu 'oh iya Tuhan sesama manusia itu malah orang ketiga, orang Samaria itu'. (P) Oh gitu. Jadi penerapannya Yesus ini, ada membuat orang lebih mengerti kayak gitu ya? (I) Benar sekali. Karena lekat dengan kehidupan mereka. Tidak jauh perumpamaannya dengan kehidupan mereka.

(P) Ya selanjutnya, menurut ibu apa saja yang ibu dapati dalam Injil Matius ketika Yesus mengajar? Jadi apa saja gitu loh, selain metode diskusi yang ibu dapati? (I) Yesus juga sering ceramah ya seperti misalnya di khotbah yang terkenal khotbah di atas bukit, nah sampai keluar bukunya juga kan. Yesus berdiri di atas lalu murid-murid Nya dan juga orang banyak itu di sekeliling Yesus sampai tidak mau pulang, intinya ceramah dulu. Kemudian ada pertanyaan, Tuhan Yesus diskusi seperti itu. Ada ceramah. (P) Ada ceramah, ada diskusi kayak gitu ya? (I) Ada juga demonstrasi. Artinya menyembuhkan, mencelikkan mata orang, mengusir orang yang kerasukan, lalu bahkan membangkitkan orang mati, demostrasi. (P) Jadi selanjutnya untuk bapak ibu sendiri bagaimana cara menurut bapak ibu, menurut ibu sorry, cara Yesus menggunakan metode diskusi itu dalam pengajarannya ni ya ceramahnya ya, Yesus ini menggunakan metode diskusi ini caranya, langkah-langkah nya itu bagaimana ya? (I) Dibiarkan orang itu ngomong dulu, biar keluar semua hatinya kemudian diarahkan. Seperti diskusi dengan orang muda yang kaya itu ya, 'Tuhan aku ini sudah melakukan segala sesuatunya', katanya gitu, 'Oh iya bagus kamu'. 'Terus apa lagi yang harus aku lakukan?' disuruh keluarkan dulu hatinya semuanya, setelah itu Tuhan Yesus bilang, kalau sudah keluar semua, Tuhan langsung bilang kalau gitu Tuhan lihat mana yang mengganjal orang itu untuk bisa mengikut Dia itu yang Tuhan langsung tunjuk poinnya, yaitu dia memang suka di zona nyaman gak bisa melepaskan kekayaannya makanya Tuhan tau ke hatinya orang itu langsung juallah hartamu ikutlah Aku. Nah ternyata orang muda ini gak bisa melepaskan karena memang di mana hartamu berada di situ hatimu berada. Nah intinya Yesus itu tau betul pada saat dia mengadakan pengajaran, dia mengerti hati kita. Jadi gak ada yang tersembunyi pada saat Yesus itu berdiskusi dengan semua orang di situ, Tuhan bisa membaca pikiran kita. (P) Berarti langkah-langkahnya itu yang tadi itu ya Bu? (I) Mengeluarkan isi hatinya terus diarahkan sampai beban yang terberat dari orang itu supaya mengikut Yesus itu ditunjukkan juga. Akhirnya ia tau, oh iya ya memang beban ku, dosa kesayangan ku, atau zona nyaman ku itu di sini. Nah sekarang tinggal keputusannya orang itu. Dia sanggup gak melepaskan zona nyaman nya itu, mengikuti Yesus atau tidak. Jadi sebenarnya Tuhan itu langsung to the point, di depan situ ubah lah yang ini, bahwa orientasi mu jangan di harta ini gitu. (P) Oke terimakasih bu. Lanjut pertanyaan selanjutnya ini, menurut ibu siapa saja yang harus terlibat dalam diskusi? (I) Yang terlibat dalam diskusi berarti harus orang-orang yang ada di situ, pendengarnya, pembicaranya kayak gitu. (P) Kalau dalam konteks Matius sendiri?

(I) Kalau konteks Matius, misalnya saya cenderung ke ini ya orang muda yang kaya tadi, karena ini mas Valen orang muda ya, nah yang terlibat dalam pembicara itu ya memang Yesus terlibat di situ, orang muda itu harus terlibat di situ, gitu. (P) Berarti ada orang muda, ada Yesus. Lalu untuk yang lain-lain kira-kira Yesus pernah diskusi sama siapa lagi ya? (I) Yesus pernah diskusi dengan orang-orang Farisi ya, yang memang sengaja menjebak Yesus ya, di Matius 19:1 itu ada orang-orang, malah ahli Taurat yang berdiskusi dengan Yesus dan mereka juga sebenarnya tahu jawabannya bahwa memang perceraian itu tidak diijinkan, tetapi kok ada hukum Musa kemudian. Nah itu mereka perdebatkan padahal mereka sebenarnya juga tahu jawabannya bahwa memang perceraian, apa yang sudah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Memang Tuhan saat diskusi itu melibatkan siapa saja yang ada pada saat itu, siapapun yang ada di situ akan mendengar dan akan respect. Karena kadang-kadang jawaban Yesus itu membuat orang jengkel, membuat orang kok gini, kok gini, kok gini ya. Tuhan itu suka memancing supaya orang akhirnya ikut terlibat. Mereka mendengar, mereka menyaksikan dan kemudian tinggal mereka mengambil keputusan. Mereka mempercayai atau tidak itu memang bagian mereka. Karena mereka memiliki hak memilih, memilih untuk mengikut Yesus atau tidak. Jadi semuanya itu terletak pada hak memilih itu. (P) Kalau untuk dalam lingkungan sekolah sendiri, yang terlibat kira-kira siapa saja? (I) Diskusi? (P) Ya tentang diskusi. (I) Kalau diskusi, kalau misalnya kita lagi diskusi di kelas, ya yang terlibat adalah gurunya, eh terutama itu muridnya. Guru itu hanya seperti moderator ya. Guru itu harus pintar-pintar supaya muridnya itu bisa mengeluarkan isi hatinya terus saling saor manuk sama teman-teman yang lain. Akhirnya terjadi perdebatan, karena apa? Masing-masing pasti punya pendapat. Dan pendapat satu orang itu gak akan sama dengan pendapat yang lain. Itu tinggal gurunya mengolah bagaimana supaya anak-anak nya berani untuk mengeluarkan pendapat sehingga gak disimpan di hati gitu. (P) Baik. Saya lanjut pertanyaan selanjutnya ya bu, menurut ibu bagaimana definisi, apa definisi belajar siswa? (I) Oke. Belajar kalau menurut saya itu dari nol, dari zero to hero, dari nol menjadi bisa, dari yang gak tau menjadi tau. Dengan adanya diskusi atau belajar itu dari yang kita gak tau apa-apa menjadi oh ternyata begini ya, menjadi berilmu. Itu karena belajar dan prinsip saya belajar itu memang seumur hidup. Tidak dibatasi. Usia berapa pun boleh belajar dan memang pelajaran itu sangat luas, ilmu tidak ada batasnya, gitu. (P) Ada pencapaian kah dalam hasil belajar itu? Ada yang harus dicapai berarti ya? (I) Kalau misalnya kita tidak punya pencapaian, tidak ada goal, nah itu memang kita akhirnya gelambyar kemana-mana. Begitu kita tentukan goalnya apa, tujuannya apa, yang mau kita itu akhirnya kita lebih fokus, lebih fokus ke sana. Oh aku mau begini, jadi jalannya itu nanti untuk kesannya itu lebih lebih realita, lebih enak dicapainya. Memang perlu kita menentukan goalnya itu. (P) Terimakasih. Selanjutnya, bagaimana cara ibu meningkatkan hasil belajar siswa? Apa saja yang ibu lakukan? (I) Benar, benar. Itu hal yang paling menjadi pergumulan semua guru, semua pendeta, semua pengerja lah. Karena apa, karena memang belajar itu bukan milik anak-anak saja, milik semua orang. Semuanya belajar, bahkan orang yang belajar otodidak itu namanya juga belajar. Mau main piano, mau belajar nukang sekalipun, tukang itu kan gak sekolah ya, ada yang gak sekolah, tapi mereka bisa jadi. Itu namanya juga mereka belajar namanya kalau satu formal satu informal ya. Nah intinya bahwa kalau misalnya, apa tadi pertanyaan nya? (P) Cara meningkatkan (I) Cara meningkatkan belajar nya adalah pintar-pintar nya kita untuk melihat situasi dan kondisi dari masing-masing orang. Kalau di guru, masing-masing siswa. Karena siswa beda-beda. Ada yang murid ya itu gampang fokus ada yang tidak gampang fokus. Ada yang muridnya itu seperti ke sekolah sudah banyak beban, itu kita tidak boleh teruskan dulu. Kita harus cari tahu kenapa anak itu ke sekolah itu kok wajahnya murung, kita harus cari tau dulu, nah seperti itu. Terus kenapa misalnya murid ke sekolah terlambat terus kita harus cari tahu dulu gak boleh langsung kita serta merta memarahi atau bagaimana. Kita gak tau mungkin anak tadi itu masih bantuin orang tua nya sehingga terlambat, ada lagi yang gak sekolah ternyata, kerja dulu karena harus banting tulang bantu keluarga. Nah seperti itu adalah pendekatan yang harus dilakukan guru bila anak-anak itu mengalami kendala. Kecuali kalau anak-anak yang memang sudah lancar, ya gak masalah. Tetapi ada beberapa anak memang di setiap tingkatan atau tiap tamatan itu selalu ada anak-anak yang bermasalah. Meningkatkan nya ya dengan cara membuat pembelajaran nya menyenangkan, misalnya anak-anak itu, namanya anak-anak ya sukanya itu main ya kita ajaklah main tapi mainnya sambil diarahkan ke belajar. Teka-teki tapi sambil belajar, nah seperti itu. (P) Terimakasih. Selanjutnya ini, kendala apa saja yang dialami ketika meningkatkan hasil belajar? (I) Ya ada saja ya kendalanya di dalam situasi belajar ini. Misalnya saat ini yang paling dominan adalah situasi pandemi. Sehingga kita tidak bisa belajar dengan anak-anak. Mau zoom sama anak-anak pun paketan tidak ada. Tapi puji Tuhan pemerintah memberikan kuota untuk belajar, jadi meminimalis kesenjangan kita dalam belajar. Kalau misalnya yang kaya tetap bisa zoom tetap begini, yang gak punya akhirnya karena dapat kuota dari pemerintah akhirnya juga bisa ikut belajar. Cuma masalahnya kendala-kendala nya itu di orang tua memang. Kalau orang tuanya pada saat situasi pandemi gini tidak bersama-sama, tidak klik dengan gurunya itu akan menjadi masalah. Misalnya anaknya tidak mau belajar, tidak mau ikut zoom, tidak mau ini, tidak mau itu terus alasan orang tua malah mendukung, iya bu anaknya sakit padahal anaknya main nah kayak gitu itu kendala buat kita. Tapi kendala-kendala itu sudah semakin bisa diatasi dengan kurikulum yang baru, yaitu kurikulum merdeka yang sekarang sedang di gembar gembor kan pemerintah saat ini. Jadi untuk menebus kemarin, kesalahan kemarin, karena memang kesalahan itu tidak murni kesalahan karena memang situasi dan kondisi ditebus dengan cara kurikulum yang baru ini. Jadi anak-anak itu bisa bebas belajar, bereksplorasi apalagi sekarang anak-anak sudah canggih membuka youtube, mereka malah lebih pintar sebenarnya saat ini kalau misalnya orang tua di rumah dan guru bisa kerjasama untuk mengarahkan anak-anak itu. (P) Kemudian solusinya itu tadi, selain menggunakan kurikulum dari pemerintah apa saja Bu? (I) Selain itu memang kerja ekstra bagi guru dan orang tua. Kalau di sekolah memang guru harus ekstra, di rumah orang tua harus ekstra. Kenapa saya katakan demikian? Karena banyak orang tua yang menganggap, wah itu urusannya guru. Nanti anak nya gak pintar, pintar itu urusannya guru. Padahal tidak mutlak demikian. Kita tidak bisa karena kita membayar ke sekolah akhirnya kita menyerahkan anak kita kepada guru. Guru itu mengajar nya hanya beberapa jam saja. Waktu yang terbanyak adalah di rumah. Jadi hal yang paling mengubah anak itu atau membentuk karakter itu adalah lingkungan di rumah. Jadi kalau orang tuanya ngecul anak nya, "kan sudah sekolah, urusannya guru" wah itu akan menjadi fatal bagi anaknya kalau anaknya itu tidak bisa menggunakan kebebasan nya mereka dalam bertanggung jawab di rumah, waktu yang diberikan orang tua kepada anaknya. (P) Ada kerjasama berarti ya? (I) Harus ada kerjasama. Misalnya guru di sekolah ngasih tau, bu anaknya ibu tadi baik disini loh, gini, gini, ditambahi begini bu biar tambah begini, begini, begini. Nah orang tua di rumah nambahi oh iya Bu baik saya akan lakukan ini. Itu kemarin sudah pintar bu, tinggal pembagiannya kurang sedikit bu. Oh siap-siap bu saya bantu, nah harus ada seperti itu antara orang tua dengan guru sehingga klik gitu. (P) Oke. Saya lanjut pertanyaan nya ya bu ya, bagaimana cara ibu menerapkan metode diskusi di dalam kelas? (I) Metode diskusi di dalam kelas saya akan menggunakan satu ada pembicara nya, satu ada kelompok-kelompok lain yang ada moderator nya, ada yang bagian nulis, terus yang di depan itu teman-teman nya, nanti teman-teman nya ini bagian bertanya. Nanti mereka saling bicara, namanya anak sd gak akan sehebat kita yang mahasiswa ya, tapi gurunya akan mancing-mancing sehingga mereka akan tanya. Tanyanya itu kepada antar teman akhirnya mereka sedikit demi sedikit akan terbuka. Tapi diawali dengan anak-anak itu maju memberikan presentasi kemudian baru ke langkah diskusi karena diskusi itu adalah langkah yang paling sulit. Sebelum ke diskusi harusnya ada namanya presentasi. Misalnya mereka disuruh mengarang, lalu karangannya dibaca di depan kelas. Begitu mereka sudah terbiasa membaca di dalam kelas kemudian temannya, coba kasih pertanyaan kepada temanmu tadi berdasarkan cerita nya tadi. Misalnya dia bercerita tentang liburan kemarin mereka pergi kemana, lalu teman-teman nya tanya lho kamu ke sana naik apa? misalnya gitu, akhirnya ia menjawab dengan bebas 'aku ke sana naik bis. Sama siapa? kata temannya, oh sama ini. Nah kebiasaan seperti itu sudah menjawab diskusi begitu ya akhirnya menjadikan mereka nanti waktu diskusi beneran, karena diskusi memang paling sulit mereka cenderung menyimpannya di kepala mereka gak bisa mengeluarkan. Tapi dengan metode presentasi-presentasi karangannya didemonstrasikan di depan kelas ditanya teman-teman itu akhirnya ia akan merasa terbiasa berbicara di depan kelas, perlu pembiasaan. (P) Perlu pembiasaan ya. Selanjutnya kapan ibu menerapkan metode diskusi, waktu yang tepat? (I) Waktu yang tepat itu biasanya pada saat mereka setelah menyelesaikan, liburan panjang. Hari pertama kita tidak akan memberikan pelajaran. Kita akan berikan itu mengarang. Jadi mereka akan langsung mengarang. Apa saja yang kamu lakukan waktu liburan, nah mereka akhirnya mengarang. Nanti di hari-hari yang lain di pelajaran mengarang, mereka mengarang lagi. Betapa pentingnya kita mengarang. Lalu jangan salah, pada saat anak-anak disuruh menggambar, kemudian kita berikan tema. Temanya tentang pasar. Mereka suruh menggambar tentang pasar. Nah setelah mereka menggambar, mereka bisa kita suruh untuk presentasi di depan. Apa yang kamu gambar? Lalu dia ceritakan begini, begini, begini lewat gambarnya. Anak-anak yang suka menggambar dan mengekspresikan apa yang ada di pikirannya di dalam kertas gambar itu adalah anak-anak yang sukses. Kenapa? mereka sanggup mengeluarkan isi kepalanya di kertas gambar mereka. Nah yang perlu guru gali adalah diberi pertanyaan. Kalau muridnya, teman-teman yang lain tidak bisa memberi pertanyaan, pura-pura gurunya itu menjadi murid. Coba saya bertanya, saya bertanya misalnya gitu, memancing teman-teman yang lain untuk bertanya. Itu gambar apa? kok sampai tingkat tiga? misalnya kayak gitu. Jadi dia menjelaskan. Kemudian yang tidak terpikir di kepalanya itu akhirnya muncul, oh iya ya ternyata aku menggambar begini, eh ternyata aku bisa menjelaskan. Betapa seringnya guru begitu di metode mandiri ini supaya anak-anak lebih kreatif, anak-anak yang kreatif anak-anak sukses. (P) Oh berarti dalam waktu yang tepat untuk melakukan diskusi ini ketika mereka selesai liburan kayak gitu ya? (I) Mereka selesai liburan, gitu. (P) Di minggu pertama atau minggu kedua? (I) Di awal-awal mereka masuk sekolah, hari pertama gitu. Karena tidak ada pelajaran ya mereka langsung masuk kelas itu masih penyesuaian di kelas yang baru kan itu paling tepat. Kemudian ada pelajaran SPDP. SPDP itu pelajaran yang dua jam setiap harinya di sekolah. Satu minggu itu dua jam. Nah itu kita gunakan. Misalnya mereka menggambar. Jangan suruh mereka menggambar bebas tanpa tema. Gunakan tema supaya anak-anak itu nanti bisa menjelaskan. (P) Selanjutnya bu, bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode diskusi? (I) Mereka yang menggunakan metode diskusi cenderung lebih berani berekspresi, bereksperimen. Mereka lebih terbuka, mereka akan lebih bahagia belajar itu, tidak hanya mendengarkan ceramah saja. Jangankan anak-anak, orang tua yang diceramahi saja bosan kadang masuk, banyak gak masuknya. Tetapi lewat diskusi mereka saling bicara, oh gak iso rek begini, gini. Oh ya iso sih, gini. Nah mereka berdebat akhirnya seperti layaknya mereka bermain antar teman akhirnya mendapatkan sesuatu yang penting. Pembelajaran murid dengan murid, siswa dengan siswa antar teman itu jauh akan lebih efektif. Kayak misalnya gak bisa, terus temannya menjadi tutor sebaya, itu membuat anak-anak gini, oh iyo yo enak, eh nio nio aku uru onok maneh. Nah itu karena kepada guru kadang-kadang ada rasa sungkan kepada teman dia akan lebih bebas, tutor sebaya. (P) Berarti sebelumnya yang tidak percaya diri menjadi percaya diri? (I) Benar sekali. Yang tidak percaya diri menjadi percaya diri. (P) Terimakasih. Selanjutnya pertanyaan nya, apa saja kendala ketika mau menggunakan metode diskusi di kelas? Kendala-kendala yang dialami? (I) Kendala itu pertama itu anak-anak itu malu. Awal-awal diskusi itu selalu masih diam-diaman. Nah itu pintar-pintarnya guru atau moderator untuk memancing-mancing betapa kita ini, moderator dan guru itu memang harus menyiapkan segala situasi. Karena situasi pertama yang akan kita hadapi adalah diam-diaman, malu-malu, tidak sanggup mengeluarkan. Betapa pentingnya kita untuk memancing pertanyaan-pertanyaan yang meragukan yang bisa kita tanyakan akhirnya, 'oh gak gitu, begini'. Nah kemudian muncul di kepala mereka. Harus ditimbulkan itu. (P) Solusi untuk melakukan kendala itu harus menimbulkan itu ya? (I) Harus menimbulkan. Pintar-pintar nya moderator. Betapa pentingnya moderator dalam suatu diskusi. Diskusi itu akan berjalan keren apabila moderator nya keren. Kalau moderator nya tidak punya bahan, hanya mengandalkan narasumber, nah itu yang berbahaya. Jadi nanti narasumber nya hanya sekedar berceramah dan yang lain hanya mendengarkan, gitu (P) Selanjutnya, pengalaman menarik apa yang pernah ibu alami ketika melakukan metode diskusi? (I) Metode diskusi kalau sudah jalan akhirnya membuat, oh ternyata anak ini bisa ngomong juga ya, kayak gitu. Terus, yaampun ternyata ilmunya juga tinggi juga ya, selama ini diam loh padahal dia, kayak gitu gitu. (P) Berarti ada hal-hal baru, yang baru tau (hehe). (I) Hal-hal baru. Dan kemudian menimbulkan anak itu besoknya ke sekolah itu menjadi tersenyum, semangat, karena apa? Wah akhirnya tergali yang dari dia. Akhirnya seperti kita curhat ya, sebelum kita curhat itu wajah kita itu sedih, begitu kita curhat rasanya itu enteng. Nah seperti itu, diskusi itu seperti sedang curhat ya. (P) Nah siap-siap. Pertanyaan terakhir ya bu, bagaimana, apa yang ibu rasakan ketika metode diskusi ini dilakukan? Perasaan ibu ketika melakukan metode diskusi? (I) Kalau rasa itu bercampur-campur ya. Kalau diskusi, kalau saya hanya sebagai narasumber sih enak saja ya, tapi yang paling susah di dalam diskusi itu saya rasa itu moderator nya. Karena narasumber itu banyak. Mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda. Harus pintar-pintar nya moderator untuk menyatukan satu dengan yang lain sehingga akhirnya mendapatkan kesamaan dalam visi dan misi ke depannya. Walaupun sebenarnya tidak akan terus sama. Karena memang pembicara, apalagi pembicaranya tidak satu ya, lebih dari satu. Pasti kan ada pertentangan diantara keduanya. Pintar-pintar nya moderator untuk membuat bagaimana sehingga selaras. Yang paling ribet itu sebenernya moderator nya. Selain memang narasumber harus penuh dengan sumber ilmu. (P) Oke. Berarti dalam kelas ini perasaan ibu ini campur aduk juga ya? (I) Campur-campur. Kalau misalnya saya menjadi guru, saya menjadi moderator, saya juga menjadi seolah-olah temannya siswa itu yang ikut-ikut bertanya supaya merangsang anak-anak itu supaya bertanya. Tapi saya adakalanya saya bela anak di depan yang sedang presentasi kalau dia gak bisa jawab, nah seperti itu. (P) Oke siap. Terimakasih Bu. (I) Sama-sama. Semoga bermanfaat. (P) Iya makasih atas waktunya dan kiranya Tuhan Yesus Memberkati (I) Amin. Sukses selalu dalam pembelajaran. Tuhan Memberkati. Amin. (P) Amin.

Catatan Lapangan 4 (CL 4)

Catatan Lapangan (CL) : Wawancara

No : 04

Pewawancara : Kornelius Valentino Nagata

Subjek Penelitian : Informan 4

Nama Informan : Pak. Puji Suryanto

Jabatan : Kepala sekolah

Hari : Sabtu

Tanggal : 25 Juni 2022

Jam : 07.30 - 08.00

Tempat : Sekolah dasar negeri 2 Tunjungrejo

Isi Wawancara

(P) Shalom pak selamat pagi. (I) Shalom. (P) Saya Kornelius Valentino Nagata pak saya dari sekolah tinggi Teologi Happy Family ingin mewawancara bapak, tentang penggunaan metode diskusi menurut injil Matius dalam meningkatkan hasil belajar siswa disekolah dasar negeri Tunjungrejo 2 nggih pak ya. (I) Iya, ee sudah? (P) Ee ini dengan bapak siapa? (I) Puji suryanto saya kepala sekolah di SD sini. (P) Ya terimakasih pak, ee pertanyaan pertama saya pak mengenai ini pak, latar belakang sekolah pak. (I) Iya. (P) Jadi ee bisa minta tolong diceritakan tentang latar belakang dari SD negeri 2 Tunjugrejo 2 ini. (I) Ee iya, ee sudah ya? SD negeri tunjungrejo 2 ini ee memang awalnya Namanya mulai awal SD negeri tunjungrejo 2 nah karena perkembangan situasi kondisi mungkin pemerintah menerapkan KB berhasil, saat itu SD Tunjungrejo 2 muridnya berkurang sehingga kurang dari 60 ketentuan dari pemerintah nah akhirnya oleh pemerintah di regroup menjadi tunjungrejo 1 yang bertempat ditimur gereja GKJW Tunjungrejo, nah setelah dari sana murid sudah 100 lebih hampir 200, nah karena disana sekolahannya, gedungnya menempati tanah milik jemaat dalam hal ini GKJW Tunjungrejo maka pemerintah menghendaki eee Gedung itu supaya menempati SD Tunjungrejo 2 yang Namanya sudah diganti menjadi Tunjungrejo 1 lokasinya yang ada disini sekarang, nama Tunjungrejo 1 akhirnya diubah oleh pemerintah dengan terbitnya SK, SK bupati yang mengatakan bahwa SD Tunjungrejo 1 berubah nama menjadi SD Tunjungrejo 2 padahal di dapodik SD Tunjungrejo 2 itu sudah dihapus nggak ada datanya sudah tetapi dikembalikan lagi ke Tunjungrejo 2 dari SD Tunjungrejo 1, pada saat itu kami ee ngurusi ya cukup lumayan ribet karena Lembaga sudah mati dihidupkan lagi nah akhirnya, dasarnya, dasar pemerintah itu adalah tanah yang dimiliki yang ditempati oleh Gedung SD Tunjungrejo 2 itu adalah milik pemerintah, awalnya tanah ini berasal dari eee keluarga perorangan hibah dari kepala sekolah dulu yang sudah pensiun disini atas nama bapak Sunodo nah dihibahkan ke pemerintah akhirnya didirikan SD Tunjungrejo 2 ini nah karena dasarnya sudah milik pemerintah kembali lagi menjadi SD Tunjungrejo 2 sampai sekarang ini jadi SD tunjungrejo 1 sekarang sudah dihapus lagi di dapodik oleh pemerintah dihapus sehingga sampai sekarang menjadi SD Tunjungrejo 2, itu latar belakangnya, itu karena awalnya itu regroup itu tadi, jadi munyer mubeng itu, gitu mas ya. (P) Eee iya kemarin padahal udah ketulis Tunjungrejo 1 bahkan disurat penelitian pun SD Tunjungrejo satu. (I) Ya itu iya, itu memang, sekarang sudah menjadi SD Tunjungrejo 2 njenengan cari didapodik nama SD Tunjungrejo 1 sudah nggak ada. (P) Oh jadi terhapus ya pak. (I) Terhapus, dulu SD Tunjungrejo 2 juga ndak ada, terhapus menjadi SD Tunjungrejo 1, mbalek lagi dihidupkan Kembali, itu, gitu kronologinya. (P) Baik pak lalu pak pertanyaan selanjutnya, SD Tunjungrejo 2 ini sudah mendapatkan ee pasti kan banyak prestasi yang telah tercapai, kira-kira apa saja prestasinya. (I) Kalau SD Tunjungrejo 2 nya itu sebelum, sebelum regroup ya. (P) Iya. (I) Itu juga banyak prestasi dibidang lomba siswa maupun ditingkat lembaganya, dari siswa-siswa itu juga setiap mengikuti kegiatan paduan suara ataupun kegiatan yang lain, bidang mata pelajaran, itu buktinya itu piala-piala itu bisa njenengan nanti ee gali itu, itu ada buktinya, disitulah eee banyak sekali, ada puluhan prestasi yang di raih Tunjungrejo 2 ditambah setelah ee regroup ke Tunjungrejo 1 itu tambah prestasi disini, ditingkat kecamatan maupun kabupaten Tunjungrejo ini disegani sudah, dibidang apapun khususnya dibidang Tarik suara, paduan suara. (P) Menyanyi pak? (I) Atau menyanyi solo itu ya langganan SD Tunjungrejo sini jadi juara itu. (P) Jadi juara ya pak. (I) Iya kalau prestasi dibidang mata pelajaran juga begitu jadi banyak sekali prestasi yang kami ndak sebutkan karena sudah ada buktinya disana, Iya itu mas. (P) Iya terimakasih pak. Trus pak kemudian kira-kira jumlah siswa disini keseluruhan sekarang berapa pak mencapai. (I) Sekarang ini hari ini itu tahun ajaran 2021-2022 jumlah siswa itu 109, mutasi, ada yang mutasi keluar kota mengikuti orang tua, menjadi 105 dan tahun ajaran ini lembaga kita mengeluarkan siswa kelas 6 sebanyak 19 dan kemarin PPDB ya lebaran, penerimaan peserta didik baru itu mendapatkan siswa baru 19. (P) Siswa baru. (I) Ya jadi sudah melaksanakan kegiatan daftar ulang sehingga eee tetap keadaanya 105 ya sampai hari ini. (P) Yang keluar 19 yang masuk 19. (I) Ya betul. (P) Ee selanjutnya pak pertanyaan saya ini sudah mengenai metode diskusi itu pak, kira-kira disini bapak sendiri apakah mengajar dikelas pak. (I) Sebelum tahun 2018 memang kepala sekolah itu jabatannya adalah guru yang diberi tugas tambahan menjadi kepala sekolah, sekarang aturannya beda kepala sekolah itu menjadi manager sehingga tidak ada jam mengajar untuk kepala sekolah jadi tugas tambahan kepala sekolah menjadi guru itu dulu sekarang dibalik kepala sekolah itu adalah seorang manager, njenengan tau lah tugas-tugas manajer bagaimana membawa sekolah ini supaya apalagi sekarang ini kita mengikuti implementasi kurikulum merdeka, merdeka belajar itu. (P) Tapi kira-kira saya ini boleh ndak ya bertanya tentang metode diskusi ya pak. (I) Ya ya. (P) Menurut bapak sendiri ini menurut pengajarannya apa yang bapak ketahui mengenai metode diskusi Yesus didalam Injil Matius pak. (I) Eee implementasinya ke Lembaga sini ya, secara kita ini meskipun lembaga negeri tapi siswa-siswinya itu mayoritas beragama Kristen oleh sebab itu kita, eee artinya itu dilakukan melalui firman Tuhan dalam alkitab itu ya kita laksanakan di kegiatan kita nampakan pada kegiatan pembelajaran ini, diskusi kita menggali potensi anak- anak itu apa yang mereka, selama ini mereka itu tidak berani mengeluarkan pendapat dan sebagainya itu kita dorong kita pupuk apa lagi sekarang eee metode itu sangat di butuhkan karena melatih keberanian siswa untuk menyampaikan apa yang dipunyai sehingga guru disini hanya memfasilitatori, sebagai fasilitator supaya mereka berkembang sesuai apa yang diharapkan, melalui firman Tuhan tersebut, kami tidak berani terlalu menjurus pada ayatnya karena kami negeri, dan guru-guru kami tidak semuanya orang Kristen. (P) Iya gpp. (I) Ee sudah apa yang di terapkan melalui implementasi kurikulum merdeka ataupun K13 itu menggambarkan bahwa bagaiman Tuhan itu menerapkan diskusi yang diajarkan kepada kita dan itu kita acu, jadi kepada murid-muridnya mereka memberikan suatu contoh yang baik dan sebagainya anak-anak itu juga berani menyampaikan apa yang dia eee angan-angankan. (P) Menurut bapak siapa saja yang terlibat dalam diskusi? (I) Ee semua jadi saat pembelajaran ya semua siswa itu harus berani menyampaikan pendapatnya, berdiskusi untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi oleh eee siswa itu dikelas sesuai dengan tema yang ada, tema yang ada mereka menyampaikan itu jadi semua terlibat baik guru, siswa bahkan kita ada narasumber misalnya dari wali murid atau stageholder yang ada yang berkepentingan dibidang Pendidikan itu kita libatkan. (P) Eee pertanyaan selanjutnya ya pak menurut bapak bagaiman definisi hasil belajar siswa. (I) Eeee definisi hasil belajar siswa disini, memang kami eee seperti yang kami sampaikan tadi jadi diawal kami punya bukti banyak piagam banyak piala ingin meraih hasil belajar itu semaksimal mungkin. (P) Semaksimal mungkin. (I) Semaksimal mungkin supaya eee sesuai dengan tujuan visi misi sekolah, ada visi misi sekolah yang disana, terwujudnya sekolah yang unggul dalam berprestasi berkarakter berdasarkan imtaq dan iptek, jadi disamping kami me apa mendidik anak- anak itu sebagimana backgroundnya dia sebagai orang murid Tuhan, juga kita jaman sekarang ini memang dituntut untuk eee jaman IT ya jaman sudah global. (P) Internet ya pak. (I) Iya itu sudah, iya memang kami sering mengadakan teman-teman guru itu mengadakan kegiatan pembelajaran apa lagi kemarin waktu pandemi itu kita pake full daring ya kita manfaatkan IT yang ada dan guru-guru juga ee mayoritas disini katakanlah 90 persen itu sudah mampu menguasai IT, bahkan disini punya webnya, pak fais ya, web SD, nah disana nanti kemaren itu waktu daring itu memanfaatkan itu. (P) Kan tadi kan bapak menjelaskan ingin mencapai hasil yang maksimal nih, untuk ee apa, cara meningkatkannya pak sampai mencapai hasil yang maksimal itu bapak melakukan apa saja? Kira kira pak. (I) Memang ini semua terlibat ya jadi kami sebagai kepala sekolah sebagai manager disini, eee meningkatan eee memaksimalkan potensi dari teman-teman guru yang ada untuk eee meningkatkan hasil belajar yang maksimal tersebut masing-masing guru punya talenta keterampilan yang berbeda-beda, disana kami gali, kami manfaatkan, kami maksimalkan sehingga hasil belajar itu bisa maksimal akan tercapai dan juga kepada siswa dibidang keterampilannya dibidang ilmu pengetahuannya itu semua kami maksimalkan sehingga hasil belajar kami secara maksimal akan kami peroleh dan itu melalui proses yang ya memang kita perlu eee menjadi perhatian kita semua karena sekolah maju adalah sekolah yang punya prestasi maupun sekolah yang bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang ada terutama guru-guru, siswa sehingga kita disegani dan itu terbukti sudah dengan adanya kemampuan siswa yang dimiliki, eee kemarin untuk lembaga sini semuanya itu masuk ke Negeri ya terdaftar di Negeri jadi ee memang sekolah desa itu favoritnya negeri. (P) SMPnya ya? (I) Ya SMPnya jadi kalau nggak masuk ke SMP negeri itu mereka merasa malu gitu. (P) Berarti disini semua yang kemaren lulus itu. (I) Ya betul. (P) Masuk negeri semua ya pak. (I) 15 itu ke negeri yang 4 ke MTs pondokan karena disini kan tidak mayoritas, mayoritas, artinya tidak 100 persen Kristen ada yang muslim. (P) Iya iya baik eeee selanjutnya ada itu ee itu kan bagaimana cara bapak kan ya, terus metode ya pak yang dipakai untuk meningkatkan itu metodenya itu apa saja pak. (I) Iya, ee metode kami itu banyak sekali jadi kolaborasi dalam arti meetode apa yang sudah sesuai dengan visi misi lembaga kami atau macem-macem jadi kami tidak fokus pada satu metode saja jadi berkolaborasi yang mana pada ya momennya liat momennya jadi misalnya kita mau mencapai prestasi siswa ya kita kumpulkan teman-teman yang punya talenta dibidang prestasi seperti kemarin itu ada bridgesen, ini kami mendatangkan narasumber artinya pelatih dari luar. (P) Bridgen itu kalau boleh tau itu apa pak?. (I) Bridgen itu eee olahraga kayak remi gitu. (P) Oo iya pak bridge. (I) Iya bridgen sehingga jadi tidak satu fokus satu metode saja banyak-banyak metode yang kami eee lakukan berkolaborasi antara metode yang satu dengan metode yang lain, sehingga saat kita kalau fokus hanya satu metode ya kalau sesuai kalau nggak sesuai dengan apa yang ingin kita cita-citakan yang ingin kita harapkan kan ini ndak mungkin tercapai kan gitu. (P) Eee pertanyaan selanjutnya pak kira-kira kendalanya itu apa saja ya pak? Untuk meningkatkan hasil belajar siswa itu apa saja kendalnya. (I) Ya memang faktor utama kendala itu kita banyak sekali, banyak sekali khususnya ya background atau kemampuan masing-masing siswa itu kan ndak sama kita berangkatnya itu dari dia masuk, udah mulai kelas satu punya background masing-masing, nah disamping ada kendala dari orang tua, juga dari lingkungan, tentunya yang kelas 5 kelas 6 itu rawan sekali dengan situasi kondisi lingkungan sekitar, kendala-kendala itu ya kita puji Tuhan bisa mengatasi dengan apa yang sudah dimiliki oleh teman-teman guru khususnya dan kami sangat berterimakasih kepada teman-teman guru yang bisa meminimalisir kendala-kendala yang ada itu khususnya dari lingkungan sekolah maupun dari background siswa itu dari masyarakat dan dari juga sarana prasarana yang ada, dari lembaga ini ya memang kita sekarang ini dibutuhkan sekali sarana-prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan ini. (P) Kegiatan belajar mengajar. (I) Ya puji Tuhan sih ini ada sudah internet tersambung dengan wifi yang kemarin itu kita pake AMBK kita melaksanakan itu mandiri tidak bergabung dengan lembaga yang lain artinya dengan SMP atau nggak, kita meskipun belum punya laboratorium tapi kita sudah bisa mengatasi mengikuti AMBK itu dengan mandiri dan kami tambah daya kami untuk yang wifinya ke yang tadi nya awalnya 10 MB sekarang menjadi 20 MB, itu itu ee kendala-kendala yang ada memang, kita jangan-jangan artinya itu pesimis untuk menghadapi kendala yang ada semua kendala bisa diatasi selama kita mau kita bisa menuju kesana, iya. (P) Iya terimakasih, selanjutnya ini pertanyaan untuk sekolah ya pak ya, maksudnya ini langsung menuju bagaiamana bapak menerapkan metode di kelas, kira-kira ini kan kalau meeting kan ada mungkin ada metode-metode yang dilakukan oleh guru-guru dikelas gitu pak, cara penerapannya sendiri itu bagaimana pak. (I) Maksudnya? (P) Ee jadi kayak misalnya guru-guru ini kan menggunakan metode-metodenya dalam mengajar kan pak. (I) Ya betul. (P) Nah kan ada beberapa metode yang mereka pakai nah trus cara mereka menerapkan metode-metode tersebut itu bagaimana pak. (I) Itu kan ada pada mereka jadi kami ee sebagai kepala sekolah itu memonitoring kegiatan mereka , dan masing-masing guru kelas itu banyak sekali punya metode untuk menerapkan dikelasnya sehingga apa yang dimiliki metode yang dimiliki guru-guru kelas tersebut itu semua baik-baik, bagus semua sehingga teman-teman guru itu kami hanya memantau bagimana mereka menerapkan metode yang mereka miliki untuk mengatasi masalah yang mereka punyai di kelas itu jadi kami tidak tahu artinya dalam hal ini kami pantau juga lewat kegiatan pembelajarannya dengan bukti kegiatan pembelajaran mereka yang tertulis itu, melalui RPP kan kami toh tidak mungkin mengadakan supervisi setiap hari dikelas-kelas paling tidak kami punya program tiga bulan sekali 2 bulan sekali kami itu supervisi ke kelas-kelas. (P) Supervisi sendiri itu apa pak? (I) Supervisi itu kita memonitoring bagaimana guru itu mengajar dikelas mulai dari persiapannya sampai evaluasi itu. (P) Iya, pernah nggak bapak menemukan ketika ibu atau bapak guru itu melakukan pembelajarannya menggunakan metode diskusi pak? (I) Kalau metode diskusi itu ya setiap hari dilaksanakan oleh mereka, setiap hari dilaksanakan, karena ya itu tadi karena kita ingin menggali potensi yang ada di anak tersebut, jadi setiap tema yang dilakukan oleh, setiap tema yang ada dikelas itu, menurut itu apa, rencana pelajarannya program semeseternya program hariannya mereka itu ee guru-guru itu selalu memasukan metode itu, mulai dari kegiatan pembukaan mereka ditanya tadi malam udah belajar atau belum dan sebagainya itu sudah masuk diskusi sudah, anak-anak sudah mulai mengungkapkan, pak guru tadi malam saya gini gini gini nah itu kan kita, ya guru tinggal itu menaikan diskusinya itu, itu yang mereka lakukan, setiap kegiatan itu ada diskusi, tidak monoton metode cerita saja itu sudah ketinggalan jaman itu, metode yang sudah terlalu kuno itu. (P) Ee apa kendalanya pak dalam penerapan metode diskusi. (I) Ya itu memang, khususnya disini kelas bawah ya, kelas bawah itu kan masih bahasa ibu, ee Bahasa ibu ya, sehingga eee untuk cara mereka menyampaikan itu dengan bahasa yang mereka miliki, kan padahal kita disini juga bahasa nasional kita, namun dengan sabar, telaten guru-guru itu mengatasi itu kendala itu akhirnya ya teratasi, ya memang kelas-kelas bawah kelas 1 kelas 2 itu masih menggunakan Bahasa ibu sehingga dalam penerapan metode diskusinya ya kita telateni pake Bahasa ibu. (P) Siap pak ee pertanyaan selanjutnya pak, kedua terakhir pengalaman menarik yang bapak alami ketika melihat metode diskusi itu pak. (I) Ee kaitannya dengan itu ya, ya sebetulnya banyak sekali mas. (P) Salah satunya. (I) Pengalaman yang menarik ya tadi sudah kasih contoh ya, misalnya mereka menyampaikan eeee dalam diskusi itu dengan Bahasa ibu mereka, dengan bahasa ibu mereka ee dia itu, ya kita sebetulnya secara anu kita tertawa lah dengan kepolosannya anak tersebut menyampaikan dengan bahasa mereka itu salah satu contoh pengalaman yang menarik, disampaikan secara polos, lugu, dan sebagainya sehingga kita sering, teman-teman ini semua juga gitu kadang-kadang ya lucu gitu, iya. (P) Pertanyaan terakhir pak, rasanya pak menggunakan metode diskusi, perasaan bapak ketika melakukan metode diskusi pak. (I) Ya banyak sekali manfaatnya, anda bisa memecahkan masalah mengatasi masalah yang masalah itu dari anak dan diatasi sendiri oleh anak dalam metode diskusi itu kita sebagai guru hanya bisa menyimpulkan dari hasil diskusi itu yang kita arahkan pada apa yang dimaksud materi yang ada dikita terapkan dimetode diskusi itu sehingga eee manfaatnya sangat besar sekali guru fasilitator hanya fasilitator. (P) Hanya fasilitator, terimakasih pak pertanyaannya sudah selesai. (I) Iya. (P) Saya berterimakasih atas waktunya menyempatkan untuk mau saya wawancara. (I) Ya sebetulnya kan saya kemarin sudah janjian kan ya mas, tapi berhubung ada kegiatan, ada rapat dan, hari ini juga jam delapan saya ada rapat lagi tapi karena sudah janjian sama njenengan jam 8 saya tunggu tadi. (P) Wah terimakasih banyak pak ya kiranya sukses selalu Tuhan Yesus memberkati. (I) Amin, Tuhan Yesus memberkati.

Catatan Lapangan 5 (CL 5)

Catatan Lapangan (CL) : Wawancara

No : 05

Pewawancara : Kornelius Valentino Nagata

Subjek Penelitian : Informan 5

Nama Informan : Pak. Eko Heru Indianto

Jabatan : Guru Walikelas 4

Hari : Sabtu

Tanggal : 25 Juni 2022

Jam : 08.00 - 08.30

Tempat : Sekolah dasar negeri 2 Tunjungrejo

(P) Shalom pak. (I) Shalom, selamat pagi. (P) Ehmm disini saya ini. Saya Kornelius Valentino Nagata pak, saya dari. (I) Wahh. Namanya Panjang sekali ya? (P) hehehehe. saya dari Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya. Nah, saya disini ingin mewawancara bapak ehmmm terkait penelitian saya pak tentang penggunaan metode diskusi menurut Injil Matius dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 02 Tunjungrejo. Ehmm, ini saya dengan siapa pak? (I) Bapa Eko Heru Indiyanto. (P) Wirdiyanto? (I) Indiyanto. (P) Bapak mengajar dikelas berapa kira-kira? (I) Dikelas 4 (P) Kelas 4 ya pak? juga wali kelas ya pak? (I) Iya wali kelas. (P) Ehmmm, pertanyaan pertama pak. (suara ayam berkokok) Ehmm menurut bapak, apa yang bapak ketahui tentang pengajaran hemm metode khususnya pengajaran Yesus pak? (I) Pengajarannya kan yang saya tahu tentang kasih kan, jadi siapa pun kita tidak pandang dulu apakah orang itu dikatakan orang miskin, orang kaya, orang pinter atau orang bodo ya siapa pun itu harus kita kasihi. Siapa pun mereka dari mana asalnya, adat-istiadatnya apa, agamanya apa, harus kasih. (P) Harus kasih? (I) Iya, harus kasih. (P) Hemmm, menurut bapak itu bagaimana penerapan metode Yesus tadi pak dalam pengajarannya pak? dalam ia mengajar gitu. (I) Saya kira metodenya bagus, lemah lembut disampaikan dengan baik. Kadang kala kita sebagai manusia kadang-kadang ada kerasnya kan untuk biar lebih mengena dan sebagainya kan kita mesti keras juga kan tapi kita tidak harus bertengkar dan sebagainya. Kan kita memotivasikan, diskusikan kadang-kadang mengerahkan juga. Dimana itu pun (suara tidak jelas) kita harus berdiskusi (mendadak ada suara anak-anak yang sedang bermain). (P) Selanjutnya pak, yang bapak dapati khusus dalam Injil Matius. Metode-metode apa saja ya pak yang Yesus pakai dalam mengajar pak? (I) Saya kira metode-metodenya yang dipakai mereka itu, yang dipakai Yesus itu metodenya dengan cara. (Narasumber berdecak sambil berpikir) gimana ya, katakanlah diskusi. Metode diskusi itu supaya mengena dia kadang-kadang kalau saya lihat perhatikan itu ada sindiran, perumpamaan. (P) Perumpamaan? (I) Iya, perumpamaan. (P) Selain itu mungkin ada lagi pak? (I) Istilah pemantapan, saya kira itu yang saya pahami yang dikaitkan dengan Alkitab, Cuma itu. (P) Hemm, baik pak. Menurut bapak, siapa saja yang terlibat dalam metode diskusi. (I) Diskusi apa ini? (P) Hemmm, ya eehmm kira-kira siapa saja yang terlibat dalam metode diskusi ketika Yesus sedang mengajar di Alkitab pak?

(I) Disitukan murid-murid Tuhan Yesus, orang-orang Farisi, ya terus masyarakat umum kan disitu banyak sekali kan yahudi. Yang dikunjungi yang timbul, kan diskusi ada farisi ada Ahli Taurat. (P) Baik pak, ehhmm oke pertanyaan selanjutnya pak menurut bapak bagaimana, apa itu definisi belajar pak? (I) Belajar? (P) Iya pak, definisi hasil belajar siswa itu apa pak? (I) Berarti ini kaitannya dengan siswa toh? (P) Iya pak, tentang siswa pak. (I) Hasil belajar siswa saya kira kalau dia memahami, kalau dia melakukan bisa menggunakan didalam apa yang menjadi tuntutan dari tema diskusi itulah yang kami harapkan. (P) Berarti harus ada sesuatu yang harus dicapai oleh siswa? (I) Iya, betul. (P) Baik pak. Pertanyaan selanjutnya pak. Bagaimana cara bapak meningkatkan hasil belajar siswa pak? (I) Cara meningkatkan hasil belajar siswa saya kira. ini pelajaran agama gitu kan ya? (P) Iya hemmm semua pelajaran yang. (I) Semua pelajaran. (P) Iya semua pelajaran dalam lingkup luas pak. (I) Ya dalam lingkup luas. Ini khususnya kalau saya dalam matematika itu kuncinya kalau kelas 4 itu udah harus hafal perkalian dan pembagian itu harus saya tekankan itu. Kalau itu sudah endak bisa berjalan ini saya pun bagaimana pun sulit. Contoh dalam mengetahui suatu luas bangun, ini Panjang ini lebar bagaimana kalau kita tidak hafal perkaliannya, gitu. Ini khusus matematika lo ya, kalau yang lain ya saya kira siswa saya tekankan membacanya lancar dari perikop itu. Kemudian kalau bisa ehmm diringkas kemudian kita adakan evaluasi tanya jawab soal-soal. (P) Baik, ehhmmm selanjutnya pak ehhmmm metode yang bapak pakai untuk meningkatkan hasil belajar siswa, metode apa saja pak? (I) Biasanya kalau yang kita pakai itu diskusi itu pasti bahkan diskusi kalau pembelajaran Kurikulum 2013 itu ada anak berdiskusi dengan orang tua, pembelajaran dengan orang tua. Kemudian saya tanyakan balik “apa hasil setelah berdiskusi dengan orang tua?” disitu ada. (P) Berarti. (I) Umpan balik, jadi tidak hanya guru yang mengajak kegiatan ini kegiatan ini disitu ada pembelajaran Bersama orang tua. Kemudian kita menanya itu kesimpulannya apa, itu kalau diskusi. Memang kalau diskusi itu saya kira lebih mengena dari pada cerama karena monolog ya. Karena satu orang lah itu kurang mengena. Kalau diskusi anak bisa mendapat. Kendalanya anak itu kadang-kadang itu ada yang malu-malu ditanya, kemudian dia tidak berani mengungkapkan dengan ehhmm dengan benar, itu kendalanya. (P) Untuk menyelesaikan kendala itu kira-kira solusinya apa pak? (I) Ya kita latih terus anak itu. Nanti kita ajak orang tua wawancara dan sebagainya. Kita harus berani terus mengungk. Kalau ada anak yang pendiam y akita ajak supaya dia mau. (P) Ehhmm, jadi ehhmm (I) Jadi gini ya, gitu (sambil memperagakan situasi kala narasumber jelaskan). (P) Baik pak, lalu pak bagaimana bapak ini menerapkan metode diskusi dikelas bapak? Langkah-langkahnya atau mungkin cara-caranya yang lebih unik gitu model. bentuk lingkaran gitu, gimana pak? (I) Ya biasanya kita bentuk meja itu ditata ada perubahan ya nda lingkaran misalnya bentuk U ya, bentuk U. kemudian kita mengadakan pertanyaan satu persatu, jawaban terus kita menarik kesimpulan dari jawaban mereka. Kira-kira mengarah sesuai harapan atau tidak, kalau tidak kita simpulkan lagi. Nah itu jadi program PR kita. (P) Hemmmm, siap pak. Pertanyaan selanjutnya kapan bapak menerapkan metode diskusi, waktu yang tetap kira-kira begitu pak? (I) Kalau yang tepat itu biasanya diakhir pembelajaran dikesimpulan kesimpulan apa yang perlu kita sampaikan. Yang perlu, yang sudah didapat oleh anak diakhir istilahnya ditema itu dari pembelajaran itu. Nah sekarang tema, tema 1, tema 2, tema 3 kan begitu. Pembelajarannya, disetiap pembelajarannya disetiap pembelajarannya kan ada pembelajaran 1, 2, 3 ya akhir pembelajaran kita gali. Ya bisa diskusi, seperti itu. (P) Baik pak, pertanyaan selanjutnya pak. Bagaimana pak hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode diskusi? kan pastikan sebelumnya kan bukan metode diskusi saja yang bapak gunakan sebelum menggunakan metode diskusi. Itu hasil pembelajaran siswa bagaimana, setelah menggunakan metode diskusi hasil belajar siswa bagaimana pak? (I) (Sejenak terdengar suara motor lewat) gini kalau dipembelajaran itu tidak semua kita ini pakai metode. Misalnya sebelum diskusi dan sesudah kan tidak, tetapi untuk mencapai atau supaya kita tahu kita adakan tanya jawab. Tanya jawab itu kan termasuk diskusi kan, misalkan jawabannya tidak mengarah, kita bisa memberikan arahan. Ya saya kira lebih baik Ketika kita sudah mengadakan diskusi. (P) Berarti ada peningkatan begitu ya pak? (I) Iya, saya kira begitu saya paham itu. (P) Baik pak hemmm apa saja pak kendala menggunakan metode diskusi pak? (I) Kendalanya karena waktu yang terlalu Panjang. (P) Selain itu pak? (I) Selain itu kalau anak itu kadang-kadang, Namanya ada kadang diajak omong ada yang ketawa ini engga fokus, pasti memakan waktu. Ya untuk waktu yang harusnya sekian selesai, terjadi perpanjangan waktu, itu kendala saya. (P) Solusinya pak dalam menghadapi kendala tersebut apa pak? (I) Solusinya? Kita tekan ya kita ajak berdisiplin mereka itu. Harus missal jam sekian selesai, atau kita harus yang pokok-pokok saja jangan terlalu banyak ngomong yang lain. Solusinya (P) Berarti harus difokuskan gitu ya pak ya, baik. Ehhm lalu pak, pengalaman pak. Pengalaman menarik apa pak yang bapak alami Ketika melakukan metode diskusi? (I) Kalau menurut saya, pengalaman menarik, yang lucu kadang-kadang anak kan tidak semua pandai berbahasa indonesia. Kadang-kadang bahasanya dicampur sehingga kita mendengarkan jadi tertawa juga untuk anak-anak. Kadang-kadang ngomongnya belepotan itu-itu yang menjadi ya yaapa ya istilahnya menariklah, lucu itu aja. (P) Baik pak, pertanyaan terakhir pak. Bagaimana pak, perasaan bapak Ketika menggunakan metode diskusi dalam kelas pak? (I) Perasaan saya… saya senang bisa berkomunikasi dengan anak, anak didik maksudnya gitu ya. Kemudian mereka menyampaikan. Dari situ bakal kelihatan, oohhh anak ini yang tangkas, anak ini yang lemah, anak ini yang yang seperti begini cuma istilahnya suka tertawa dan sebagainya, itu aja. (P) Baik pak, eeehhmmmmm wawancaranya sudah selesai hehehe. Saya berterimakasih pa katas waktu yang disediakan, menyisihkan waktu untuk untuk saya wawancarai. (I) Itulah yang saya sampaikan ya, banyak kekurangan itulah kami. (P) Hahahaha tapi itu ehhmm lebih dari cukuplah pak saya apa ehhmm sangat baik hahahaha. Saya juga berterimakasih sekali karena sudah dapat istilahnya udah dapat penelitian, hasil penelitian yang memuaskan. Hehehe saya berterimakasih. (I) Iya sama-sama. (P) Kiranya sukses selalu pak, Tuhan Yesus memberkati. (I) Amin, Tuhan Yesus memberkati.

Catatan Lapangan 6 (CL 6)

Catatan Lapangan (CL) : Wawancara

No : 06

Pewawancara : Kornelius Valentino Nagata

Subjek Penelitian : Informan 6

Nama Informan : Ibu. Elisabeth Susanti

Jabatan : Guru Olahraga

Hari : Sabtu

Tanggal : 25 Juni 2022

Jam : 09.46-10.15

Tempat : Sekolah dasar negeri 2 Tunjungrejo

(P) Shalom Bu. Selamat Pagi. (I) Shalom. Selamat Pagi. (P) Saya Kornelius Valentino Nagata. Saya dari Sekolah Tinggi Teologi Happy Family ingin mewawancara ibu tentang "Penggunaan Metode Diskusi Menurut Injil Matius dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tunjungrejo". Di sini saya ingin mewawancara untuk memenuhi penelitian skripsi saya. Ini saya dengan ibu siapa? (I) Bu Elisabeth Susanti. (P) Ibu di SD tunjung sesatu mengajar apa ya? (I) Olahraga. (P) Olahraga. Guru pendidikan jasmani berarti ya?

(I) Iya. PJOK (P) Saya mulai ya bu ya pertanyaannya. Yang pertama bu, apa yang ibu ketahui tentang pengajaran Yesus khususnya di dalam Injil Matius tentang metode diskusi? (I) Kalau menurut saya, pengajaran Yesus tentang metode diskusi apa yang tertuang dalam Injil Matius saya rasa kalau kami ya, kita kan orang yang percaya dan sudah mengenal kasih ya. Untuk metode diskusi itu, metode diskusi anak-anak itu ya menghargai teman-temannya tidak memunculkan suatu perselisihan mana yang baik, ya saling mengisi anak-anak itu, saling menghormati gitu. (P) Kalau khususnya di Injil Matius bu kira-kira, Yesus cara mengajarnya, dengan siapa saja mengajar kayak gitu contohnya, kira-kira apa yang ibu mengerti di situ, yang dapat diambil? (I) Kalau menurut saya, dari kacamata Injil Matius nih kalau metode diskusi dari PJOK sendiri itu kita jarang diskusi. Metode kita adalah metode lapangan, metode praktek. Di situ dimunculkan kalau metode praktek kan sesuai dengan kurikulum itu muncul, yang ke satu misalkan ketuhanan nya ada, gotong royong nya ada, terus kerjasama nya ada dengan teman-teman. Misalkan kalau olahraga itu dilakukan secara berkelompok begitu ya, berkelompok yang jelas kelompok satu dengan kelompok yang lain itu kerjasama, kerjasama yang baik antara teman-teman satu kelompok. Jadi tidak memilah-milah teman. Tapi juga ya kadangkala ada anak-anak itu juga berpikiran yang, tapi tidak sebagaimana ya wong namanya anak-anak yang sudah mengenal kasih begitu kalau menurut saya, bimbingan nya enak juga manut anak-anak tidak memunculkan suatu pemikiran yang anarkis gitu tidak ada. Jadi anak-anak itu manut. Makanya kalau pembelajaran K13 ini juga dimunculkan di dalam PJOK, kerjasama, gotong royong, ketuhanan, disiplin, di situ kan muncul. Memunculkannya ya dari kegiatan yang berkelompok ke kelompok, beregu-regu Misalkan, sepak bola kan ada dua kelompok, bekerjasama bagaimana yang baik jadi tidak mungkin antara sesama kelompok ini akan adu jotos gitu tidak mungkin kan gitu. (P) Kemudian ibu pertanyaan keduanya ini, apa yang ibu pahami tentang Yesus menerapkan pengajaranNya? (I) Yang saya pahami ketika waktu Yesus, apa tadi mas? (P) Menerapkan metode mengajarNya itu bagaimana cara Yesus menerapkannya? (I) Metode menerapkannya kan berarti kita melayani ke siapa saja kan begitu, melayani ke siapa saja tidak memandang-mandang entah itu kamu orang kaya atau kamu orang miskin atau kamu orang yang misalnya anak yang pintar, anak yang bodoh kan begitu, pengajaran Yesus kan seperti itu. Kita semua akan sama di hadapan Tuhan kan sama. Yang penting kuncinya kan kita harus menanamkan kasih disitu. Kalau kita menanamkan kasih ya mulai dari kecil dalam kegiatan apapun itu tidak akan memunculkan sesuatu pemikiran-pemikiran yang anarkis kepada siapapun gitu. Jadi melayani ke siapa saja, ke sesama teman jadi tidak muncul ada suatu sekarang kan yang lagi tenarnya *bullying*. Itu kan sangat sangat rawan sekali kalau bagi anak-anak bahkan sampai muncul suatu kematian begitu sangat miris sekali mendengarnya. Kalau gak ada penanaman kasih dalam diri masing-masing anak itu gitu. (P) Pertanyaan yang selanjutnya nih Bu, kira-kira metode apa saja yang ibu dapatkan dari pengajaran Yesus? Jadi contohnya kayak dapat metode ceramah atau metode yang lain kayak gitu? (I) Ada. Metode ceramah ketika itu ada. (P) Selain itu kira-kira? (I) Selain metode ceramah ya itu tadi, metode kerjasama. Istilahnya antar satu dengan yang lain. Metode praktek begitu di lapangan. Jadi apa yang kita terima misalkan dalam segi religius kita, keagamaan kita, ya kita juga tanamkan walaupun itu dalam dunia pendidikan. (P) Selain praktek mungkin ada lain yang ibu dapatkan? (I) Kalau praktek ada KI 3 nya yaitu pengetahuan tentang pemahaman teori-teori tentang keolahragaan begitu. Ada memang nanti penilaian nya ilmu pengetahuan dan ilmu keterampilan, dari segi itu. (P) Selanjutnya ya Bu, menurut ibu bagaimana cara Yesus menggunakan diskusi nya ketika contohnya kalau seumpama nya ibu menemukan metode diskusi, bagaimana penerapannya Yesus menggunakan metode diskusi tersebut? (I) Kalau metode diskusi yang sering saya pakai sesuai apa yang tertuang di dalam ajaran Tuhan Yesus, tetap saya beri suatu kelompok-kelompok begitu jadi anak-anak muncul kerjasama berpikir dengan lain, saling mengisi. Ini jawaban apa, ya tidak banyak-banyak suatu pertanyaan itu, jadi memunculkan suatu kerjasama yang baik bagi anak-anak. Ada kok, sering ketika pembelajaran yang tidak boleh di luar, kapan hari kan gak boleh, PPKM. Nanti kalau olahraga di luar akhirnya kena nanti sekolah nya. Jadi kita pembelajaran nya di dalam. Memberikan suatu materi-materi bisa diskusi, dengan diberikan suatu pertanyaan, pertanyaan yang nantinya bisa di diskusikan oleh masing-masing kelompok. Nah itu pun diskusi saya bagi, kelompok-kelompok itu saya ratakan. Ada yang pintar ada yang sedang begitu, dari masing-masing kelompok. Jadi gak pintar-pintar tok, yang bodoh-bodoh tok, nanti gak bisa jalan. Yang pintar ini bisa mengontrol, menurut saya begitu. (P) Baik pertanyaan selanjutnya Bu, menurut ibu siapa saja yang harus terlibat dalam diskusi? (I) Yang harus terlibat, kalau materi pembelajaran saya ini saya dengan siswa. Kalau di luar selama ini saya belum bisa mengarah ke sana. Nanti suatu saat kita akan adakan dengan melibatkan lingkungan luar begitu. Misalkan PHBS, saya mau kepingin ajak kerjasama dengan posyandu kan, di posyandu juga ada PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Di sekolah kan juga ada. Nanti kerjasama nya saya melibatkan anak-anak agar kerjasama, bersama-sama kerja bakti dengan pengurus-pengurus posyandu itu. Mumpung sudah boleh longgar. (P) Kalau dalam pengajarannya sendiri Yesus kan juga tadi kan ibu kan katanya ibu dengan siswa, terus mungkin nanti ke depannya sama masyarakat. Kalau dalam Matius ini sendiri Yesus ini berdiskusi dengan siapa Bu? (I) Dengan murid-murid Nya lah. Tuhan Yesus berdiskusi dengan murid-muridNya, kemudian dengan selain dengan murid-muridNya kan juga dengan masyarakat yang lain, kan ada. Kan Tuhan Yesus pun tidak melulu berdiskusi dengan muridNya sendiri, kan juga dengan orang lain kan begitu ya. (P) Oke pertanyaan selanjutnya ya bu, menurut ibu ini bagaimana definisi hasil belajar siswa? Jadi apa sih hasil belajar siswa itu Bu? (I) Hasil belajar siswa ya, dari hasil belajar siswa kalau selama pembelajaran daring ini tetap daring, ya hasilnya juga daring. Dari dia pengerjaan nya juga lewat wa, lewat web begitu. Jadi secara online kan begitu dari masing-masing anak pakai hp, ya dari efek covid ini ya akibatnya orang tua juga harus banyak sedikit ya membiayai anak harus punya sarana yaitu hp, jadi begitu. Untuk sarana penyambung, penyambung transfer ilmu nya, pembelajaran nya, tugas nya, berarti dia pakai hp begitu (P) Hasilnya sendiri gimana Bu? (I) Hasilnya sendiri selama covid ya kurang begitu maksimal kalau menurut saya. Soalnya kan tidak tatap muka langsung dan pembelajaran nya pun dibatasi dengan waktu, kan tidak boleh lebih dari beberapa jam begitu kan kemarin. Nah ini juga barusan PPKM sudah longgar dan semuanya sudah pada vaksin, guru dan murid divaksin. Ini sudah ada kelonggaran dan barusan aja kita tatap muka. Tatap muka itu pun juga jam nya masih dibatasi, tidak full seperti biasanya. (P) Tadi kan kata ibu tadi kurang maksimal, cara memaksimalkan nya, meningkatkan nya itu bagaimana solusi ibu? (I) Kurang maksimal ketika kami memaksimalkan nya saya kasih video-video begitu. Anak-anak kalau kurang maksimal berarti kan ada contoh langsung, atau saya sendiri yang saya video kemudian saya share ke wa grup begitu. Soalnya saya kan gak praktek langsung di hadapan mereka. Kalau praktek langsung kan dia lebih paham dan mengerti. Kalau lewat youtube, lewat apa itu pun dia kalau tidak diterangkan dengan yang diinginkan guru nya sendiri gak sama apa maksudnya. Bagaimana cara melempar bola, overhead pas misalkan bola basket, paling tidak cara melemparnya pun ya pokoknya melempar kan begitu, nahannya bagaimana kan. Bisa nanti kalau ketika masuk begitu kan praktek bersama itu kan lebih jelas lebih paham begitu. (P) Baik Bu. Pertanyaan selanjutnya Bu, ibu menerapkan metode diskusi gak di kelas gitu kira-kira? Ketika ini kan kelas minim katanya. (I) Iya jarang saya metode diskusi. Paling gak banyak prakteknya. Ketika ada pembelajaran daring itu, itu yang saya pakai untuk diskusi kadang suatu pertanyaan, gitu. (P) Berarti pernah ya bu ya? (I) Pernah. (P) Terus penerapannya sendiri bagaimana bu? Cara menerapkan ke anak-anak metode diskusi ini? (I) Cara penerapannya ya, ketika suatu pertanyaan itu dikasih terus anak-anak menjawab. Dari masing-masing kelompok kan menjawab terus kemudian anak-anak menanggapi dengan hasilnya teman-teman. Tapi ya paling gak yang menanggapi ya anak-anak yang mengerti begitu. (P) Terus waktu yang tepat untuk menerapkan metode diskusi menurut ibu kapan? (I) Ya pada saat pembelajaran itu kalau metode diskusi saya, tapi saya lebih sering banyak lakukan di luar. (P) Di luar? (I) Iya di luar (P) Hasil belajar siswa Bu sebelum dan sesudah menggunakan diskusi waktu itu bagaimana bu hasilnya? (I) Sebelum dan sesudah menggunakan diskusi kalau istilahnya sharing ya diskusi, ya anak-anak kan bisa lebih paham dan lebih menghargai pendapat orang lain. Itu kalau muncul di diskusikan nanti munculnya seperti itu, menghargai pendapat orang lain. Gak muncul pemikiran, oh jawabanku yang benar jawabanmu yang salah kan begitu. (P) Apakah ini terjadi waktu di kelas ketika ibu menerapkan metode diskusi? (I) Ya kadang ada. Kadang anak-anak seperti itu. Akhirnya kan munculnya, oh kamu jawabannya ini loh, kan namanya juga anak-anak. (P) Lalu apa saja kendalanya ketika melakukan metode waktu itu, ketika melakukan metode diskusi kendalanya itu apa sih? (I) Kendalanya kan ya anak yang diam tidak mungkin akan mengeluarkan pendapat nya, malu-malu. Yang minder kan ada. Makanya kalau dibentuk diskusi nanti kan bisa saling mengisi kerjasama lah kayak gitu. (P) Solusinya ibu? Solusi untuk kendalanya tersebut? (I) Ketika ada yang tidak respon begitu ya kita dekati aja, kita dekati untuk belajar menyampaikan walaupun itu benar, itu salah diucapkan. Benar salah diucapkan nanti kan akan menjadi suatu bahan pembahasan. Yang penting kuncinya kita belajar saling menghargai. (P) Pertanyaan selanjutnya ini pengalaman menarik apa bu, waktu ibu menerapkan metode diskusi? (I) Ini yang menarik ini ada kan anak yang gak bisa baca itu kan masih ada. Apalagi kelas tinggi, nah ini kan yang susah. Lagian dulu memang sudah gak boleh, maksudnya sudah diarahkan untuk sekolah ke SLB kan begitu. Sampai saat ini pun kemampuan untuk menulis dan membacanya itu masih belum sempurna begitu. Soalnya kan dia harus khususnya ke sana, ke sekolah lain sekolah SLB yang lebih fokus, lebih bisa untuk menjadi anak yang seperti itu. (P) Jadi anak yang tadi ibu sebutkan ini, apa yang terjadi gitu loh ketika diskusi dengan anak tersebut? (I) Kebetulan sekali anak ini itu tipe apa ya, sampai sempat saya browsing, sampai sempat ikut seminar online, kepingin tahu saya. Sampai segini loh saya, saya print semua. Inklusif, pembelajaran menangani anak yang pembelajaran secara inklusif kan ada itu. Keterbatasan kemampuan anak itu kan ada sekolah inklusif, materi tentang anak inklusif itu. (P)Oh berarti waktu itu ibu tertarik? (I) Tertarik di situ saya. Karena ada SD disini punya murid seperti itu. Bagaimana cara menanganinya. Kan masukan saya sendiri oh ternyata kalau anak seperti ini harus begini, harus begini mengajarnya. Soalnya kita sendiri kan pendidikan kita kan secara spesifik bukan untuk pendidikan inklusif. Kan ada sendiri yang menangani sekola SLB. Dia punya meteri banyak di sana (P) Pernah gak berdiskusi dengan anak tersebut? (I) Ya pernah. Kalau diajak ngomong biasa ya nyambung sih, tapi kan kalau diajak ngomong materi dan pengerjaan nya itu dia kurang begitu paham, begitu nyambung dan sedikit banyak ini termasuk dia itu sindrom yang merugikan. Merugikan itu maksudnya begini, jahil ke teman. Itu kan ada jahil, gak mau ngerjakan. Dia gak bisa fokus kepada pelajaran. Ketika mau masuk mau istirahat, ketika istirahat mau masuk, ketika istirahat kapan pulang. Lho kek gitu tok isinya. (P) Terakhir Bu. Waktu ibu melakukan metode diskusi di kelas tadi, waktu daring itu kan apa yang ibu rasakan? (I) Ya kalau metode daring ya berarti kan anak-anak muncul ada interaksi berarti oh masih ada semangat berinteraksi dengan gurunya begitu. Dia masih semangat menanggapi untuk mengikuti daring diskusi itu tadi. Nah secara tidak langsung dengan adanya covid ini juga ada segi positifnya. Segi positifnya pertama kita mengenal kebersihan, menjaga kebersihan, kalau ini fokusnya ke guru PJOK ini (hehe). Ya pokonya tentang bersih-bersih. Bersih lingkungan, diri sendiri, sekolah. Terus yang kedua menjadi anak-anak itu lebih mengenal dunia IT. Jadi anak bisa bikin video begini, orang tua juga bisa pakai metode yang biasanya dikirim ke grup terus bisa buka aplikasi pdf, aplikasi word dan sebagainya paling ngerti kan seperti itu, bikin-bikin video paling ngerti. (P) Baik Bu. Wawancaranya sudah selesai. Saya berterimakasih Bu atas waktunya yang disediakan. (I) Ya sama-sama. (P) Dan kiranya sukses selalu. Tuhan Yesus Memberkati (I) Amin. God Bless you too

Catatan Lapangan 7

Catatan lapangan (CL) : Observasi

Pelaku observasi : Kornelius Valentino Nagata

Penulis melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri 02 Tunjungrejo pada 24 sampai 25 juni 2022 dan menemukan bahwa guru-guru yang ada benar-benar dekat dengan murid-murid yang ada. Mereka juga sering melakukan diskusi ringan dengan siswa di luar jam pembelajaran. Penulis menemukan sesuatu yang menarik dimana kedekatan siswa kelas 5 dan guru wali kelasnya sangat dekat. Penulis juga menemukan susunan meja yang ada di setiap kelas tidak di desain seperti pada umumnya. Susunan meja di setiap kelas tersusun rapi membentuk huruf U dimana guru posisi guru berada di depan kelas. Susunan meja yang seperti ini adalah susunan ideal ketika melakukan metode diskusi di kelas.

Catatan lapangan 8

Catatan lapangan : Member check

Disini penulis menyerahkan hasil wawancara dan menanyakan apakah hasil tersebut sudah sesuai dengan pendapat yang telah diberikan informan kepada pewawancara. Member check dilakukan pada 24 dan 25 juni 2022. Pada tanggal 25 juni hasil wawancara disetujui oleh para informan dan hasil wawancara diketik didalam laporan wawancara.

1. La Moma, jurnal : *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi*, Cakrawala Pendidikan, 36, no. 1 2017 (Diakses 2 Februari 2022 Pkl 11.40). 130–139. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hiru Muhammad : *“Pentingnya Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan"*, Republika Online, https://www.republika.co.id/berita/r6mcn2380/pentingnya-literasi-digital-dalam-dunia-pendidikan, (Diakses 2 Februari 2022 Pukul 10.16). [↑](#footnote-ref-2)
3. Rifatul Anwiyah *“Tantangan Dan Peluang Desain Kurikulum Pembelajaran Di Era Pandemi"*, Kumparan.Com, https://kumparan.com/rifatul-anwiyah/tantangan-dan-peluang-desain-kurikulum-pembelajaran-di-era-pandemi-1x4UsRou9jd/1, (Diakses 28 Januari 2022 Pukul 11.56). [↑](#footnote-ref-3)
4. Tri Puji, Prianto, jurnal : *Metode Diskusi Macromedia Flash Untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik*, (Taman Vokasi 5, no. 1 2017) 31. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dortiana Marpaung,"Penerapan Metode Diskusi Dan Presentasi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Xi Ips-1 Sma Negeri 1 Bagan Sinembah"*, School Education Journal Pgsd Fip* *Unimed,* 8, no. 4, 2018, https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/11375 (diakses 12 januari 2022 pkl 16.49 WIB) 360–368. [↑](#footnote-ref-5)
6. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber pada tanggal 12 Oktober 2021, Pukul 16:46 WIB [↑](#footnote-ref-6)
7. Wahab, A. Azis, Jurnal: 1999. "Kurikulum PPKn 1994: Isu dan Permasalahan untuk Penyempuranan" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5, No. 18, http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/5152/4047 (Diakses 20 februari 2022 pkl 22.30 Wib). 49 - 59. [↑](#footnote-ref-7)
8. La Moma, jurnal : *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi*, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36, no. 1, 2017 https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/10402 (Diakses 21 Februari 2022 Pkl 21.30 wib) 130–139. [↑](#footnote-ref-8)
9. “Pembelajaran Diskusi Kelompok Melalui WA Grup Di Kelas Atas,” https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/12/30/pembelajaran-diskusi-kelompok-melalui-wa-grup-di-kelas-atas/, (Diakses 20 Januari 2022 Pkl 22.04 wib). [↑](#footnote-ref-9)
10. Maria Ulfah, Jurnal : "Optimalisasi Hasil Belajar IPA Tentang Sistem Gerak Pada Manusia Melalui Metode Diskusi Dengan Tehnik Pembelajaran Tutor Sebaya”, *Ta'dibuna : jurnal Pendidikan Agana Islam,* 3, no. 1 2012, http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/5867 (Diakses 16 februari 2022 pkl 20.07 Wib). [↑](#footnote-ref-10)
11. Nur Aida Kubangun, “Studi Komperatif Penggunaan Metode Inkuiri Dan Metodediskusi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Di Kelas Xi Smanegeri 11 Ambon” (n.d.): 8–17. [↑](#footnote-ref-11)
12. Mardiah Kalsum Nasution, jurnal : “Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa,*”* *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 ,2017 http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515 (Diakses 5 februari 2022 pkl 17.40). 9–16. [↑](#footnote-ref-12)
13. Nur Hamiyah S.Pd dan Muhamad Jauhar S.Pd, *Strategi belajar-mengajar di Kelas*, 1 ed. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 48. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid., 50 [↑](#footnote-ref-14)
15. Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*

    (Jakarta: Erlangga, 1988). 37 [↑](#footnote-ref-15)
16. Dewa Putu Yudhi Ardiana dan lainnya, *Metode Pembelajaran Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021). 13 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid., 51 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lufri, M.S dan lainnya, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Purwokerto : CV IRDH, 2020).51 [↑](#footnote-ref-18)
19. Rima Sekarani Imamun Nissa,*Memahami Strategi Pembelajaran*: Macam, Contoh Dan Pengertiannya,https://www.suara.com/lifestyle/2021/10/13/123831/memahami-strategi-pembelajaran-macam-contoh-dan-pengertiannya, Oktober 21 (Diunduh 18 Oktober 2021 Pkl 14.53 wib). [↑](#footnote-ref-19)
20. Yetti Hidayatillah, *Metode Pembelajaran Guru dan Dosen Kreatif* (Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021). 70 [↑](#footnote-ref-20)
21. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012).12 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid., 12 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid., 13 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid., 13 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid., 13 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid., 14 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid., 12-14 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid., 12-14 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid., 14 [↑](#footnote-ref-29)
30. Sudiyono, *metode diskusi kelompok dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020).13 [↑](#footnote-ref-30)
31. Roestiyah, op*.cit*. 6-7 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid., 6-7 [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid., 6-7 [↑](#footnote-ref-33)
34. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 159 [↑](#footnote-ref-34)
35. Zaenal Arifin, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP,* ( Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020).11 [↑](#footnote-ref-35)
36. Marlene D. LeFever, *Creative Teaching Methods* (Malang: Gandum Mas, 2016). 256 [↑](#footnote-ref-36)
37. Badseba Tiwery, *kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran dalam penerapan pembelajaran HOTS (higher order thingking Skills)* (Malang: Media Nusa Creative, 2019). 20 [↑](#footnote-ref-37)
38. Roestiyah, *op.cit.* 6-7 [↑](#footnote-ref-38)
39. Hamdani, *op.cit*. 145 [↑](#footnote-ref-39)
40. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* ( Sleman : CV Budi Utama, 2012) [↑](#footnote-ref-40)
41. Roestiyah, *op.cit*.10-11 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid., 7 [↑](#footnote-ref-42)
43. LeFever, *op.cit*. 264 [↑](#footnote-ref-43)
44. Roestiyah, *op.cit.* 7 [↑](#footnote-ref-44)
45. Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013).19 [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid., 19 [↑](#footnote-ref-46)
47. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 46 [↑](#footnote-ref-47)
48. Ibid [↑](#footnote-ref-48)
49. Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009). 155 [↑](#footnote-ref-49)
50. Octheria Friskilia and Hendri Winata, jurnal : *Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 3, no. 1, 2018, https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/9454, (Diakses 20 maret 2022 Pkl 16.02 wib) 184. [↑](#footnote-ref-50)
51. Zulkifli Matondang, Ely Djulia, Sriadhi, Janner Simarmata, *Evaluasi Hasil Belajar* (Medan: Yayasan kita menulis, 2019).4 [↑](#footnote-ref-51)
52. Hamiyah dan Jauhar, *op.cit*. 272. [↑](#footnote-ref-52)
53. Ibid., 272 [↑](#footnote-ref-53)
54. Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCisoD, 2012). 134 [↑](#footnote-ref-54)
55. Hamiyah dan Jauhar, *op.cit*. 272 [↑](#footnote-ref-55)
56. Fatimah ibda, jurnal : Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, 2015, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>, (Diakses pada 11 juni 2022 Pkl 12.23 Wib) [↑](#footnote-ref-56)
57. Jamal Passalowongi, jurnal : Pengaruh Psikologi Anak Yang Bermasalah Terhadap Perkembangan Afektif Siswa Smp Negeri 2 Tanete Rilau no. 2, 2014, <https://www.google.com/search?q=PENGARUH+PSIKOLOGI+ANAK+YANG+BERMASALAH+TERHADAP+PERKEMBANGAN+AFEKTIF+SISWA+SMP+NEGERI+2+TANETE+RILAU+Passalowongi+J+Jurnal+Bimbingan+dan+Konseling+(2014)+1+41-51>, ( Diakses pada 9 juni 2022 Pkl. 19.51 WIB) [↑](#footnote-ref-57)
58. Ibid. [↑](#footnote-ref-58)
59. Ibid. [↑](#footnote-ref-59)
60. Ibid. [↑](#footnote-ref-60)
61. Hamiyah dan Jauhar, *op.cit.*137 [↑](#footnote-ref-61)
62. Sugiartini, skripsi: Peranan dalam Pengembangan Aspek Prikomotorik Anak Usia Dini (Studi Pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bara Palopo), 2018, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2600/1/SKRIPSI%20TINI.pdf>, (Diakses 11 juni 2022 Pkl 05.34 WIB) [↑](#footnote-ref-62)
63. Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005).135. [↑](#footnote-ref-63)
64. Gatut Wiyono, *tema-tema pilihan Eksposisi Injil Matius* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021).1 [↑](#footnote-ref-64)
65. John Drane, *memahami perjanjian baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012).220 [↑](#footnote-ref-65)
66. Ibid., 220 [↑](#footnote-ref-66)
67. Pasaribu, *op.cit*.138 [↑](#footnote-ref-67)
68. Hakh, *op.cit.* 285-286 [↑](#footnote-ref-68)
69. Drane, *op.cit*. 148 [↑](#footnote-ref-69)
70. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: sejarah, pengantar, dan pokok-pokok Teologisnya* ( Bandung: bina media informasi, 2010), 285-286 [↑](#footnote-ref-70)
71. Ibid., 285-286 [↑](#footnote-ref-71)
72. Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)., 175-178 [↑](#footnote-ref-72)
73. Ibid., 176 [↑](#footnote-ref-73)
74. Ibid., 177 [↑](#footnote-ref-74)
75. Ibid., 176 [↑](#footnote-ref-75)
76. Ibid., 177 [↑](#footnote-ref-76)
77. Pasaribu, *op.cit.* 134 [↑](#footnote-ref-77)
78. Drane, *op.cit*.218 [↑](#footnote-ref-78)
79. Ibid., 219 [↑](#footnote-ref-79)
80. Yosua Sibarani, Diktat Kuliah: Pembimbing Perjanjian Baru, sem. 1, 2018 [↑](#footnote-ref-80)
81. Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2017) 46 [↑](#footnote-ref-81)
82. N. Ermi, Jurnal : Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru no. 2, oktober 15, <https://sorot.ejournal.unri.ac.id/index.php/JS/article/view/3212>,. (Diakses 9 juni 2022 pkl 00.41 WIB) [↑](#footnote-ref-82)
83. Juanda Manullang, Hasudungan Sidabutar, dan Agustinus Manullang, “Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19”, *jurnal ilmiah Pendidikan dan pembelajaran, 5,* no 3, oktober 21,<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/39268>,. (Diakses 9 juni 2022 pkl 00.47 Wib) [↑](#footnote-ref-83)
84. Rotua Samosir, “Upaya Guru PAK Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi, 2019”, *jurnal Mutiara pendidikan Indonesia, 3,* no. 1, 2018, <http://114.7.97.221/index.php/JMT/article/view/755>, *jurnal* (Di akses 15 juni 2022 Pkl. 15.28 Wib) [↑](#footnote-ref-84)
85. Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola RonganWilhelmus, Jurnal: Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual Bagi Siswa Kelas V SDK Santo Bernardus Madiun, *jurnal Pendidikan agama Katolik, 18,* no.9, oktober 2017, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/51/36>, (Di akses 15 juni 2022 Pkl. 15.43 Wib) [↑](#footnote-ref-85)
86. Moleong M.A. Prof.Dr. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 32nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014). 3 [↑](#footnote-ref-86)
87. Jamal Rahman and Universitas Gadjah Mada, “Informan Penelitian Kualitatif,” no. August 2021, https://www.researchgate.net/publication/353846502 Informan Penelitian Kualitatif (diakses 27 juni 2022 pkl 19.50 WIB) 0–7. [↑](#footnote-ref-87)
88. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011). [↑](#footnote-ref-88)
89. Ibid. 208 [↑](#footnote-ref-89)
90. M.Si. Prof. DR.Hj. Sedarmayanti, M.Pd., APU,. dan Drs. Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, 2nd ed. (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011). 74 [↑](#footnote-ref-90)
91. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011). 208 [↑](#footnote-ref-91)
92. Ibid. 212 [↑](#footnote-ref-92)
93. M.Si. Prof. DR.Hj. Sedarmayanti, M.Pd., APU,. dan Drs. Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, 2nd ed. (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011). 81 [↑](#footnote-ref-93)
94. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) 212 [↑](#footnote-ref-94)
95. Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).2 [↑](#footnote-ref-95)
96. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) 238 [↑](#footnote-ref-96)
97. Ibid. 242 [↑](#footnote-ref-97)
98. Ibid. 244 [↑](#footnote-ref-98)
99. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011). 244 [↑](#footnote-ref-99)
100. Ibid. [↑](#footnote-ref-100)
101. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) 272 [↑](#footnote-ref-101)
102. Sutanto, dwi budi, skripsi: *Pengaruh Penggabungan (Regrouping) Sekolah Dasar Terhadap Tingkat Efektifitas dan Efisiensi Penyelenggaraan Pendidikan se-Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.* 2010, http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/9430#:~:text=Regrouping%20merupakan%20penggabungan%20beberapa%20Sekolah,dan%20diselenggarakan%20dalam%20satu%20pengelolaan. (Diakses 1 juli 2022 pkl. 09.55 WIB) [↑](#footnote-ref-102)